



TUGAS AKHIR - RP 141501

**TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG *SPACE*
MENJADI *PLACE* DI KAMPUNG TAMBAK ASRI
SURABAYA SEBAGAI KAMPUNG
BERKELANJUTAN**

LIDIA RUBIANTO
0821 14 40 007 002

Dosen Pembimbing
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR - RP 14501

**TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG *SPACE*
MENJADI *PLACE* DI KAMPUNG TAMBAK ASRI
SURABAYA SEBAGAI KAMPUNG
BERKELANJUTAN**

**Lidia Rubianto
08211440007002**

**Dosen Pembimbing
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP 14501

**THE TRANSFORMATION OF A VILLAGE *SPACE*
BEING *PLACE* IN KAMPONG TAMBAK ASRI
SURABAYA AS A SUSTAINABLE KAMPONG**

**Lidia Rubianto
08211440007002**

**Supervisor
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG *SPACE* MENJADI *PLACE* DI KAMPUNG TAMBAK ASRI SURABAYA SEBAGAI KAMPUNG BERKELANJUTAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

LIDIA RUBIANTO
NRP. 08211440007002

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ardy Maulidy Navastara, ST. MT.

NIP. 197902-022008 121001



Halaman ini sengaja dikosongkan

TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG DARI *SPACE* MENJADI *PLACE* DI KAMPUNG TAMBAK ASRI SEBAGAI KAMPUNG BERKELANJUTAN

Nama Mahasiswa : Lidia Rubianto
NRP : 08211440007002
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRAK

Kampung Tambak Asri termasuk wilayah administrasi Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Kampung ini merupakan kawasan permukiman yang berada di pinggiran kota. Kampung Tambak Asri menunjukkan ciri-ciri ketidakberkelanjutan dalam fungsinya sebagai kawasan bermukim. Kondisi kumuh di lingkungan kampung Tambak Asri dan adanya kesenjangan sosial, memberikan kesan yang kurang teratur di kampung ini (*surabaya.tribunnews.com*). Kampung Tambak Asri juga dikenal sebagai Kampung prostitusi atau Kampung Kermil sejak tahun 1970an dan aktivitas ini ditutup oleh Pemerintah Kota pada tahun 2012 lalu. Memiliki angka kepadatan penduduk mencapai 10.198,6 jiwa/km² (*BPS, 2011*). Tingginya angka kepadatan penduduk ini, turut merefleksikan kepadatan bangunan permukiman masyarakat. Sehingga, beragam kondisi tersebut menggambarkan ketidakseimbangan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di Kampung Tambak Asri.

Selain itu, di Kampung Tambak Asri juga terdapat kondisi *undervalued* penggunaan ruang-ruang Kampung, yakni adanya ruang terbuka publik yang tidak dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat karena kondisi minim fasilitas, tidak terurus dan dinilai kurang menarik untuk digunakan. Dan beberapa ruang cenderung memiliki kondisi penggunaan ruang (*space*) yang diabaikan (*useless*) sehingga

masyarakat juga cenderung tidak memaknai ruang tersebut dengan menjaga kualitas lingkungan' dan hal ini dapat berdampak pada potensi peningkatan degradasi lingkungan serta penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu, diperlukan tranformasi ruang untuk mendukung keberlanjutan Kampung melalui penelitian ini.

Adapun tujuan penelitian adalah merumuskan skenario transformasi pembentukan ruang dengan pendekatan *placemaking*. Pendekatan *placemaking* adalah suatu cara bagaimana menciptakan sesuatu yang spesial baik dari dalam atau luar ruang atau *space* (Nick Beattie dalam *Place and Placemaking*, 1985). Sasaran awal dimulai dengan mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna dengan metode statistik deskriptif. Sasaran kedua yaitu menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaannya dengan metode deskriptif kualitatif. Tahap ketiga yaitu merumuskan kriteria *placemaking* terhadap ruang Kampung Tambak Asri dengan metode *expert judgement*. Dan tahap akhir adalah menyusun skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan *placemaking* melalui metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian berdasarkan sasaran penelitian adalah : (1) Karakteristik persepsi penggunaan ruang Kampung meliputi persepsi adaptasi, preferensi bermukim, serta pola dan progresivitas ruang kampung, (2) tipologi ruang menurut pelingkupnya yaitu *external public space*, *internal publik space* dan *external and internal "quasi"* (3) kriteria *placemaking* untuk diterapkan di Kampung Tambak Asri meliputi sirkulasi, ruang terbuka, penanda, aktivitas sosial, *acces & linkage* dan *comfort & image*, dan (4) skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan *placemaking*. Skenario (*scenario planning*) tersebut bersifat paralel dan dijelaskan per unit sampling, sehingga diperoleh 45 skenario.

Adapun skenario tersebut hanya dapat diterapkan pada kondisi kawasan studi saat ini.

Kata kunci :Tambak Asri, transformasi, *space*, *place*, *placemaking*

Halaman ini sengaja dikosongkan

TRANSFORMING THE SPACE OF KAMPUNG FROM SPACE TO PLACE IN KAMPUNG TAMBAK ASRI AS SUSTAINABLE KAMPUNG

Nama Mahasiswa : Lidia Rubianto
NRP : 08211440007002
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRACT

Kampung Tambak Asri belongs to the administrative area of Morokrembangan, Krembangan, Surabaya. This Kampung is a residential area that located on the outskirts of the city. Kampung Tambak Asri shows the unsustainable characteristics in its function as a residential area. The slum conditions in Kampung Tambak Asri environment and the existence of social inequality, giving a less regular impression on this village (*surabaya.tribunnews.com*). Kampung Tambak Asri is also known as a prostitution village since the 1970s and this activity was closed by the City Government in 2012 ago. The population density number of this village reaches 10,198.6 soul/ km² (*BPS,2015*). This high number of population density also reflects the density of residential buildings. Thus, that various conditions describe the imbalance of social, economic, and environmental conditions in Kampung Tambak Asri.

In Kampung Tambak Asri there are also undervalued conditions of use of the village spaces, namely the existence of public open spaces that are not actively utilized by the society due to the minimum condition of facilities, being neglected and considered less attractive to use. And some spaces tend to have a useless condition of space usage so that people are also less likely to define that space by maintaining the quality of the environment, and this may have an impact on the potential for increasing the environmental degradation

as well as the decreasing of the social life quality in its society. For that, it needs a transformation of space to support the sustainability of the Kampong through this research.

The aim of this research is to formulate the transformation scenario of space formation with *placemaking* approach. The *placemaking* approach is a way of how to create something special whether from inside or outside of space (*Nick Beattie in Place and Placemaking, 1985*). The initial target begins with identifying the perception of spaces usage in Kampong Tambak Asri by the society as users with a descriptive statistical method. The second target is to determine the typology of Kampong Tambak Asri space based on the perception of its use with a qualitative descriptive method. The third stage is to formulate the criteria of *placemaking* towards the space of Kampong Tambak Asri with *expert judgment* method. And the final step is to arrange the transformation of scenario space of Kampong Tambak Asri with *placemaking* approach through a qualitative descriptive method.

The results of the research based on the research objective are: (1) The characteristics of perception of the village usage space include perception of adaptation, settlement preference, as well as pattern and progressivity of village space, (2) space typology according to the scope include *external public space, internal public space, and external and internal “quasi”* (3) *placemaking* criteria to be applied in Kampong Tambak Asri include circulation, open space, marker, social activity, access & linkage, and comfort & image; and (4) the transformation scenario of Tambak Asri space with *placemaking* approach. Scenario (*scenario planning*) is in parallel characteristic and explained per unit sampling so that it obtained 45 scenarios. Those scenarios can only be applied to the condition of the current study area.

Key words : Tambak Asri, transformation, space, place, placemaking

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul penelitian **“Transformasi Ruang Kampung dari *Space* menjadi *Place* di Kampung Tambak Asri sebagai Kampung Berkelanjutan”**.

Dalam proses penyusunan, penulis dibantu oleh berbagai pihak hingga tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak terkait yakni :

- Orang tua penulis, Bapak Bedi Rubianto dan Ibu Lorryne Hetharia, yang senantiasa memberikan dukungan kasih sayang, kepercayaan dan motivasi yang tiada henti
- Bapak Ardy Maulidy Navastara, S.T., M.T. sebagai Dosen pembimbing penelitian yang telah membantu dan memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat dalam menyelesaikan tugas ini.
- Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT.; Ibu Ema Umilia, ST., MT. ; Bapak Rabbani Kharismawan, ST., MT. ; selaku Dosen penguji atas masukan dan saran yang telah diberikan
- Ibu Karina Pradinie, ST. M. Eng. Selaku Dosen co-Pembimbing yang turut memberikan saran dan masukan.
- Seluruh Narasumber dalam penelitian ini, Bapak Prof. Dr. Ir. Johan Silas sebagai salah satu tokoh arsitektur Indonesia terutama dalam bidang Perumahan,

Permukiman, Perkotaan dan Lingkungan, dan Bapak Ir. Andy Mappa Jaya, MT sebagai Dosen Arsitektur ITS.

- Pengurus RT dan RW serta masyarakat Kampung Tambak Asri atas berbagai informasi terkait penelitian
- Teman-teman Apisdorsata yang senantiasa memberikan motivasi dan membangun kerjasama.
- Seluruh Dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan.
- Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari bahwa tugas ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis menyampaikan terimakasih.

Surabaya, Juli 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sasaran Penelitian	6
1.5 Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	6
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
1.8 Kerangka Berpikir.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Perkembangan Kampung di Indonesia	15
2.1.1 Perkembangan Kampung secara fisik	17
2.1.2 Perkembangan Kampung secara Sosial	20

2.1.3 Perkembangan Kampung secara Ekonomi.....	23
2.2 Dialog antara <i>Space</i> dan <i>Place</i>	26
2.2.1 Dasar Pemikiran <i>Space to Place</i>	26
2.2.2 <i>Space (ruang)</i>	27
2.2.3 <i>Place (tempat)</i>	29
2.2.4 <i>Placemaking : How to make a place ?</i>	30
2.2.5 Kriteria placemaking.....	33
2.2.6 Prinsip Pembentukan <i>Place</i>	40
2.3 Tipologi Ruang	43
2.4 Hubungan Manusia dengan Ruang	44
2.5 Transformasi Kampung <i>Space</i> menjadi <i>Place</i>	47
2.6 Penelitian Terdahulu	50
2.7 Sintesa Pustaka Akhir	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Jenis Penelitian.....	59
3.3. Variabel Penelitian.....	59
3.3 Populasi dan Sampel	66
3.3.1 Unit Analisis dan Sampling	66
3.3.2 Populasi dan Sampel Responden	74
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	76
3.5 Metode Analisis	78

3.5.1	Identifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	80
3.5.2	Analisa tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan	80
3.5.3	Analisa perumusan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	81
3.5.4	Analisa penyusunan skenario transformasi pembentukan ruang	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		83
4.1	Gambaran Umum Wilayah Perencanaan	83
4.1.1	Orientasi Wilayah Penelitian	83
4.2.2	Tentang Kampung Tambak Asri	84
4.2.3	Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi....	86
4.2	Identifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	104
4.3	Analisis tipologi berdasarkan karakteristik hubungan ruang kampung dan pengguna.....	125
4.4	Analisis perumusan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	136
4.5	Analisis penyusunan skenario transformasi pembentukan ruang	144
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		163
5.1	Kesimpulan	163
4.2	Rekomendasi	164

DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN.....	171
Lampiran A. Kuesioner Sasaran 1-2	171
Lampiran B. Dokumentasi Wawancara Sasaran 3	175
Lampiran C. Sketsa hipotesis transformasi hirarki jalan	176
Lampiran D. Contoh elemen – elemen sebagai perabot .	177
Biodata Penulis	179

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung di Indonesia	17
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung secara Fisik	20
Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung secara Sosial.....	22
Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung Secara Ekonomi.....	26
Tabel 2. 5 Sintesa Konsep <i>Space</i>	28
Tabel 2. 6 Sintesa Konsep <i>Place</i>	30
Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka Dasar Pemikiran <i>Space to Place</i>	32
Tabel 2. 8 Kriteria <i>Placemaking</i>	40
Tabel 2. 9 Sintesa Pustaka Tipologi Ruang	44
Tabel 2. 10 Sintesa Pustaka Hubungan Manusia dengan Ruang	46
Tabel 2. 11 Sintesa Pustaka Transformasi Kampung <i>Space</i> menjadi <i>Place</i>	49
Tabel 2. 13 Penelitian Terdahulu	50
Tabel 2. 12 Sintesa Pustaka Akhir	57
Tabel 3. 1 Indikator & Variabel Penelitian	60
Tabel 3. 2 Unit Analisis Penelitian	67
Tabel 3. 3 Unit Sampling	69
Tabel 3. 4 Populasi & Sampel Penelitian.....	75
Tabel 3. 5 Sumber Data Primer.....	77
Tabel 3. 6 Metode Pengumpulan Data.....	78
Tabel 3. 7 Metode Analisis	79
Tabel 4. 2 Data Administrasi RW dan RT di Kampung Tambak Asri.....	85
Tabel 4. 3 Banyaknya Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera Kelurahan Morokrembangan	99

Tabel 4. 4 Ketersediaan Sarana di Kampung Tambak Asri	103
Tabel 4. 5 Kaitan Unit Informasi dengan Tema.....	107
Tabel 4. 6 Identifikasi Aktivitas Sosial Masyarakat dalam Ruang Kampung Tambak Asri	113
Tabel 4. 7 Tipologi Ruang di Kampung Tambak Asri.....	127
Tabel 4. 8 Sintesa Kriteria <i>Placemaking</i>	137
Tabel 4. 9 Kriteria <i>Placemaking</i> Transformasi Kampung Tambak Asri.....	142
Tabel 4. 10 S Skenario Transformasi Kampung Tambak Asri	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wilayah Studi Penelitian.....	7
Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian	11
Gambar 1. 3 State of The Art.....	13
Gambar 2. 1 <i>The Place Diagram</i>	38
Gambar 4. 1 Jalan Tambak Asri.....	86
<i>Gambar 4. 2 Peta Wilayah Studi</i>	89
<i>Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan</i>	91
<i>Gambar 4. 4 Peta Batas Fisik</i>	93
Gambar 4. 5 Permukiman Sepanjang Sungai.....	95
Gambar 4. 6 Ruang Terbuka di Kampung Tambak Asri	96
Gambar 4. 7 Interaksi Sosial Warga Kampung Tambak Asri	97
Gambar 4. 8 Tambak Asri Bebas Prostitusi.....	99
Gambar 4. 9 Prasarana Drainase Tertutup	101
Gambar 4. 10 Prasarana Persampahan	102
Gambar 4. 11 Proses Analisis Sasaran I	104
Gambar 4. 12 Skema Pendekatan Tematik	106
Gambar 4. 13 Kondisi Lingkungan Kampung Tambak Asri	112
Gambar 4. 14 Aktivitas Sosial dalam Dimensi Intensitas...	117
Gambar 4. 15 Jangkauan ke Fasilitas dari Internal dan Eskternal Kampung Tambak Asri.....	119
Gambar 4. 16 Proses Analisis Sasaran II	125
Gambar 4. 17 Proses Sasaran III.....	136

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung kota terbentuk dari sebuah aktivitas perkotaan yang muncul di kawasan pinggiran perkotaan. Dalam bahasa Minangkabau, kampung berkaitan dengan kehidupan yang sarat dan konsisten akan penerapan nilai-nilai tradisional. Di Aceh, gampong merupakan keseluruhan komunitas di sebuah desa (Atman, 1974). Sumintarsih dkk juga turut menjelaskan bahwa satuan-satuan permukiman di kawasan kota yang dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman di Indonesia disebut dengan Kampung. Adanya potensi sosial, ekonomi, budaya dan karakter bermukim di kampung dapat menjadi dasar paradigma baru dalam menata ruang yang berkualitas (Nugoroho 2009:1 dalam Sumintarsih dkk). Sehingga, Kampung dapat dijelaskan tumbuh dari kebutuhan bermukim masyarakat dengan ciri kehidupan yang didalamnya masih terdapat nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang erat dengan nilai tradisional masyarakat setempat. Hal ini menjadi bagian dalam membentuk paradigma menata ruang yang berkualitas

Nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung juga tergambar dalam penggunaan ruang-ruang didalamnya. Interaksi sosial antar tetangga berlangsung dalam ruang-ruang terbuka di dalam Kampung baik di jalan-jalan lingkungan, balai warga kampung, lapangan, pendopo dan banyak tempat lainnya. Keunikan cara berkomunikasi warga Kampung cenderung memanfaatkan ruang-ruang tersebut di tengah tren kehidupan perkotaan, hal ini tentu memberikan keunikan karakteristik sosial budaya Kampung itu sendiri.

Sehingga dalam penelitian ini, Peneliti berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik hubungan ruang-ruang di Kampung dengan karakteristik sosial masyarakat sebagai pengguna dalam kaitannya untuk mewujudkan Kampung berkelanjutan.

Ardina N. I. (2014), secara deskriptif menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terbuka Kota di Surabaya adalah adanya Kampung Kampung yang sadar lingkungan. Hal ini sangat erat berkaitan dengan salah satu *value* dari Kampung yang berkelanjutan. Artinya diperlukan swadaya dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi ruang kampung untuk mendukung keberlanjutan. Salah satu contoh Kampung berkelanjutan di Surabaya adalah Kampung Genteng. Kampung yang dikenal secara mandiri dikembangkan dengan swadaya masyarakat sebagai *eco tourism* Kampung. Dengan kondisi kampung yang cukup padat bangunan, Kampung tetap dapat menciptakan tatanan kampung yang bersih dan asri. Selain itu ruang-ruang di Kampung ini umumnya diarahkan pada potensi pengembangan wisata kampung hijau yang menarik aktivitas berkunjung masyarakat. Kampung tersebut memberikan contoh bahwa pemanfaatan ruang Kampung melibatkan kesadaran masyarakat di dalamnya.

Memahami perkembangan Kampung, Penulis menyoroti Kampung Tambak Asri yang berkembang di kawasan pinggiran Kota yang sudah ada sejak Jaman Penjajahan Belanda dengan perkembangan yang signifikan pada aktivitas dalam ruang kampungnya. Kampung Tambak Asri adalah bagian dari wilayah administrasi Kawasan studi diobservasi, menunjukkan ciri-ciri ketidakberkelanjutan dalam fungsinya sebagai kawasan bermukim. Kondisi kumuh

di lingkungan kampung Tambak Asri dan adanya kesenjangan sosial memberikan kesan yang kurang teratur di kampung ini (*surabaya.tribunnews.com*). Kampung Tambak Asri juga dikenal dengan Kampung Prostitusi yakni Kermil sejak tahun 1970an dan ditutup oleh Pemkot pada tahun 2012 lalu (A. L Nikmah, 2015). Tambak Asri dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 10.198,6 jiwa/km², merefleksikan angka kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, angka ini turut mengindikasikan adanya tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. Sehingga, fakta-fakta tersebut menggambarkan kompleksitas permasalahan yang direkam dalam ruang Kampung Tambak Asri.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat kondisi *undervalued* pada penggunaan ruang Kampung Tambak Asri, yakni adanya ruang terbuka publik yang tidak dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat karena preferensi penggunaan ruang lainnya. Maksud dari ruang terbuka publik yang tidak dimanfaatkan dengan baik adalah adanya lapangan yang minim fasilitas dan jarang digunakan oleh masyarakat, taman bermain yang enggan digunakan oleh anak-anak, lahan kosong yang potensial tetapi digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang menciptakan kesan kumuh, serta aktifnya kegiatan masyarakat yang berlangsung tidak pada ruang-ruang yang tersedia.

Hal ini menyebabkan adanya kondisi-kondisi penggunaan ruang-ruang (*space*) dalam Kampung yang diabaikan (*useless*) sehingga masyarakat cenderung tidak memaknai ruang tersebut dengan menjaga kualitas lingkungan. Maka, terdapat potensi peningkatan degradasi lingkungan serta penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan transformasi ruang-ruang kampung Tambak Asri dari perspektif *space* (ruang) menjadi *place* (tempat). Krier (1979), menjelaskan mengenai ruang kota yakni ruang antara yang dibatasi oleh pelingkup yang membentuk suatu *place* yang berada dalam situasi kehidupan perkotaan. Sehingga tanpa disadari ketersediaan *space* terus berkembang menjadi *place* karena situasi yang diciptakan oleh aktivitas pengguna yakni masyarakat.

Dalam melakukan transformasi dari *space* menjadi *place*, diperlukan pendekatan yang selaras mendukung proses ini. Adapun pendekatan yang sesuai yakni pendekatan *placemaking*. Nick Beattie dalam *Place and Placemaking* (1985) menjelaskan *placemaking* adalah suatu cara bagaimana menciptakan sesuatu yang spesial baik dari dalam atau luar ruang (*space*). *Placemaking* memiliki prinsip yang dianggap sesuai untuk memberikan suasana hangat dalam membentuk sebuah *place* (Brown, Dixon, dan Gillham, 2009, p.108-109). *Placemaking* juga berkaitan pendekatan perilaku lingkungan yang menjelaskan persepsi manusia terhadap lingkungannya sehingga pendekatan ini dapat menggali proses-proses yang mempengaruhi penilaian suatu lingkungan termasuk pendapat dan penilaian masyarakat dalam kebijakan merencanakan suatu kawasan (Soini et al., 2012). Hal ini turut mendukung bahwa transformasi dengan pendekatan *placemaking* tidak lepas dari peran masyarakat yang membentuk kehidupan masyarakat Kampung. Untuk itu, Penulis menggunakan pendekatan *placemaking* sebagai salah satu solusi spasial yang sesuai dengan permasalahan pada kawasan studi.

Kampung sebagai unit dasar kota yang turut berperan dalam dinamika pemenuhan kebutuhan permukiman di

kawasan perkotaan sangat penting untuk didukung mewujudkan tatanan yang berkelanjutan. Keunikan, karakteristik ruang dan sumber daya masyarakat di Kampung dapat menjadi potensi yang digerakkan menuju Kampung berkelanjutan. Kampung bukan lagi menjadi tatanan permukiman yang dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan tidak terkendali penataannya. Sehingga, sangat penting untuk turut menyelesaikan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang permasalahan di kawasan studi, dengan solusi transformasi ruang-ruang di dalam Kampung Tambak Asri melalui pendekatan *placemaking* dalam konteks mendukung keberlanjutan kawasan Kampung.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penggunaan ruang Kampung Tambak Asri didapati kondisi *undervalued*. Hal ini menyebabkan adanya kondisi-kondisi penggunaan ruang kampung yang diabaikan sehingga berpotensi pada peningkatan degradasi lingkungan serta penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang merujuk pada ketidakberlanjutan.

Maka, perlu dilakukan upaya transformasi ruang dengan pendekatan *placemaking* yakni mengubah *space* menjadi *place* untuk mewujudkan keberlanjutan kampung Tambak Asri. Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dari *space* menjadi *place* untuk mendukung kampung berkelanjutan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan skenario transformasi pembentukan ruang dengan pendekatan

placemaking di Kampung Tambak Asri sebagai kampung berkelanjutan.

1.4 Sasaran Penelitian

Adapun berdasarkan tujuan di atas, maka sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna
2. Menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan
3. Merumuskan kriteria *placemaking* terhadap ruang Kampung Tambak Asri
4. Menyusun skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan *placemaking*

1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yakni ruang lingkup wilayah studi, ruang lingkup aspek studi dan ruang lingkup substansi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah di Kampung Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Kecamatan Krembangan Surabaya, Jawa Timur. Kecamatan Krembangan termasuk wilayah Geografis Kota Surabaya yang merupakan bagian dari Wilayah Surabaya Pusat. Berikut batasan fisik kampung Tambak Asri Surabaya :

Sebelah Barat	: Jalan Demak
Sebelah Timur	: Jalan Tol Surabaya-Gresik
Sebelah Utara	: Jalan Gresik Gadukan Timur- Jalan
Kalianak Timur	

Sebelah Selatan : Jalan Tol Surabaya Gresik- Jalan Raya Dupak



Gambar 1. 1 Wilayah Studi Penelitian

Sumber : Google maps, 2017

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan ruang Kampung Tambak Asri dari *space* menjadi *place* berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pengguna, untuk dilakukan transformasi dengan pendekatan *placemaking*.

Unit analisis penelitian ini adalah ruang-ruang Kampung Tambak Asri, yang umumnya digunakan untuk aktivitas masyarakat Kampun atau ruang-ruang yang umumnya berkaitan atau berhubungan dengan aktivitas

masyarakat Kampung Tambak Asri. Ruang tersebut dapat bersifat semi publik dan publik, yakni ruang-ruang yang dapat diakses terbatas maupun bebas oleh masyarakat Kampung Tambak Asri.

Unit sampling penelitian akan ditentukan berdasarkan identifikasi ruang yang dilakukan peneliti. Dan diperoleh 8 ruang di Kampung Tambak Asri yang menjadi unit sampling, yaitu Jalan Tambak Asri Raya, jalan lingkungan, sempadan sungai, lahan kosong, taman bermain, lapangan sepak bola, gardu dan balai warga

Adapun variabel dan indikator yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel dari indikator dan prinsip penerapan *placemaking*.

1.6 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini, yakni dapat digunakan sebagai referensi studi terkait transformasi pembentukan ruang di Kawasan Kampung Kota terkait dampaknya dalam mendukung keberlanjutan kampung kota.

- Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai arahan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Kota Surabaya dalam melakukan transformasi ruang Kampung Kota dari *space* menjadi *place* untuk mendukung keberlanjutan kampung. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi skenario transformasi ruang Kampung Kota yang berkelanjutan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, serta manfaat penelitian. Adapun dalam bab ini juga dicantumkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan perkembangan Kampung di Indonesia, konsep space dan place, serta elemen-elemen dan indikator terkait pendekatan *placemaking*. Selain itu, juga dibahas terkait penelitian-penelitian lainnya mengenai *placemaking*.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel yang digunakan, metode analisis penelitian, populasi dan sampel, serta tahapan penelitian

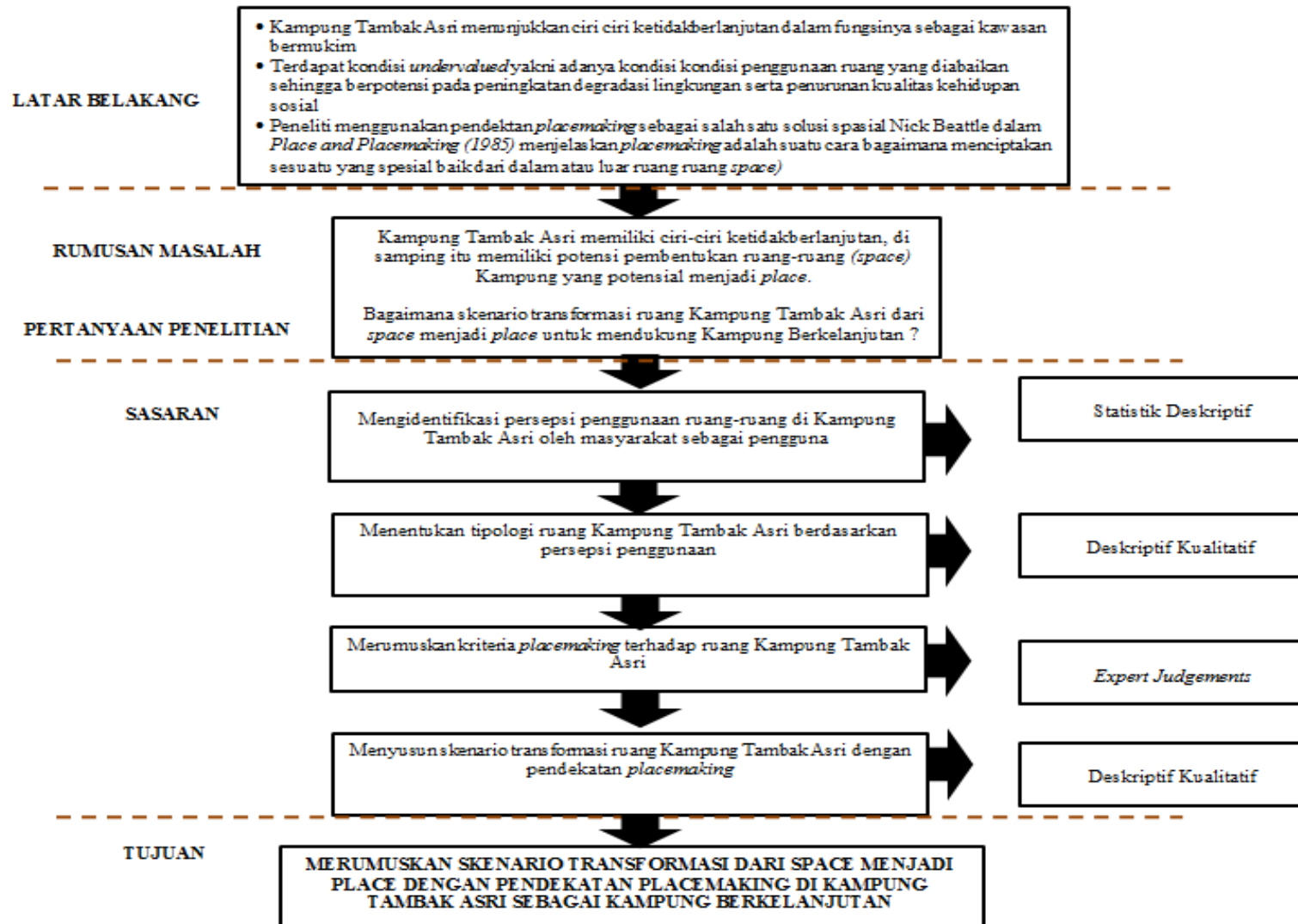
Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisikan uraian gambaran singkat mengenai wilayah studi terkait.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini memuat mengenai simpulan bahasan penelitian serta rekomendasi hasil penelitian untuk kebijakan perencanaan pembangunan dan pengembangan penelitian ke depannya.

1.8 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut (*pada halaman berikutnya*) :

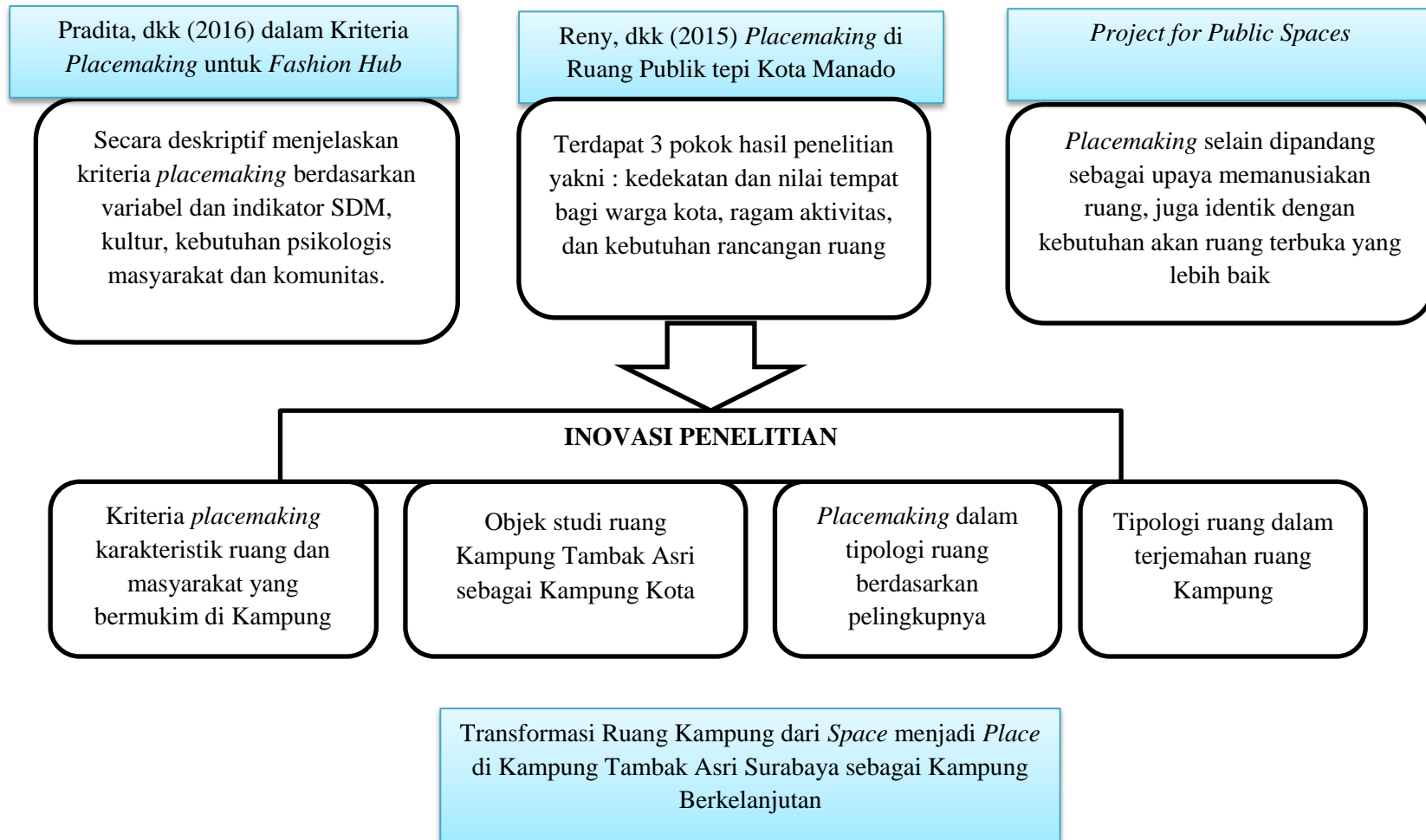
Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Penulis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

Gambar 1. 3 State of The Art



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kampung di Indonesia

Istilah Kampung telah ada dan berkembang di Indonesia, sejalan dengan dinamika perkembangan perkotaan sejak konteks sejarah hingga perubahannya di masa kini. Seorang Geografer, Abdoumalig Simone (1920), berpendapat mengenai kampung yang berada di wilayah perkotaan sebagai salah satu unit dasar kota. Dijelaskan mengenai unit dasar kota, maka Kampung dapat dilihat sebagai bagian terkecil yang menyusun sebuah kota. Kampung sebagai unit dasar kota merupakan dampak aglomerasi perluasan dan perkembangan suatu kota terhadap proses integrasi suatu daerah. Daerah yang awalnya merupakan daerah pinggiran kota, kini menjadi bagian dari pusat kota karena adanya proses aglomerasi dalam bentuk munculnya Kampung. Dimana prosesnya secara bertahap menjadikan kampung terintegrasi dengan struktur pusat kota. Adanya perkampungan di pusat maupun pinggiran kota merupakan intensifikasi pembangunan yang menyerap semakin banyaknya orang beralih mukim ke kampung-kampung di perkotaan.

Apabila kembali pada masa sejarah yang membentuk kejayaan Indonesia, Kampung ada sebagai identitas yang memisahkan penduduk dari modernitas. Penelitian tentang *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya* telah membahas mengenai perkembangan Kampung di Indonesia dengan secara spesifik membahas pada lingkup wilayah Surabaya. Pada zaman kolonial, Belanda membagi masyarakat dalam kampung-kampung berdasarkan kesamaan etnis yang disebabkan oleh Peraturan *Wijkbestensel* dan *Passenstensel*. Adapun maksud adanya Kampung dengan kesamaan etnis yakni mempermudah Belanda dalam melakukan pengawasan apabila terjadi pemberontakan

berdasarkan identitas etnis. Hal ini mengindikasikan munculnya Kampung-Kampung tertentu seperti Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bumiputra, dan Kampung Eropa. Kampung-kampung ini terus mengalami perkembangan baik dari segi fisik, maupun sosial budaya yang dapat dilihat dari adanya perluasan wilayah maupun peninggalan bangunan fisik. Dan hal ini juga diklaim berdampak terhadap luasnya kawasan permukiman di Surabaya dibandingkan dengan kawasan perkotaan, industri atau perdagangan. Renjanatuju (2013 dalam Soedarso dkk 2013) menyebutkan sekitar 70% kebutuhan untuk permukiman pada tahun 1988 berasal dari kampung-kampung tersebut.

Dinamika perkembangan kampung pada masa kolonial sampai saat ini masih ada dengan ciri dan sifat yang menyerupai dan dilatarbelakangi oleh potensi Kampung, yang kita kenal dengan istilah Kampung Tematik. Di sisi lain, Kampung juga dapat terbentuk karena kesamaan karakteristik masyarakatnya, baik secara kultural, profesi atau potensi kawasan setempat. Contohnya Kampung Wisata, Kampung Militer, Kampung Nelayan, Kampung Kuliner Khas Daerah dll.).

Di sisi lain, potensi perkembangan Kampung muncul dari ruang-ruang yang terdapat di dalamnya. Kampung sebagai ruang kota dapat menjadi bagian yang penting dalam mendukung kota kreatif. Kampung kota merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kota yang merupakan identitas yang khas dalam kota. Kota hanya bisa hidup karena kampung sementara kampung juga bisa hidup karena berada dalam *setting* kota. (Setiawan, 2010). Lokalitas yang terkandung pada tatanan kampung akan memberi karakter bagi pembentukan semangat urbanisme yang baru yang sesuai dengan karakter masyarakat, serta berakar pada ideologi bermukim yang berkelanjutan. Kampung terdiri dari ruang-ruang sirkulasi yang kecil membentuk perilaku yang spesifik

bagi masyarakat penghuni (Nugroho, Agung C. 2009). Adapun ruang-ruang sirkulasi dalam kampung yang dimaksud yakni ruang jalan, ruang terbuka, maupun ruang-ruang antar bangunan yang terdapat dalam kawasan kampung.

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung di Indonesia

SUMBER	Abdoumaliq Soune	Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya	Renjanat uju (2013 dalam Soedarso dkk 2013)	Tata Ruang Pertanian	Setiawan, 2010	Sintesa
Teori/ Literatur Perkembangan Kampung di Indonesia	Karakteristik Kampung di Indonesia					
	Unit dasar kota (bagian terkecil kota) Aglomerasi perluasan kota	Memiliki kesamaan kultural	Memenuhi kebutuhan bermukim	Berkembang berdasarkan potensi di dalamnya	Identitas khas kota Dasar struktur perkembangan kota	Kebutuhan bermukim Kesamaan kultural Identitas khas kota Aglomerasi perluasan kota

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.1.1 Perkembangan Kampung secara fisik

Kondisi kampung secara fisik dapat dilihat dari sisi tampilan fisik baik tatanan lingkungan, bentuk bangunan maupun kondisi fisik bangunan yang berada di dalamnya. Secara umum, kamus tata ruang mendeskripsikan bahwa kampung kota adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta tidak ada luasan tertentu. Dalam artian permukiman di kawasan kampung dibangun secara tidak formal (mengikuti

ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan) dan cenderung semakin padat.

Kondisi fisik kampung yang padat penduduk dapat diukur dalam perbandingan antara banyaknya penduduk dengan luas lahan wilayahnya. Adapun tingkat kepadatan penduduk aritmatik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut :

1. Kepadatan penduduk tinggi (200 penduduk/Ha)
2. Kepadatan penduduk sedang (100-200 penduduk/Ha)
3. Kepadatan penduduk rendah (<100 penduduk/Ha)

Dampak dari tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengguna ruang kampung yang tinggi, serta merefleksikan tingkat keragaman penggunaan yang berlangsung di dalam ruang Kampung. Selain itu, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan kondisi ekologis dengan ciri tidak sehat, kotor, tercemar dan lembab. Hubungannya yakni terjadi ketidakmampuan daya dukung lingkungan mengatasi beban aktivitas yang berlangsung (Hariyanto, Asep. 2010). Sehingga angka kepadatan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan kondisi kampung yang kumuh dan turut mengindikasikan tatanan ruang yang tidak teratur, kumuh atau tidak terjaga kebersihan lingkungannya.

Kampung sebagai kawasan permukiman kumuh yakni memiliki ketersediaan sarana umum buruk sehingga dapat dikatakan “*slum*” atau “*squatter*” (Turner 1972 dalam Heryati). Permukiman kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011).

Rochchansyah dan Diwangkari, 2009 (*dalam Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung*

Kota 2015) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk dan faktor lainnya seperti efisiensi lahan, sarana, prasarana maupun pola guna lahan campuran (*mixused*) yang mendorong beragamnya alternatif penggunaan lahan perumahan dan bukan perumahan, termasuk untuk kegiatan komersial yang dapat menjamin keberlanjutan kampung dan menciptakan kondisi kota yang *livable*.

Selain kepadatan penduduk, kondisi fisik juga dapat diukur dari kualitas lingkungan hidup yang memuat keragaman kondisi di dalam lingkungan kampung. Kesejahteraan masyarakat turut dipengaruhi dengan tingginya kualitas lingkungan hidup masyarakat. Kualitas lingkungan hidup dapat diukur dari kebersihan, kelayakan bermukim maupun kenyamanan bermukim. Sehingga kualitas lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup dan mengarah pada pembangunan berkelanjutan (*Aslim, Nurfadhilah dkk, 2014*).

Menurut WHO, kualitas hidup adalah persepsi seseorang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidup yakni dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut. Pendapat ini sejalan dengan kualitas hidup menurut Bowling, dkk (2009) yakni untuk menilai hal ini secara subjektif ditentukan melalui persepsi individu mengenai kesehatan, kehidupan secara pribadi, hubungan sosial, maupun ekonominya. Sehingga, kondisi fisik tidak dengan murni ditentukan oleh tampilan lingkungan saja, melainkan subjektivitas masyarakat dalam perkembangan Kampung juga menciptakan pemahaman lain terhadap kondisi fisik Kampung.

Rapoport (dalam Kota Berkelanjutan,1999) menjelaskan tentang 3 pengaruh lingkungan fisik bagi manusia yaitu :

1. *Environmental determinism*, lingkungan fisik mempengaruhi persepsi dan tingkah laku manusia
2. *Environmental possibilism*, lingkungan fisik mungkin dapat memberikan kesempatan/hambatan-hambatan terhadap tingkah laku manusia
3. *Environmental probabilism*, lingkungan fisik memberikan pilihan-pilihan yang berlainan bagi tingkah laku manusia dan bahwa ada beberapa pilihan yang lebih mungkin terjadi daripada pilihan lainnya.

Sehingga kondisi fisik turut berpengaruh terhadap perkembangan kampung dalam kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan permukiman kampung yang ditempati serta persepsi masyarakat yang bermukim di dalamnya.

Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung secara Fisik

SUMBER	Kamus Tata Ruang	Hariyanto, Asep (2010)	Rochchansyah dan Diwangkari (2009)	Aslim, Nurfadhilah dkk, 2014	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Perkembangan kampung secara fisik	Karakteristik Kampung secara Fisik				
	Kepadatan Penduduk	Kondisi lingkungan (ekologis)	- Kepadatan Penduduk - Efisiensi lahan	- Kualitas lingkungan hidup	-Kepadatan penduduk -Kondisi prasarana & sarana
	Kondisi prasarana & sarana	Kepadatan Penduduk	- Kondisi prasarana dan sarana		-Kondisi lingkungan

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.1.2 Perkembangan Kampung secara Sosial

Perkembangan kampung turut dipengaruhi oleh kondisi sosial & budaya masyarakat yang bermukim di dalamnya.

Nugroho (2009 dalam Miftahul, Siti et all 2015) menjelaskan Kampung Kota masih memiliki karakter desa yang dapat dilihat dari sistem sosial dan budaya yang mengikat masyarakat meskipun berada dalam lingkup permukiman perkotaan. Sistem sosial dan budaya tersebut tercermin dari munculnya kampung-kampung dengan ciri kelompok sosial budaya tertentu yang dilatarbelakangi oleh kesamaan suku, etnis atau kepentingan tertentu.

Karakter desa yang dimaksud adalah ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat di desa yang nampak dalam perilaku keseharian mereka. Karakter desa yang masih terdapat dalam kehidupan masyarakat di Kampung, dilihat dari beberapa ciri berikut yaitu :

1. Mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat yang berada di luar wilayahnya
2. Sistem kehidupan berkelompok umumnya berdasar kekeluargaan
3. Bersifat homogen (misalnya dalam kultur atau mata pencaharian)

Karakter desa yang masih sangat kental yakni adanya hubungan sosial yang erat antar kehidupan bertetangga. Sullivan dalam Dwisusanto YB (2006), mengemukakan bahwa kampung memiliki kaitan dengan kebertetangaan (*neighbourship*). Di kampung berkembang aturan-aturan dalam kehidupan bertetangga yang berfungsi membuat masyarakatnya berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan yang diimplementasikan ini, merupakan wujud keharmonisan, kebersamaan, suatu situasi dimana makhluk sosial dapat hidup dengan rukun. Hal ini

memunculkan segi humanitas dan urbanitas kehidupan perkotaan.

Hubungan masyarakat sebagai makhluk sosial tentu mendorong munculnya kelompok-kelompok sosial atau komunitas di dalam masyarakat. Sehingga kampung bukan sebagai suatu entitas yang mampu merencanakan arahan, tetapi sebagai suatu komunitas dari orang perorang yang beradaptasi dengan situasi perkotaan dimana makin hari makin meningkat penduduknya karena persaingan dan kerjasama. (Murray dalam Evers, 2002).

Karakteristik sosial budaya masyarakat kampung turut membentuk identitas Kampung. Bentuk perkembangan ini juga terlihat di beberapa kampung di Surabaya yakni adanya permukiman vernacular yang berdiri bersamaan dengan ciri *domestic, indigeneous, and native* artinya masih sangat kental dengan kultural asli masyarakat (Hastijanti, Retno 2003). Hal ini cenderung terlihat pada karakteristik kampung yang meneruskan nilai sosial budaya yang berkembang di dalamnya.

Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung secara Sosial

SUMBER	Nugroho (2009)	Sullivan dalam Dwisusanto YB. (2006)	Murray dalam Evers	Hastijanti , Retno (2003)	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Perkembangan Kampung secara Sosial	Karakteristik Kampung secara Sosial				
	Memiliki karakter Desa Kehidupan bertetangga (<i>neighbourship</i>)	Kehidupan bertetangga (<i>neighbourship</i>)	Komunitas yang adaptif terhadap kondisi kota	<i>Domestic</i> <i>Indigeneous</i> <i>Native</i>	Karakter desa Kehidupan bertetangga Komunitas yang adaptif terhadap kondisi kota

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.1.3 Perkembangan Kampung secara Ekonomi

Berbagai kondisi fisik yang tercermin dari wajah sebuah kampung, dinilai berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakatnya. Kampung merupakan kawasan hunian untuk masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi kurang baik (Budiarjo,1992). Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ekonomi masyarakat di kampung berdampak pada tatanan lingkungan yang buruk secara fisik. Adapun masyarakat berpenghasilan rendah adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan Pemerintah untuk memperoleh rumah (PP Nomor 64 Tahun 2016). Terlepas dari kebijakan penyediaan perumahan, masyarakat berpenghasilan rendah dinilai memiliki daya beli yang rendah dan akan cenderung berusaha untuk tetap membangun permukiman dengan keterbatasan kondisi fisik lingkungan sekalipun. Sehingga, masyarakat untuk membangun rumah di Kampung sebagai kawasan hunian disesuaikan dengan kemampuan perekonomiannya.

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh dan dapat digunakan untuk konsumsi maupun menambah kekayaan. Penghasilan yang dimaksud yakni penghasilan dari pekerjaan yang didapatkan dari hubungan kerja dengan pekerjaan, baik dalam bentuk gaji, upah, honorarium, dll. BPS (2008) menjelaskan penghasilan sebagai pendapatan yang digolongkan menjadi 4 yaitu :

1. Sangat tinggi (> Rp. 3.500.000 per bulan)
2. Tinggi (Rp.2.500.000-Rp. 3.500.000 per bulan)
3. Sedang (Rp.1.500.000-Rp. 2.500.000 per bulan)

4. Rendah (< Rp. 1.500.000)

Sedangkan, daya beli rumah adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk rumah. Daya beli dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni :

1. Pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi pula daya belinya
2. Tingkat pendidikan , makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya
3. Tingkat kebutuhan, setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda
4. Harga barang, jika harga barang naik maka daya beli akan menurun dan sebaliknya
5. Mode barang, mode barang yang dikonsumsi berkaitan dengan keinginan dan kepuasan konsumen.

Luas Kampung hanya 7% dari seluruh total area terbangun di perkotaan, tetapi dapat menyediakan kebutuhan lahan bagi permukiman perkotaan. Dan sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan bermukim keluarga berpenghasilan rendah, termasuk 20% masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Tingkat perekonomian masyarakat di Kampung beragam dari tingkat menengah ke bawah. Kampung sebagai bentuk tipikal permukiman masyarakat berpenghasilan rendah, berlokasi di seluruh bagian kota yang penting, termasuk lingkungan kota dengan harga lahan termahal, yaitu pusat perdagangan, pemerintahan maupun lokasi lainnya (Johan Silas, 1988 dalam Hastijanti, Retno 2003). Sehingga, turut berpengaruh terhadap penggunaan ruang-ruang dalam Kampung untuk upaya meningkatkan kebutuhan perekonomian masyarakatnya.

Untuk memenuhi kebutuhan perekonomian, maka masyarakat pada umumnya melakukan kegiatan ekonomi yakni untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi menggunakan barang dan jasa tersebut. Jenis kegiatan ekonomi (U Ningsih,2017), meliputi :

- a. Produksi, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan ini dilakukan oleh produsen
- b. Distribusi, adalah penyaluran suatu barang dan jasa kepada konsumen. Kegiatan distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen sebagai penghasil barang dan jasa dengan konsumen sebagai pengguna barang dan jasa tersebut.
- c. Konsumsi, adalah kegiatan manusia dalam memanfaatkan nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas jumlahnya.

Selain beberapa kegiatan-kegiatan ekonomi di atas, masyarakat juga terlibat dalam beragam jenis usaha, seperti :

- 1) Pertanian
- 2) Industri
- 3) Dan perdagangan

Sehingga beragam jenis kegiatan dan usaha tersebut terwujud dalam aktivitas perekonomian masyarakat dalam Kampung.

Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Perkembangan Kampung Secara Ekonomi

SUMBER	Budiarjo (1992)	Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2016	Johan Silas (1988)	U Ningsih (2017)	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Perkembangan Kampung secara Ekonomi	Karakteristik Kampung secara Ekonomi				
	Penghasil an masyarak at	-Penghasilan masyarakat -Daya beli rumah	Penghasilan masyarakat	-Kegiatan ekonomi -Jenis usaha	- Penghasilan masyarakat - Kegiatan ekonomi - Jenis usaha

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.2 Dialog antara *Space* dan *Place*

2.2.1 Dasar Pemikiran *Space to Place*

Penggunaan kata dan istilah *space* (ruang) dan *place* (tempat) memiliki kedekatan yang cukup signifikan. Penggunaan istilah ini seringkali masih terkesan sama dan tidak ada batasan yang jelas. Yudhistira, Ferro (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Ruang Ephemeral* menekankan bahwa pembahasan ruang (*space*) dan tempat (*place*) cenderung mengarah pada apa yang dialami dan dirasakan oleh pengguna yang menggunakan suatu *space* atau *place*.

“In experience, the meaning of space often merges with that of place. Space is more abstract than place” (Yi Fu Tuan, 1977:6). Dalam pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa *space* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan *place*. Dimana *space* dinilai abstrak atau memiliki batasan yang tidak jelas dibandingkan dengan *place*. Sehingga dalam penelitian ini, akan diklaim bahwa *space* dan *place* memiliki perbedaan makna. Hal ini sekaligus mendasari pentingnya dilakukan transformasi *space* menjadi *place*.

2.2.2 *Space (ruang)*

Yi Fu Tuan (1977:136), memperjelas pandangannya mengenai *space* yang dinilai lebih abstrak dari *place* karena kondisi dimana setelah individu mengalami sebuah ruang maka selanjutnya dapat menangkap nilai-nilai yang hadir di ruang tersebut. Nilai inilah yang menjadi salah satu indikator untuk individu tersebut menentukan *space* tersebut sebagai *place* atau bukan. Sehingga, *space* dapat dijelaskan belum memiliki nilai dan esensi pemanfaatan tertentu.

Pandangan yang bertolak belakang dikemukakan oleh De Certeau (1984:124 dalam Yudhistira, Ferro. 2010) yang didasarkan atas unsur waktu yang berkembang secara dinamis, “*in short, space is practiced place. Thus the street geometrical defined by urban planning is transformed into a space by walkers*”. Pendapat ini mengarahkan bahwa makna sebuah ruang akan muncul berdasarkan situasi dan kondisi yang telah ada.

Pandangan mengenai ruang, ditinjau dari KBBI yang menyebut ruang sebagai sela-sela diantara dua (deret) tiang atau sela-sela di antara 4 tiang (di bawah kolong rumah), rongga yang terbatas atau terlengkung oleh bidang, rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada.

Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, menyebutkan ruang sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Dan dalam penelitian terkemuka oleh Sita, Maya (2010) menjelaskan penggunaan istilah ruang dalam dunia arsitektur mengacu pada bahasa Inggris *space* dan bahasa

Prancis *Espace*. Dimana istilah ini diturunkan dari induk kata dalam bahasa latin *spatium*, artinya wilayah tidak terbatas atau ekspansi dari tiga dimensi wadah seluruh obyek berada.

Dialog mengenai pendapat atau pandangan terkait *space* yang akan digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Yi Fu Tuan (1977:136), dimana memandang ruang sebagai objek yang belum bernilai dalam konteks wiayah yang tidak terbatas, kaitannya dengan filosofis yang dikemukakan oleh Sita, Maya (2010) yakni *space* dinilai sebagai wadah seluruh obyek berada.

Berdasarkan beragam penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah ruang dinilai sebagai *space*, dengan ciri :

- Dinilai abstrak karena belum terdapat pemanfaatan atau esensi penggunaan tertentu
- Tempat segala yang ada (meliputi ruang darat, ruang laut, ruang udara dan di dalam bumi)
- Tidak terbatas

Tabel 2. 5 Sintesa Konsep *Space*

SUMBER	Yi Fu Tuan (1977:136)	De Certeau (1984:124 dalam Yudhistira, Ferro. 2010)	KBBI	UU Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang	Sita, Maya (2010)	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Space (tempat)	Konsep <i>space</i>					
	- <i>Space</i> adalah indikator menentukan kan place - Bersifat abstrak - Belum bernilai	- Adanya situasi dan kondisi tertentu	- Rongga yang terbatas - Tempat segala yang ada	- Tempat melakukan kegiatan - Keberlangsungan hidup	- Wilayah tidak terbatas - Wadah seluruh obyek berada	- Bersifat abstrak - Wilayah tidak terbatas - <i>unvalued</i> - Wadah seluruh obyek berada

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.2.3 *Place* (tempat)

Secara filosofis Sita, Maya (2010) menjelaskan istilah *place* yang terdiri dari *polis* dan *ethea* yang merujuk pada pengertian *place* (tempat) yang merupakan tempat hidup yang sarat dengan makna politis. Sehingga tempat dilihat sebagai keberadaan dari segala sesuatu. Keberadaan dari segala sesuatu, mengartikan bahwa *place* memiliki nilai dari sesuatu tersebut (objek). *Place* adalah tempat terjadinya peristiwa. Peristiwa yang dimaksud dapat dilihat dalam bentuk kegiatan individu-individu yang dilakukan di dalamnya.

Yi Fu Tuan (1977) menjelaskan bahwa “*Place is security, space is freedom*”. Sehingga, *place* dinilai sebagai ruang yang memiliki makna terhadap seseorang sebagai pengguna. Sehingga, *place* dapat diartikan memiliki sebuah esensi berdasarkan kegiatan yang berlangsung di dalamnya, serta persepsi orang yang menggunakan tempat tersebut.

“*Space has been seen in distinction to place as a ‘realm without meaning’, but when people invest meaning in a portion of space and then become attached to it in some way it becomes a place*” (Cresswell, 2004). Pandangan ini memperkuat pernyataan bahwa sebuah *space* yang diberi makna karena adanya suatu aktivitas pemanfaatan, maka akan menjadi *place*.

Setiap aktivitas bisa mengacu pada tindakan yang diberikan oleh pengguna. Namun makna dari *place* itu sendiri merujuk pada persepsi dan psikologis dari suatu pengalaman lingkungan yang dirasakan oleh manusia. Sehingga makna *place* bagi setiap pengguna mengarah pada hasil dari interaksi manusia dengan ruang hidupnya (Najavi, 2011).

Dalam penelitian ini akan digunakan pemahaman *place* sebagai tempat yang bernilai dan dimaknai pengguna

berdasarkan jenis kegiatan yang berlangsung di dalamnya sebagai suatu interaksi yang berlangsung antar pengguna dengan ruang.

Beragam penjelasan mengenai *place* di atas, turut menjelaskan bahwa :

- Memiliki nilai dari keberadaan suatu objek
- Memiliki penggunaan tertentu atau dapat diartikan tempat terjadinya suatu kejadian
- Makna *place* diberikan oleh penggunanya

Tabel 2. 6 Sintesa Konsep *Place*

Sumber	Sita, Maya (2010)	Yi Fu Tuan (1977)	(Najavi, 2011).	Sintesa
TEORI/ LITERATUR <i>Place</i> (tempat)	Konsep <i>place</i>			
	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan dari segala sesuatu - Memiliki nilai - Tempat terjadinya peristiwa 	<ul style="list-style-type: none"> - Makna bagi pengguna - Esensi berdasarkan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi pengguna - Interaksi manusia dengan ruang hidup - Kegiatan yang berlangsung di dalamnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi pengguna - Interaksi manusia dengan ruang - Memiliki nilai

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.2.4 *Placemaking : How to make a place ?*

Konsep *placemaking* (*making a place*) merupakan sebuah prinsip yang digunakan dalam perancangan kota yang menekankan pada pembentukan ruang melalui interaksi manusia dengan bangunan serta interaksi bangunan dan konteks lingkungannya, dalam pandangan ini bangunan dapat dilihat sebagai ruang, (Rapoport, 1998, p.9).

Interaksi adalah sebuah proses timbal balik. Interaksi yang dimaksud yakni adanya kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh manusia yang berlangsung pada sebuah

tempat sehingga memberikan arti mengenai kebermanfaatan bangunan tersebut. Interaksi ruang dengan lingkungan sekitarnya dapat dilihat sebagai hubungan yang mempengaruhi makna pembentukan tempat (*place*) berdasarkan kaitannya dengan kondisi lingkungan tersebut sebagai ruang publik.

Secara mikro, *making a place* juga menekankan pada hubungan bangunan dengan konteks lingkungannya secara visual yang memberikan identitas pada bangunan tersebut. Hubungan keterkaitan dalam interaksi ini adalah sebuah proses untuk mengubah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*). *Space* dalam konteks ini, dinilai belum memiliki fungsi yang sesuai dan karakter yang identik, sehingga penting untuk diarahkan menjadi *place* (tempat) dengan fungsi yang lebih spesifik dan karakter yang kuat (Reny Syafriny et al, 2013).

Dalam penelitian lainnya oleh Syafriny, Reny et al (2013) yang berjudul “*Placemaking* di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado” menyatakan 3 elemen yang akan menentukan keberhasilan pembentukan tempat yakni :

1. Persepsi atau penilaian manusia sebagai pengunjung atau pengguna tempat;
2. aktivitas manusia dalam ruang dan;
3. *setting* tempat berlangsungnya aktivitas

Adapun yang berperan dalam proses menciptakan ruang (*space*) dan tempat (*place*) oleh kelompok pengguna yaitu manusia dengan ruang di sekitarnya. Sehingga upaya membuat *place* dapat dilihat sekaligus sebagai upaya untuk memanusiakan ruang. *Placemaking* selain dipandang sebagai upaya memanusiakan ruang, juga identik dengan kebutuhan akan ruang terbuka yang lebih baik (*Project for Public Spaces*). Kebutuhan akan ruang terbuka dilatarbelakangi oleh

kepentingan setiap lapisan masyarakat untuk bebas berinteraksi. Ruang terbuka yang dimaksud yakni ruang publik yang memuat beragam aktivitas masyarakat.

Placemaking juga merupakan pendekatan perilaku lingkungan yang menjelaskan persepsi manusia terhadap lingkungannya sehingga pendekatan ini dapat menggali proses-proses yang mempengaruhi penilaian suatu lingkungan termasuk pendapat dan penilaian masyarakat dalam kebijakan merencanakan suatu kawasan (Soini et al., 2012 dalam *Sense of Place* Masyarakat terhadap Lansekap Kawasan Bumiaji Kota Batu).

Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka Dasar Pemikiran *Space to Place*

SUMBER	Rapaport (1998, p.9)	Syafriny, Reny et all (2013)	<i>Project for Public Spaces</i>	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Dasar pemikiran <i>space to place</i>	Konsep <i>placemaking</i>		Konsep space & place	
	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi manusia dengan ruang - Interaksi bangunan dengan lingkungan sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan ruang terbuka - Kebutuhan ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Spesifikasi fungsi - Karakter ruang - Penilaian pengguna - Aktivitas - Setting tempat aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi manusia dengan ruang - Interaksi ruang dengan lingkungan sekitarnya - Kebutuhan ruang publik - Karakter ruang - Penilaian pengguna - Aktivitas

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.2.5 Kriteria *placemaking*

Placemaking merupakan pendekatan yang dinilai sangat relevan dalam membentuk kebermanfaatan *place* untuk mendukung Kampung berkelanjutan. Di samping itu dibutuhkan ukuran yang sesuai untuk menjadi dasar penilaian dalam memahami *placemaking*, yang dapat ditentukan melalui kriteria apa saja yang mendukung *placemaking*. Berikut penjelasan kriteria *placemaking* yang dilansir dari berbagai literatur sebagai berikut :

➤ **Adanya elemen-elemen pembentuk *place* (elemen fisik & non fisik)**

Elemen adalah komponen-komponen yang membentuk sebuah *space* menjadi *place*. Elemen tersebut dapat berbentuk fisik dan non fisik. Elemen fisik identik dengan elemen-elemen yang dapat dilihat. Keberadaan elemen fisik ini dapat digambarkan sebagai berikut (Brown, Dixon, dan Gillham 2009, p.108-109 dalam Agus, YP 2010) :

1. Merespon skala kesadaran inderawi manusia

Kesadaran inderawi berkaitan dengan apa yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh indra manusia. Respon inderawi manusia dapat dihasilkan dari adanya interaksi atau kontak dengan komponen fisik di sekitarnya. Kesadaran pengguna akan sebuah *place* dapat dilihat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengguna terkait *space* yang memiliki makna atau esensi tertentu bagi pengguna tersebut.

2. Mengintegrasikan tradisi, alam dan inovasi

Tanpa disadari, elemen fisik dapat menggabungkan tradisi, alam yang berlangsung seperti biasanya dengan inovasi yang dilahirkan dari perubahan-perubahan waktu.

3. Menekankan pada pembentukan identitas

Elemen-elemen fisik berindikasi pada pembentukan identitas *place* yang ditunjukkan lewat karakteristik bentuk dan visual. Kekhasan suatu tampilan fisik pelingkup jalan akan menciptakan suatu identitas kawasan dan dipengaruhi oleh kualitas visual yang baik. Elemen-elemen yang membentuk karakter visual suatu kawasan akan menentukan kualitas visual yang baik. (Cullen, 1961)

Bentuk elemen fisik *urban design* dapat menjadi elemen fisik yang mendasari pembentukan sebuah *place* (Shirvani, 1985) :

1. Tata Guna Lahan (*Landuse*)

Pengaturan *landuse* berpengaruh terhadap penentuan alokasi fungsi lahan yang terbaik. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mengendalikan investasi pembangunan. Pada skala makro, tata guna lahan lebih bersifat multifungsi/*mixed use*.

2. Bentuk dan massa bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan dapat dilihat dari ketinggian dan besarnya bangunan, penampilan bentuk maupun konfigurasi dari massa bangunannya. Bentuk dan massa bangunan juga ditentukan oleh besaran selubung bangunan (*building envelope*), koefisien dasar bangunan (*building covered ratio*), koefisien lantai bangunan (floor area ratio), sempadan bangunan, ragam arsitektur, skala, material, warna dan sebagainya.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation & Parking*)

Elemen ini berkaitan dengan sirkulasi kota kaitannya dengan ketersediaan prasarana jalan yang tersedia,

bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum untuk menciptakan manajemen transportasi yang menyeluruh.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Elemen ruang terbuka berkaitan dengan lansekap. Lansekap meliputi :

- Lansekap elemen keras (*hardscape*), seperti jalan, trotoar, bebatuan dan sebagainya
- Lansekap elemen lunak (*softscape*), berupa tanaman dan air. Selain itu elemen lunak juga meliputi ruang terbuka yang terdiri dari lapangan, jalan, sempadan sungai, jalur hijau, taman dan lain sebagainya

Berdasarkan, letak dan macam kegiatannya, terdapat dua macam ruang terbuka yaitu :

- Publik domain, ruang terbuka yang berada di luar lingkup bangunan dan dapat dimanfaatkan secara umum
- Privat domain, ruang terbuka yang berada dalam lingkup suatu bangunan dan sekaligus merupakan bagian bangunan tersebut serta dibatasi oleh kepemilikan

5. Area Pedestrian (*Pedestrian Area*)

Elemen pejalan kaki dibantu dengan interaksinya pada elemen. Atraksi untuk mendapatkan suasana saat melakukan pergerakan, baik statis maupun dinamis

6. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Aktivitas pendukung dapat dijelaskan sebagai semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Elemen aktivitas pendukung mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Hal ini meliputi berbagai fungsi

dan aktivitas yang memperkuat karakteristik ruang publik. Bukan hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plaza melainkan setiap fungsi elemen kotayang dapat membangkitakan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun dan sebagainya.

7. Penanda (*Signage*)

Penanda dalam kehidupan kota mengisi ruang visual kota dalam bentuk papan ikla, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro.

8. Preservasi (*Preservation*)

Preservasi adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) maupun ruang-ruang publik yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah. Adapun manfaat dari adanya preservasi adalah meningkatkan nilai lahan, nilai lingkungan, menghindari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial serta meningkatkan pendapatan dari pajak dan retribusi.

Adapun elemen non fisik berkaitan dengan jenis kegiatan yang berlangsung di dalam ruang kampung tersebut. Adapun bentuk ruang yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh manusia yang berlangsung pada sebuah ruang sehingga memberikan arti mengenai kebermanfaatan ruang tersebut. Terdapat 3 aktivitas penggunaanya menurut Gehl dalam Zhand & Lawson (2009), antara lain :

1. Aktivitas penting, yakni aktivitas dimana setiap orang memiliki kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi, misalnya bekerja, bersekolah dll.

2. Aktivitas pilihan, adalah aktivitas yang memiliki tingkat prioritas setelah aktivitas penting. Misalnya memilih untuk berjalan santai pada sore atau menanggukannya apabila hari tidak cerah.
3. Aktivitas sosial, merupakan aktivitas yang lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif. Dan aktivitas ini terjadi secara bersamaan dengan dua aktivitas lainnya.

Dalam melakukan evaluasi terhadap ruang publik di seluruh dunia, PPS (*Project for Public Spaces*) menemukan bahwa untuk membentuk sebuah *place* yang berhasil berkualitas yakni dapat diakses dengan mudah, banyaknya orang yang terlibat dalam kegiatan di sana, tempat dimana banyak orang dapat berinteraksi dengan orang lain serta memiliki citra yang bagus. PPS mengembangkan *The Place Diagram* yang dapat dijadikan sebagai salah satu *tool* yang menjadi acuan bagaimana membuat sebuah *place*.

Sumber : Project for Public Spaces, 2017

1. Acces & Linkage

Kriteria ini mengarah pada kemudahan akses *place* dengan lingkungan sekitarnya baik secara fisik

maupun visual. Dalam artian *place* tersebut nyaman dan mudah diakses dari dan ke *place* tersebut.

2. *Comfort & Image*

Kesan pertama yang diciptakan oleh *place* tersebut sangat berkaitan dengan citra yang dibentuk oleh *place* itu sendiri. Sehingga kunci kesuksesan sebuah *place* juga terbentuk dari citra yang bagus. Hal ini dapat terbentuk dari persepsi tentang keamanan, kebersihan dan ketersediaan tempat untuk duduk. Seringkali ketersediaan tempat duduk diabaikan dalam membentuk sebuah *place*.

3. *Uses & activities*

Adanya kegiatan (*activities*) yang berlangsung merupakan dasar dari terbentuknya suatu tempat. Sehingga, kegiatan tersebut menjadi suatu alasan bagi orang-orang untuk datang dan pergi. Apabila tidak ada kegiatan dalam *place* tersebut, maka dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang salah dengan *place* tersebut.

4. *Sociability*

Kriteria ini mengarah pada *place* yang mendorong jenis aktivitas sosial, tempat orang bertemu dan menyapa teman, tetangga atau bahkan berinteraksi dengan orang asing. Sehingga *place* cenderung mendukung keterikatan yang kuat pada komunitas.

Tabel 2. 8 Kriteria *Placemaking*

Sumber	Brown, Dixon, dan Gillham 2009, p.108-109 dalam Agus, YP 2010	Shirvani, 1985	Gehl dalam Zhand & Lawson (2009)	<i>Project for Public Spaces, 2017</i>	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Kriteria Placemaking	Elemen Fisik		Elemen Non Fisik		
	1. Respon skala kesadaran inderawi manusia 2. Integrasi tradisi, alam dan inovasi 3. Pembentukan identitas	1. Tata Guna Lahan 2. Bentuk & massa bangunan 3. Sirkulasi & prakitir 4. Ruang terbuka 5. Area pedestrian 6. Aktivitas pendukung 7. Penanda 8. Preservasi	Pilihan aktivitas 1. Aktivitas penting 2. Aktivitas pilihan 3. Aktivitas sosial		

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.2.6 Prinsip Pembentukan *Place*

Selain itu elemen lain pembentukan *place* dapat dibentuk dari peran masyarakat terhadap pembentukan ruang Kampung. Hal ini dinilai sebagai proses kolaboratif. Elemen ruang sebagai proses kolaboratif ini dapat membentuk ruang publik untuk memaksimalkan nilai bersama.

Dalam booklet *placemaking what if we built our cities around places* menjelaskan bahwa *Placemaking* menginspirasi orang-orang untuk secara kolektif mengimajinasikan dan menemukan kembali ruang publik yang sesuai dengan keinginan masing-masing komunitas. Memperkuat hubungan antara orang-orang dan tempat mereka berbagi, *placemaking* mengacu pada proses kolaboratif yang

mana kita dapat membentuk ruang publik untuk memaksimalkan nilai bersama.

- **Ketersediaan ruang publik**

Place identik dengan ketersediaan ruang publik yang dapat diakses banyak orang. Dan karakter *place* akan cenderung dibentuk dari aktivitas publik oleh orang-orang tersebut bahkan nilai-nilai yang dianut beragam dari kelompok sosial masyarakat di dalamnya.

- **Bersifat *bottom up***

Ruang publik sebagai proses kolaboratif, cenderung mengarah pada peranan orang-orang yang bermukim di dalamnya. Hal ini membangun persepsi ruang publik dengan ciri yakni bersifat *bottom up*. Sifat ini menjelaskan mengenai adanya pemberdayaan potensi masyarakat setempat (masyarakat tradisional) untuk terlibat dalam merencanakan proses *place* dengan mengacu pada aset dan keterampilan yang dimiliki komunitas sehingga tidak hanya bergantung pada ahli profesional. Hal ini turut memberikan perspektif lainnya mengenai *placemaking*, dimana proses ini tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat untuk menentukan arah pembentukan *place* yang sesuai (*Project for Public Space*, 2012).

Untuk itu dalam penyediaan ruang publik, peran masyarakat sangat signifikan. Toth (2016), turut mengemukakan prinsip keberadaan ruang publik yang baik dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat:

1. *The community is the expert*

Masyarakat memegang andil dalam pembentukan ruang yang ditempati, sehingga masyarakat berperan sebagai ahlinya

2. *You are creating a place not just a design*
Ruang publik yang baik adalah dengan menjadikannya sebagai *place* bukan hanya tampilan. Karena tampilan melalui desain hanya salah satu alat pembentuk *place*. *Placemaking* adalah sebuah proses yang terus berjalan.
3. *They always say it can't be done*
Ruang tersebut menarik banyak orang untuk terus beraktivitas di situ.
4. *Develop a vision*
Place terus berkembang dalam rencana jangka panjang
5. *From supports function*
Desain dapat membantu orang-orang untuk menggunakan tempat
6. *Triangulate*
Ruang publik dapat menghubungkan penggunaan satu tempat dengan tempat lainnya.
7. *Start with the petunias*
Petunia yang dimaksud di sini dapat digambarkan sebagai simbol estetika dari sebuah konsep. Sehingga ruang publik yang baik dihasilkan dari uji coba konsep dalam jangka panjang dengan implementasi yang bertahap.
8. *You are never finished*
Prinsip ini mengarah pada keberlanjutan, yakni pembentukan ruang publik yang baik dapat didukung oleh manajemen yang terus-menerus mendukung menjadi lebih baik.

2.3 Tipologi Ruang

Tipologi adalah pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Untuk itu, tipologi ruang dapat diartikan pengelompokan ruang berdasarkan tipe dan jenis. Dalam kaitannya dengan pembahasan pustaka sebelumnya mengenai salah satu prinsip pembentukan ruang adalah ketersediaan ruang publik.

Rustam Hakim (1987), menjelaskan ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk dari ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Pendapat lainnya oleh Carr (1922), bahwa ruang publik adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari atau berkala. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ruang publik cenderung diukur oleh aktivitas dan penggunaannya (individu atau kelompok) serta akses penggunaannya.

Selanjutnya akses penggunaan ruang publik lebih lanjut dikelompokkan dalam tipe-tipe tertentu. Salah satunya tipologi ruang publik berdasarkan pelingkupnya (Carmona, et al :2003, p.111 dalam Johannes), dibagi menjadi :

- *External public space*, biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik). Misalnya taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya
- *Internal public space*, ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola oleh Pemerintah dan dapat diakses warga secara bebas tanpa batasan tertentu,

misalnya rumah sakit, kantor atau pusat pelayanan warga lainnya

- *External and internal “quasi”*, ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus ditaati. Misalnya mall, restoran dan lain sebagainya.

Tabel 2. 9 Sintesa Pustaka Tipologi Ruang

Sumber	Rustam Hakim (1987)	Carr (1922)	Carmona, et al :2003, p.111 dalam Johannes	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Tipologi Ruang	Ruang Publik		Tipologi Ruang	
	<ul style="list-style-type: none"> - Menampung g aktivitas - Aktivitas individu dan kelompok - Tergantung pola susunan dan massa banunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikat komunitas - Intensitas kegiatan sehari hari atau berkala 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>External public space</i> - <i>Internal public space</i> - <i>External and internal “quasi”</i> 	<p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas - Individu atau kelompok <p>Tipologi Ruang Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>External public space</i> - <i>Internal public space</i> - <i>External and internal “quasi”</i>

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.4 Hubungan Manusia dengan Ruang

Interaksi antar manusia dengan ruang (*space*) adalah sebuah hubungan yang mempengaruhi makna pembentukan tempat (*place*) berdasarkan penilaian pengguna yakni

masyarakat. Interaksi ini dapat diukur dalam dimensi pada model keterikatan manusia dengan tempat (Hammit et al 2009 dalam Reny Syafriny, et al 2013), yaitu :

1. Keakraban (*familiarity*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai pemahaman yang lebih baik terkait makna sebuah tempat. Hal ini dapat dilihat dari preferensi pemilihan tempat sesuai dengan fungsinya.

2. Rasa memiliki (*belongingness*)

Dimensi ini berkaitan dengan kecintaan atau kepuasan terhadap kualitas tempat.

3. Identitas (*Identity*)

Dimensi identitas berhubungan dengan kesan tempat maupun citra yang terbentuk dalam tempat tersebut. Sehingga pengguna dapat memahami kedekatan dengan tempat tersebut.

4. Ketergantungan (*dependence*)

Dimensi ketergantungan berkaitan dengan seberapa besar kekuatan daya tarik tempat dibandingkan dengan tempat lain. Ketergantungan dapat ditunjukkan dalam frekuensi pengguna saat berkunjung ke tempat tersebut maupun layanan kenyamanan dan kebersihan yang disediakan.

5. Keberakaran (*rootedness*)

Dimensi ini menunjukkan seberapa besar manusia dapat bertahan di tempat selain berdiam di rumah. Dimensi erat hubungannya dengan aktivitas yang berlangsung.

Hubungan emosional antara manusia dengan ruang akan terkandung dalam sebuah makna yang dialami oleh pengguna ruang tersebut. Punter (1991) dan Montgomery

(1998), menyampaikan adanya *sense* dari keterkaitan manusia dengan ruang dapat tergambarkan melalui jalinan penataan *setting* fisik (*form*), aktivitas yang terjadi serta citra yang ditimbulkan. Apabila memiliki hubungan yang cukup kuat atau *sense* yang tinggi maka akan mendorong orang untuk berdiam di sana dan tinggal lebih lama. Cross (2001), mempertegas hal ini dengan menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan tempat adalah mengenai interaksi desain pengaturan fisik suatu tempat sehingga persepsi dari pengguna sangat mempengaruhi hubungan apa yang dibangun dalam keterkaitannya dengan ruang.

Tabel 2. 10 Sintesa Pustaka Hubungan Manusia dengan Ruang

Sumber	(Hammit et al 2009 dalam Reny Syafriny, et all 2013))	John Punter (1991) dan John Montgomery (1998)	Cross (2001)	Sintesa
TEORI/ LITERATU R Hubungan Manusia dengan Ruang	Keterkaitan Hubungan Manusia dengan Ruang			
	- Keakraban - Rasa Memiliki - Identitas - Ketergantungan - Keberakaraan	- Setting penataan fisik (<i>form</i>) - Aktivitas yang ditimbulkan - Waktu berdiam	Desain pengaturan fisik	- Keakraban - Rasa Memiliki - Identitas - Ketergantungan - Keberakaraan - <i>Setting</i> penataan fisik - Waktu berdiam

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.5 Transformasi Kampung *Space* menjadi *Place*

Perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik, sosial dan ekonomi dalam ruang Kampung berlangsung terus menerus dan memunculkan adanya fenomena Transformasi. Alexander (1987 dalam Sesotyaningtyas et al 2016) mengemukakan 5 ciri tertentu transformasi :

1. Transformasi terjadi secara perlahan-lahan
2. Awal dan akhir dari transformasi tidak dapat diduga karena tergantung dari latar belakang proses terjadinya;
3. Transformasi bersifat komprehensif dan berkesinambungan
4. Transformasi selalu memiliki keterkaitan erat dengan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat.

Dalam penelitian transformasi Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang oleh Apriliani, Dias dkk (2014) membahas mengenai transformasi kampung dari perspektif fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi. Aspek yang berkorelasi dengan penelitian transformasi *space* menjadi *place* adalah aspek fisik spasial yang merujuk pada pola aktivitas penggunaan lahan, fungsi bangunan, dan karakteristik kawasan bermukim yang ditunjukkan melalui kepadatan bangunan. Adapun, indikator lainnya untuk mengukur transformasi *space* menjadi *place* adalah elemen-elemen yang membentuk ruang-ruang tersebut dari esensi *space* menjadi *place*.

Adapun transformasi didasari oleh beberapa faktor sebagai proses penciptaan ruang dan tempat oleh kelompok pengguna. Selain itu dalam penerapannya konsep ini memberikan sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia secara berimbang. Untuk itu diperlukan partisipasi pengguna ruang dalam rangka mengidentifikasi

kebutuhan dan potensi masyarakat kota. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya penciptaan tempat (Tschumi,1991), yaitu :

1. People

Pelaku utama dalam upaya penciptaan tempat yakni setiap stakeholder yang terkait dengan kebutuhan placemaking tersebut direncanakan. Dan para pelaku utama tersebut memiliki karakteristik yang berbeda tetapi saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain

2. Place

Dalam segi lokasi/place, suatu kawasan yang direncanakan untuk diimplementasikan pendekatan ini dapat dikembangkan dengan memahami potensi yang dimiliki lokasi tersebut

3. Movement

Movement atau yang biasa diartikan sebagai pergerakan dan diwujudkan dalam berbagai program maupun kegiatan yang mendukung terciptanya *place*

Karakteristik Kampung terbentuk dari ciri-ciri fisik, sosial dan ekonomi. Sehingga, adanya transformasi ruang Kampung dipengaruhi oleh karakteristik fisik, sosial dan ekonomi. Kondisi ini akan menentukan ruang terbuka publik seperti apa yang akan dibentuk oleh masyarakat sebagai pengguna. Serta hubungan penggunaan ruang yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut.

Tabel 2. 11 Sintesa Pustaka Transformasi Kampung *Space* menjadi *Place*

Sumber	Dias, dkk (2014)	Tschumi (1991)	Sintesa
TEORI/ LITERATUR Transformasi Kampung <i>space</i> menjadi <i>place</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi <i>space</i> menjadi <i>place</i>		
	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik - Kependudukan - Sosial - Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - People - Place - Movement 	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik - Sosial (people) - Ekonomi

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah pembahasan terkait penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dan arahan dalam menyusun penelitian ini :

Tabel 2. 12 Penelitian Terdahulu

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
Judul	Kriteria <i>Placemaking</i> untuk <i>Fashion Hub</i>	<i>Placemaking</i> di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado	Pendekatan <i>Sustainable</i> <i>Placemaking</i> dalam Pengembangan Produk Wisata Bahari dan Konservasi Penyu di Kabupaten Bangka	KAMPUNG KREATIF : Sebuah Solusi Spasial Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia	<i>Sense of Place</i> Pada Kampung <i>Home</i> <i>Industry</i> Perkotaan Studi Kasus : Kampung Pathuk, Ngampilan Yogyakarta
Tujuan Penelitian	Mengetahui dampak ekonomi yang dapat dimunculkan oleh suatu identitas/predikat kawasan dengan menggunakan pendekatan <i>placemaking</i>	Menemukan nilai keterikatan warga kota dengan ruang tepi laut mengungkap jenis aktivitas dan tingkat kepuasan warga terhadap kondisi ruang rekreasi yang ada guna menetapkan kebutuhan perencanaan	1. Mengetahui variabel <i>placemaking</i> dalam mendukung keberlanjutan pariwisata bahari di Kabupaten Bangka 2. Mengetahui	Mengamati pengaruh lanjutan yang diakibatkan oleh hadirnya ruang kreatif pada sebuah <i>setting</i> hunian padat serta membandingkan tingkat keberhasilan suatu sistem baru di	1. Mengidentifikasi kualitas <i>sense of place</i> terbuka publik di Kampung Pathun ditinjau dari aspek fisik ruang 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>sense of</i>

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
			faktor-faktor apa saja yang perlu dikembangkan melalui pendekatan <i>sustainable placemaking</i> dalam pengembangan pariwisata bahari	dalamnya	place pada kawasan kampung <i>home industry</i> 3. Mendapatkan arahan penataan fisik ruang yang berperan dalam peningkatan daya tarik dan keberhasilan sebuah kawasan kampung <i>home industry</i>

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
Indikator / Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. People (masyarakat) 2. Kualitas SDM 3. Lokasi 4. Kultur kawasan 5. Activity (aktivitas) 6. Movement (pergerakan) 7. Kebutuhan psikologis masyarakat 8. Komunitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola aksi idividu/kelompok dalam lingkungan buatan 2. Rasa tempat dari individu (pengguna tempat) 3. Nilai rasa/kepuasan terhadap setting tempat 4. Elemen ruang pendukung tempat 5. Jenis aktivitas 6. Keakraban 7. Rasa memiliki 8. Identitas Ketergantungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi wisatawan 2. Stakeholder 3. Pengalaman 4. Karakteristik penduduk 5. Kondisi geografis 6. Aksesibiilitas 7. Akomodasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan aktualisasi diri 2. Kebutuhan penghargaan diri 3. Kebutuhan rasa memiliki 4. Kebutuhan rasa aman 5. Kebutuhan biologis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Form</i> 2. <i>Activity</i> 3. <i>Image</i> 4. Konektivitas 5. Integrasi 6. Kedalaman 7. Aksesibilitas

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
Metode	Metode yang digunakan yakni secara deskriptif menjelaskan mengenai indikator dan variabel terkait	Metode yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka dengan analisis kualitatif eksploratori	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui observasi, kuesioner dan wawancara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemetaan perilaku (<i>behavioral mapping</i>)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan metode analisis <i>space syntax</i>

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> berbasis program fashion yang ada, dengan pertimbangan bisnis, identitas komunitas, fungsi dan promosi; mewadahi kebutuhan psikologis konsumen. Berbasis komunitas Mengacu pada kultur mengakomodasi kegiatan-kegiatan subkultur fashion; 	<p>Terdapat 3 pokok hasil penelitian yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> <u>Kedekatan dan nilai tempat bagi warga kota</u> Ragam aktivitas dan tingkat kepuasan Kebutuhan rancangan ruang 	<p>Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <u>Persepsi wisatawan terhadap citra, pengalaman kunjungan wisata serta variabel placemaking</u> Potensi dan kedudukan pusat onservasi penyus serta faktor-faktor yang perlu dikembangkan melalui pendekatan <i>sustainable placemaking</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kampung tidak selalu diartikan sebagai wilayah yang kumuh, tidak terencana ataupun kurang akan penyediaan pelayanan dilihat dari Kampung Babakan Asih Bandung dan Kampung Code Yogyakarta Proses perubahan kampung menuju kreatif dapat dilihat dari <i>information of social environment, source of inspiration, uniquely stimulating</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Kampung Pathuk memiliki kondisi <i>sense of place</i> yang sedang cenderung lemah. Ruang jalan yang berada di area Barat dan Timur memiliki kondisi <i>sense of place</i> yang lemah. k. Elemen fisik ruang (form) menjadi aspek yang paling lemah. Kondisi ini

Aspek	Pradita ,dkk, 2016	Reny, dkk. 2015	Asmarani, Dewinta. 2014	Safira, 2012	Dwi, Pungki A,
	Menciptakan ruang dimana para pelaku utama fashion (pengusaha, kreator dan konsumen) bisa berinteraksi; dan berdampak pada perekonomian.		3. <u>dalam mendukung keberlanjutan pariwisata bahari di Kab. Bangka</u>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>experience</i>. - Terdapat beberapa faktor yang ditinjau dengan pendekatan <i>placemaking</i> seperti inisiatif warga, perubahan setting (adanya intimate space -), serta kontinuitas (proses terus menerus) 	4. Elemen activity cukup baik pada beberapa ruang yang lebih dipengaruhi oleh keberadaan atraktor yang kuat. Dalam arahan desain, elemen fisik menjadi prioritas di dalam peningkatan sense of place kawasan

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber, 2018

Berdasarkan ringkasan-ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari sisi karakteristik objek yang diteliti, metode dan responden penelitian. Dimana pada penelitian ini akan cenderung meneliti karakteristik Kampung dengan entitasnya sebagai permukiman yang tumbuh karena perkembangan kebutuhan permukiman di Kota. Metode yang digunakan merupakan sintesa dari metode metode penlitian terdahulu dengan output yakni skenario perubahan (transformasi) ruang. Urgensitas diperlukannya perubahan ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) dalam ruang Kampung juga dilatarbelakangi dengan adanya kondisi ketidakberlanjutan kawasan Kampung. Responden pada penelitian ini yakni masyarakat Kampung Tambak Asri dimana belum pernah dilakukan penelitian sejenis pada wilayah bermukim masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan variasi penelitian terkait pembentukan *space* menjadi *place* dalam konteks *placemaking* untuk mendukung keberlanjutan Kampung.

2.7 Sintesa Pustaka Akhir

Berdasarkan hasil sintesa akhir keseluruhan maka diperoleh indikator dan variabel penelitian berikut ini :

Tabel 2. 13 Sintesa Pustaka Akhir

Sasaran	Indikator	Variabel
Mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	Kondisi Fisik	Kepadatan penduduk
		Kondisi prasarana dan sarana
		Kondisi lingkungan
	Kondisi Sosial	Karakter desa
	Kondisi Ekonomi	Penghasilan Kegiatan & usaha ekonomi
Menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan	Kondisi ruang publik	Aktivitas
		Tipe ruang
Merumuskan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	Elemen-elemen pembentuk <i>place</i>	Elemen fisik
		Elemen Non fisik
Menyusun skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan <i>placemaking</i>	Klasifikasi output sasaran satu sampai sasaran tiga	

Sumber : Sintesa Penulis,

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik deduktif. Pendekatan rasionalistik dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan suatu pendekatan yang dilatarbelakangi oleh filsafat rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Adapun deduktif yang dimaksud adalah pendekatan yang diawali dengan membentuk hipotesis atau teori sebelum melakukan penelitian di lapangan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan campuran baik kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif cenderung melakukan kajian berdasarkan perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Pendekatan penelitian kuantitatif untuk mencapai sasaran satu. Dan pendekatan penelitian kualitatif untuk mencapai sasaran dua, tiga dan empat.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari memperoleh informasi, dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:38). Berdasarkan kajian dan sintesa pustaka yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh indikator dan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Indikator & Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	Kondisi Fisik	Kepadatan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggi (>200 jiwa/Ha) - Sedang (100-200 jiwa/Ha) - Rendah (<100 jiwa/Ha) 	Perbandingan antara banyaknya penduduk dengan luas lahan wilayahnya
		Kondisi prasarana dan sarana	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat buruk - Buruk - Bersih - Sangat bersih 	Kondisi dan kualitas fisik prasarana (utilitas dan sarana (fasilitas pelayanan umum), merujuk pada ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung elemen-elemen pembentuk place

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
		Kondisi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat buruk - Buruk - Bersih - Sangat bersih 	Kondisi fisik yang mencakup lingkungan fisik yang menggambarkan kondisi kebersihan atau kelayakan ruang
	Kondisi Sosial	Karakter desa	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas kehidupan bertetangga - Komunitas yang terbentuk 	ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat di desa yang nampak dalam perilaku keseharian masyarakat bermukim di Kampung
	Kondisi Ekonomi	Penghasilan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat tinggi (> Rp. 3.500.000 per bulan) - Tinggi (Rp.2.500.000-Rp. 3.500.000 per bulan) - Sedang (Rp.1.500.000-Rp. 2.500.000 per bulan) - Rendah (< Rp. 	Setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh dan dapat digunakan untuk konsumsi maupun menambah kekayaan berkaitan dengan kemampuan perekonomian

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
			1.500.000)	masyarakatnya berdampak terhadap kemampuan membentuk ruang dengan kelengkapan tertentu
		Kegiatan dan usaha ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi - Distribusi - Konsumsi 	kegiatan kegiatan ekonomi yakni untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi menggunakan barang dan jasa tersebut

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan	Kondisi Ruang Publik	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Individu dan individu - Kelompok dan kelompok - Individu dan kelompok 	Adanya kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh manusia yang berlangsung pada sebuah ruang sehingga memberikan arti mengenai kebermanfaatan ruang tersebut
		Tipe ruang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>External public space</i> - <i>Internal public space</i> - <i>External and internal "quasi"</i> 	Pengelompokan ruang berdasarkan tipe dan jenis (tipe ruang berdasarkan pelingkupnya)

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Merumuskan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	Elemen-elemen pembentuk <i>place</i>	Elemen fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi - Kondisi & ketersediaan ruang terbuka - Aktivitas pendukung (<i>uses & activities</i>) - Penanda - Aksesibilitas (<i>Access & linkage</i>) 	Elemen-elemen yang dapat dilihat (nampak wujudnya) untuk membentuk sebuah <i>space</i> menjadi <i>place</i> , berkaitan dengan elemen-elemen perancangan kota
		Elemen Non fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas sosial (Sociability) - Pembentukan identitas (<i>comfort & image</i>) 	Elemen-elemen yang secara tidak langsung bergerak dan diperankan oleh manusia dan mempengaruhi pembentukan penggunaan suatu <i>place</i>

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Menyusun skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan <i>placemaking</i>	Klasifikasi output sasaran satu sampai sasaran tiga			

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam subbab populasi dan sampel, akan dijelaskan populasi dan sampel baik objek penelitian (objek yang diteliti) maupun populasi dan sampel yang berperan sebagai responden.

3.3.1 Unit Analisis dan Sampling

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti (I Fauzi, 2009). Dan yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah ruang-ruang di Kampung Tambak Asri. Ruang-ruang yang dimaksud adalah ruang-ruang yang berada di luar rumah dan pada umumnya dapat diakses oleh publik serta menampung secara langsung aktivitas masyarakat pada umumnya.

Setelah Peneliti menentukan unit analisis, selanjutnya Peneliti menentukan unit sampling. Unit sampling merupakan bagian dari populasi yang mewakili sama persis dengan kualitas dari populasi atau dapat disebut sebagai representatif dari populasi. Objek penelitian yang ditentukan peneliti berdasarkan kriteria bertujuan untuk memberikan fokus pada penelitian ini. Sehingga pada saat menghimpun persepsi masyarakat sebagai pengguna terhadap ruang serta melakukan transformasi, memperoleh hasil penelitian yang terstruktur dan tersistematis sesuai dengan prosedur penelitian.

Adapun Peneliti menentukan unit analisis sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Unit Analisis Penelitian

No.	Unit Analisis	Lokasi	Proses Sampling
1.	Jalan Tambak Asri Raya	Tambak Asri Raya	Diambil luasan jalan yang paling aktif dengan aktivitas masyarakat yakni, ruas jalan Tambak Asri Raya yang melewati gang I- XXVI
2.	Jalan lingkungan	Seluruh jalan lingkungan di Kampung Tambak Asri. Meliputi wilayah administrasi RW 06 & 09 Tambak Asri	Jalan lingkungan Gang XXV.
3.	Sempadan sungai	Seluruh sempadan sungai yang berada pada wilayah administrasi penelitian	Luasan sempadan sungai 1.124,8 meter yang melewati kawasan kampung Gang I – XX Tambak Asri.
4.	Lahan Kosong	Tambak Asri Dalam dan Tambak Asri Raya	Lahan kosong di Jalan Tambak Asri Dalam karena rentan dengan kondisi fasilitas yang tidak memadai dan berfungsi


			sebagai tempat pembuangan sementara
5.	Taman Bermain	Jalan Genting (jumlah : 1 buah)	Diambil sebagai sampel
6.	Lapangan	Gang XV Tambak Asri (jumlah : 1 buah)	
7.	Gardu	Jumlah : 25 buah	Gardu Gang XXV dijadikan sampel karena berperan sebagai salah satu gardu yang terbatas fasilitas bersamanya.
8.	Balai Warga	Jumlah : 10 buah	Balai warga RW IX, karena terletak strategis dengan permukiman warga dan jalan raya.



Sumber : Hasil Observasi, 2018


Peneliti menentukan 8 ruang Kampung berikut sebagai unit sampling, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Unit Sampling

No.	Objek	Keterangan
1.	<p data-bbox="491 269 778 294">Jalan Tambak Asri Raya</p> 	<p>Jalan Tambak Asri Raya adalah jalan kolektor yang menjadi akses pergerakan eksternal. Sepanjang jalan ini berderet permukiman warga setempat dan aktivitas perdagangan dan jasa</p>
2.	<p data-bbox="536 507 734 532">Jalan lingkungan</p>  <p data-bbox="472 742 798 767"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i></p> <p data-bbox="328 770 943 795">Lokasi : Jalan lingkungan Gang XXV (jalan gang dll)</p>	<p>Jalan lingkungan adalah ruang jalan dalam kampung yang menjadi akses menuju permukiman warga. Ruang jalan ini sangat dekat dengan aktivitas masyarakat setempat. Dimana, ruang ini digunakan untuk tempat parkir, akses lalu lalang, maupun aktivitas masyarakat yang melibatkan warga lainnya.</p>

3.	<p style="text-align: center;">Sempadan sungai</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Sekunder, 2018</i></p> <p style="text-align: center;">Luasan sempadan sungai 1124,8 meter yang melewati kawasan kampung Gang I – XX Tambak Asri</p>	<p>Sempadan sungai adalah garis batas luar yang ditetapkan untuk kebutuhan pengamanan sungai. Dan pada alokasi ruang ini, telah didirikan bangunan rumah warga yang memungkinkan terjadinya aktivitas warga yang berpengaruh terhadap kualitas sungai.</p>
4.	<p style="text-align: center;">Lahan kosong</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i></p> <p style="text-align: center;">Lokasi : Jalan Tambak Asri Dalam, RW 06</p>	<p>Lahan kosong yang berlokasi di Jalan Tambak Asri Dalam adalah lahan milik warga setempat yang tidak dikelola atau dimanfaatkan. Lahan ini berada di antara permukiman warga, dan dimanfaatkan untuk tempat pembuangan sampah.</p>

5.	<p style="text-align: center;">Taman bermain</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i> Lokasi : Jalan Genting Dalam, RW 09</p>	<p>Taman bermain ini dibuat dengan swadaya masyarakat dengan tujuan untuk tempat bermain anak-anak warga setempat. Ruang ini sangat jarang dimanfaatkan oleh anak-anak setempat.</p>
6.	<p style="text-align: center;">Lapangan sepak bola</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i> Lokasi : Gang 15, Tambak Asri, RW 06</p>	<p>Lapangan sepak bola berlokasi di Gang XV RW 06. Fasilitas yang tersedia di lapangan ini masih terbatas pada ketersediaan dua buah gawang lama dengan tanah makadam. Lapangan sepak bola ini dapat menampung aktivitas tertentu manusia, baik secara individu atau secara kelompok. Selain itu dapat diakses dengan mudah dan terbuka untuk siapa saja yang mau</p>

		<p>menggunakan. Dilihat dari penggunaannya, Lapangan sepak bola ini merupakan ruang terbuka yang bersifat publik.</p>
7.	<p style="text-align: center;">Gardu</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i> Lokasi : Gang XXV Tambak Asri</p>	<p>Gardu dimanfaatkan warga saat melakukan kegiatan kamling (keamanan lingkungan) atau ronda malam. Selain itu, saat pagi atau siang hari beberapa warga memilih untuk berkumpul dan berbincang di Gardu.</p>

8.	<p style="text-align: center;">Balai warga</p>  <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Survei Primer, 2018</i> Lokasi : Jalan Tambak Asri Raya</p>	<p>Balai warga (balai RW) berlokasi di Jalan Tambak Asri Raya. Balai RW sering dimanfaatkan untuk kegiatan bersama seperti pelatihan, penyuluhan, rapat bersama dll. Dan halaman balai RW juga dimanfaatkan untuk kegiatan senam bersama. Sedangkan balai RT umumnya tidak dimiliki oleh semua RT. Dan lokasinya tersebar di masing-masing RT. Misalnya RT 01, 02 pada RW 09 memiliki balai RT.</p>
----	--	---

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3.3.2 Populasi dan Sampel Responden

Populasi adalah sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan sampel dapat dijelaskan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dapat mewakili populasi. (Santoso & Tjiptono, 2002 dalam Metodologi Penelitian).

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kampung Tambak Asri Surabaya. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut disesuaikan dengan pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Jumlah dan ukuran sampel disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh responden berdasarkan tujuan. Dalam menentukan besaran sampel untuk masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini, jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yakni :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan rumus :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = toleransi kesalahan (dalam persen)

Jumlah populasi pada wilayah studi adalah 5.900 KK. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, dengan toleransi kesalahan 10% maka diperoleh sebagai berikut :

$$n = 5900 / (1 + 5900 \cdot 10\%^2)$$

n = 98,33 (dibulatkan 100) kk jumlah sampel penelitian.

Syarat pemilihan warga Kampung Tambak Asri Surabaya sebagai responden penelitian harus memenuhi kriteria yang disesuaikan tujuan penelitian sebagai berikut :

- Berdomisili di Kampung Tambak Asri Surabaya
- Berusia 17-60 tahun
- Telah berdomisili selama minimal 2 tahun
- Warga memahami potensi dan permasalahan pada wilayah penelitian khususnya terkait ruang publik

Bahasan mengenai sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4 Populasi & Sampel Penelitian

Sasaran	Sampel Penelitian	Keterangan
Mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	Sampel dari populasi seluruh warga Kampung Tambak Asri Surabaya	Berperan sebagai informan dalam memberikan gambaran terkait kondisi fisik, sosial dan ekonomi perkembangan Kampung Tambak Asri serta penggunaan ruang-ruang di dalam Kampung
Menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan		

Merumuskan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	Sampel diambil yakni stakeholder yang berlatar belakang akademisi, praktisi dan Pemerintah	Berperan sebagai narasumber dalam melakukan iterasi terhadap kriteria <i>placemaking</i> sesuai dengan karakteristik ruang Kampung Tambak Asri
Menyusun skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan <i>placemaking</i>	Sampel dari populasi seluruh warga Kampung Tambak Asri Surabaya	Berperan sebagai informan dalam mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang di Kampung Tambak Asri

Sumber : Penulis, 2018

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder.

- Survei Primer adalah metode pencarian data dan informasi yang dilakukan secara langsung melalui responden di lapangan. Metode survei primer terdiri dari kuesioner, wawancara serta observasi.
 1. Kuesioner adalah teknik mengumpulkan informasi yang memungkinkan analisis untuk mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Sehingga dari kuesioner ini, diharapkan dapat diperoleh informasi terkait gambaran umum

wilayah studi dan interaksi penggunaan ruang Kampung di dalamnya.

Tabel 3. 5 Sumber Data Primer

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kondisi prasarana dan sarana	Responden masyarakat Kampung Tambak Asri	Kuesioner semi terbuka dan wawancara
2.	Kondisi lingkungan Kampung Tambak Asri		
3.	Kondisi sosial masyarakat Kampung Tambak Asri		
4.	Kondisi ekonomi (penghasilan masyarakat)		
5.	Persepsi penggunaan ruang Kampung		
6.	Kondisi ruang publik		
7.	Elemen fisik pembentuk <i>place</i>	Akademisi, Praktisi & Pemerintah yang memahami studi kasus dimaksud	Observasi dan wawancara
8.	Elemen non fisik		

Sumber : Penulis, 2018

- Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam. Adanya pengumpulan data melalui wawancara yakni peneliti dapat memperoleh informasi terkait persepsi responden terhadap penggunaan ruang Kampung oleh warga di wilayah studi

3. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan pengamat. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik maupun elemen-elemen pembentukan *place* di wilayah studi

Survei sekunder adalah metode pengumpulan data dari instansi Pemerintah maupun instansi terkait. Dari metode pengumpulan data ini diharapkan berupa data kependudukan dan administrasi wilayah.

Metode pengumpulan data digunakan sesuai dengan masing-masing indikator dan variabel yang beragam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 6 Metode Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Luas Wilayah	Kelurahan Morokrembangan Surabaya	Survei Instansi
2.	Jumlah Penduduk		
3.	Peta penggunaan lahan lokasi studi	Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya	

Sumber : Penulis, 2018

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini, teknik analisis yang akan digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif diantaranya adalah : statistik deskriptif, matriks, *expert judgement*, & deskriptif kualitatif. Berikut merupakan proses analisis yang dilakukan pada masing-masing sasaran penelitian :

Tabel 3. 7 Metode Analisis

Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisa	Output
Mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna	Hasil survei primer dan sekunder terkait kondisi fisik, sosial dan lingkungan ruang Kampung Tambak Asri	Statistik Deskriptif	Deskripsi kondisi fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Tambak Asri
Menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan	Hasil statistik deskriptif sasaran 1	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik hubungan penggunaan ruang dan ketersediaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi pengguna
Merumuskan kriteria <i>placemaking</i> terhadap ruang Kampung Tambak Asri	Rumusan kriteria <i>placemaking</i> berdasarkan tinjauan pustaka	<i>Expert Judgement</i>	Kriteria <i>placemaking</i> yang dinilai relevan untuk diterapkan di Kampung Tambak Asri
Menyusun skenario transformasi <i>space</i> menjadi <i>place</i> di Kampung Tambak Asri	Klasifikasi dari output hasil sasaran 1-3	Deskriptif kualitatif	Skenario transformasi <i>space</i> menjadi <i>place</i> untuk mendukung keberlanjutan Kampung Tambak Asri

Sumber : Penulis, 2018

3.5.1 Identifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna

Analisa ini diharapkan dapat menggambarkan karakter penggunaan ruang-ruang kampung berdasarkan persepsi-persepsi masyarakat kampung dalam menggunakan ruang-ruang tersebut. Data-data yang diperoleh dalam analisis ini bersumber dari survei primer (kuesioner) dan survei sekunder (instansi kelurahan Morokrembangan). Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Output dari analisa ini adalah temuan-temuan mengenai karakteristik penggunaan ruang-ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pengguna.

3.5.2 Analisa tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaan

Analisa tipologi ruang kampung Tambak Asri, dilakukan dengan input hasil analisis sasaran sebelumnya. Adapun hasil analisa sebelumnya adalah temuan mengenai karakteristik penggunaan ruang-ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pengguna. Hasil analisa tersebut, akan dijadikan acuan untuk menentukan tipologi ruang-ruang Kampung Tambak Asri. Dengan metode deskriptif kualitatif, maka rumusan tipologi tersebut akan menjelaskan objek penelitian tergolong tipologi ruang seperti apa. Outputnya adalah deksripsi tipologi ruang-ruang Kampung Tambak Asri yang menjadi objek penelitian.

3.5.3 Analisa perumusan kriteria *placemaking* terhadap ruang Kampung Tambak Asri

Analisa perumusan kriteria *placemaking* terhadap ruang kampung Tambak Asri dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kajian literatur terkait kriteria *placemaking*. Untuk kemudian hasil kajian dan hasil analisa sebelumnya, menjadi acuan dalam merumuskan kriteria *placemaking* yang sesuai dalam studi kasus Kampung Tambak Asri. Selanjutnya, kriteria tersebut divalidasi oleh *expert*. Output dari analisa ini adalah kriteria *placemaking* yang relevan diimplementasikan di Kampung Tambak Asri. Relevan yang dimaksud adalah sesuai dengan perkembangan dan kompleksitas permasalahan di Kampung Tambak Asri.

3.5.4 Analisa penyusunan skenario transformasi pembentukan ruang

Untuk menyusun skenario transformasi pembentukan ruang yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif, diperlukan input data dari sasaran satu sampai dengan sasaran tiga. Output yang diharapkan dari hasil analisis adalah beberapa alternatif yang menjadi skenario dalam transformasi ruang kampung Tambak Asri yang menjadi objek penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Perencanaan

Kampung yang menjadi kawasan bermukim, lahir dari perkembangan kebutuhan tempat tinggal oleh masyarakat di Kota . Menariknya, di dalam Kampung terdapat entitas yang menghadirkan karakteristik tersendiri antara interaksi masyarakat dengan ruang kampung di dalamnya. Dimana hal ini memunculkan segi humanitas dan urbanitas kawasan perkotaan. Pembahasan ini berkaitan dengan Kampung Tambak Asri Surabaya yang menjadi kawasan studi penelitian. Berikut beberapa bahasan yang menggambarkan kondisi Kampung Tambak Asri Surabaya.

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini, wilayah studi berada dalam lingkup Kelurahan Morokrembangan Kecamatan Krembangan Surabaya Utara. Dengan luas wilayah kelurahan Morokrembangan mencapai 327 Ha dan proporsi cakupan luas wilayah studi mencapai 186, 3 Ha. Berikut batasan fisik kampung Tambak Asri Surabaya :

Sebelah Barat	: Jalan Demak
Sebelah Timur	: Jalan Tol Surabaya-Gresik
Sebelah Utara	: Jalan Gresik Gadukan Timur- Jalan Kalianak Timur
Sebelah Selatan	: Jalan Tol Surabaya Gresik- Jalan Raya Dupak

Untuk detailnya, terkait peta batas wilayah dapat dilihat pada **Gambar 4.1**.

4.2.2 Tentang Kampung Tambak Asri

Adapun berikut ada penjelasan asal usul, sejarah dan cerita tentang Kampung Tambak Asri dilansir dari berbagai sumber berita, informan dan penelitian.

Kampung Tambak Asri adalah salah satu bentuk wajah permukiman di kawasan pinggiran perkotaan. Fakta ini tidak lepas dari meningkatnya angka pertumbuhan penduduk di Kota Surabaya. Sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia, Surabaya tentu mengalami peningkatan penduduk yang cenderung memilih bermukim dan mencari pekerjaan di kawasan perkotaan.

Wujud dari Kampung Tambak Asri sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, dimana pada zaman kolonial, Belanda membagi masyarakat dalam kampung-kampung berdasarkan kesamaan etnis yang disebabkan oleh Peraturan *Wijkestensel* dan *Passenstensel*.

Pada saat jaman penjajahan Belanda, Surabaya berkembang sebagai Kota Pelabuhan terkemuka. Dan Kampung Tambak Asri berjarak sekitar 4 Km dari Pelabuhan Perak yang menjadi akses. Hal ini turut berpengaruh terhadap kawasan Kampung Tambak Asri yang semula dengan penggunaan lahan Tambak berangsur mengalami perubahan menjadi kawasan permukiman untuk para militer angkatan laut, yang dulunya dikenal dengan PERMIL (Perumahan Militer).

Saat itu, ABK (anak buah kapal) yang singgah untuk aktivitas berdagang di Pelabuhan, mencari aktivitas prositusi. Hingga akhirnya pada abad 19 turut berkembang aktivitas prostitusi di Kampung Tambak Asri. Berjalan hingga tahun 1960an aktivitas prostitusi tersebut menjadi sangat marak di kawasan ini. Dan pada tahun 2012, secara langsung Bu Risma

Walikota Surabaya yang menjabat saat itu memutuskan kebijakan untuk menutup lokalisasi tersebut.

Selanjutnya, Kampung Tambak Asri yang dikenal dengan PERMIL/KERMIL, berubah nama menjadi Kampung Tambak Asri. Karena Kampung ini dilalui oleh jalan utama yakni Jalan Tambak Asri.

Kini, Kampung Tambak Asri meliputi 2 (dua) Rukun Warga yakni RW 06 dan RW 09. Dengan data sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Data Administrasi RW dan RT di Kampung Tambak Asri

Rukun Warga	Jumlah Rukun Tetangga	Keterangan
Rukun Warga 06	36 RT	Wilayah RW 06 berbatasan dengan Kampung Dupak dan Demak. Tetapi dibatasi dengan batas fisik sungai
Rukun Warga 09	8 RT	Wilayah RW 09 secara fisik berbatasan dengan Jalan Tol Dupak.

Sumber : Survei Primer, 2018

Kampung Tambak Asri Surabaya tidak dibatasi secara administratif melainkan secara fisik yakni dibatasi oleh batas fisik berupa Jalan dan sungai. Kampung Tambak Asri bersebelahan dengan Kampung Genting, Dupak dan Demak. Karakteristik sosial penduduknya pun mulai beragam, tidak lagi berasal dari satu profesi melainkan beragam profesi dengan beragam suku dan ras. Bahkan penduduk musiman juga banyak yang memilih bertempat tinggal di Kampung ini.

4.2.3 Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi

Berikut deskripsi gambaran umum tambak asri berdasarkan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi :

a. Kondisi Fisik Lingkungan

Kampung Tambak Asri berada dalam lingkup wilayah administrasi Kelurahan Morokrembangan yakni sebelah Utara Kota Surabaya dengan luas kawasan mencapai 186,3 Ha. Kondisi fisik dasar yakni memiliki ketinggian tanah 15 meter dari permukaan laut, dan termasuk daerah topografi rendah.

Pertumbuhan permukiman di Kampung ini secara linear berbentuk memanjang mengikuti jalan utama, yakni jalan Tambak Asri dan kemudian menyebar ke jalan-jalan sempit atau gang-gang kecil.

Gambar 4. 1 Jalan Tambak Asri



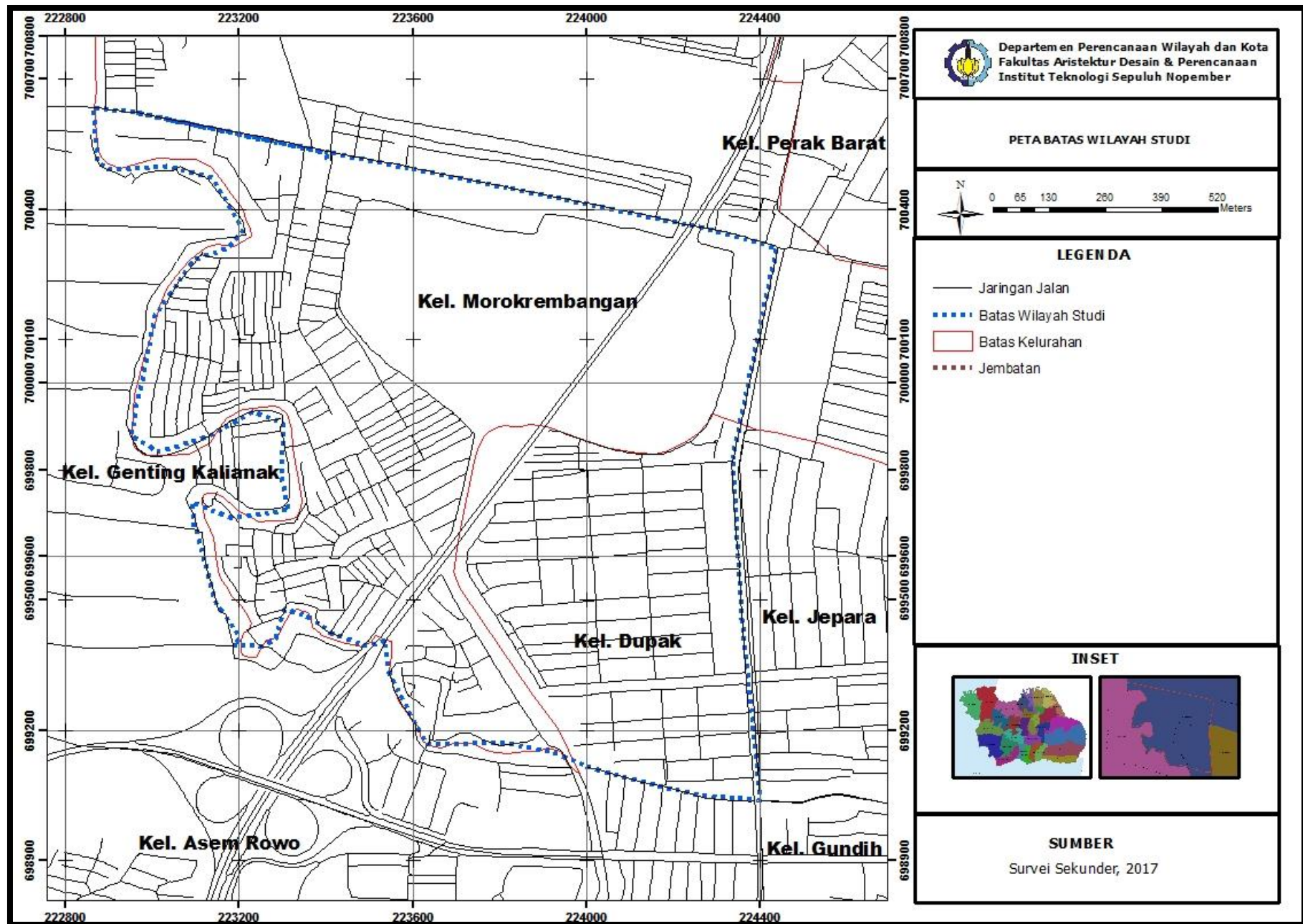
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Batas fisik kawasan Kampung Tambak Asri yaitu sebelah timur berbatasan dengan Jalan Tol Surabaya-Gresik. Kondisi fisik lainnya yaitu terdapat Sungai Asemrowo yang memisahkan wilayah Kampung Tambak Asri dengan Kampung Dupak atau Demak. Dan di sempadan sungai ini juga terdapat permukiman serta aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kawasan kampung Tambak Asri pada umumnya dahulu didominasi oleh rawa. Tetapi karena pertumbuhan penduduk yang cukup

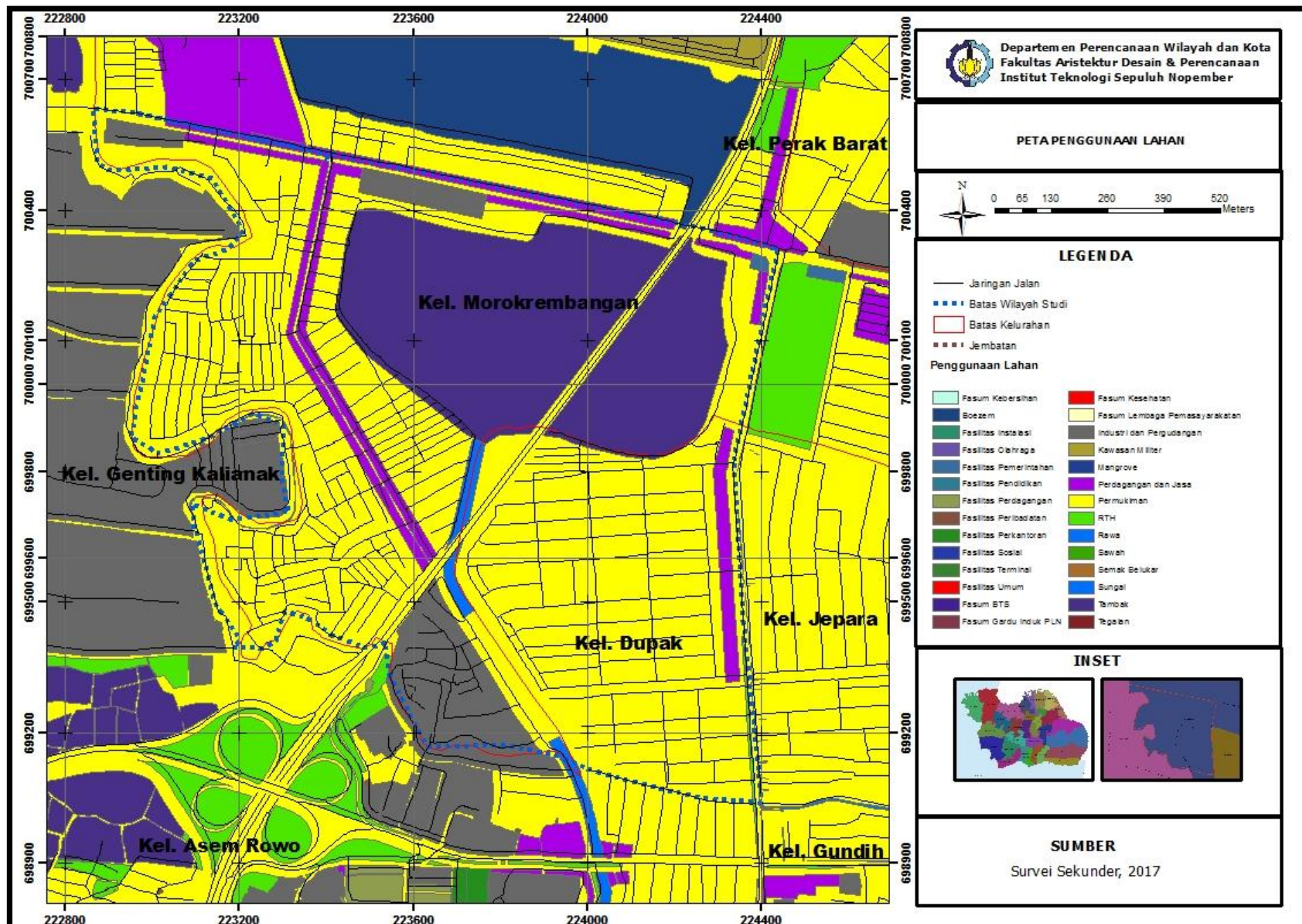
tinggi maka perlahan rawa tersebut diubah menjadi kawasan permukiman. Berikut peta kondisi fisik wilayah studi :

Halaman ini sengaja dikosongkan



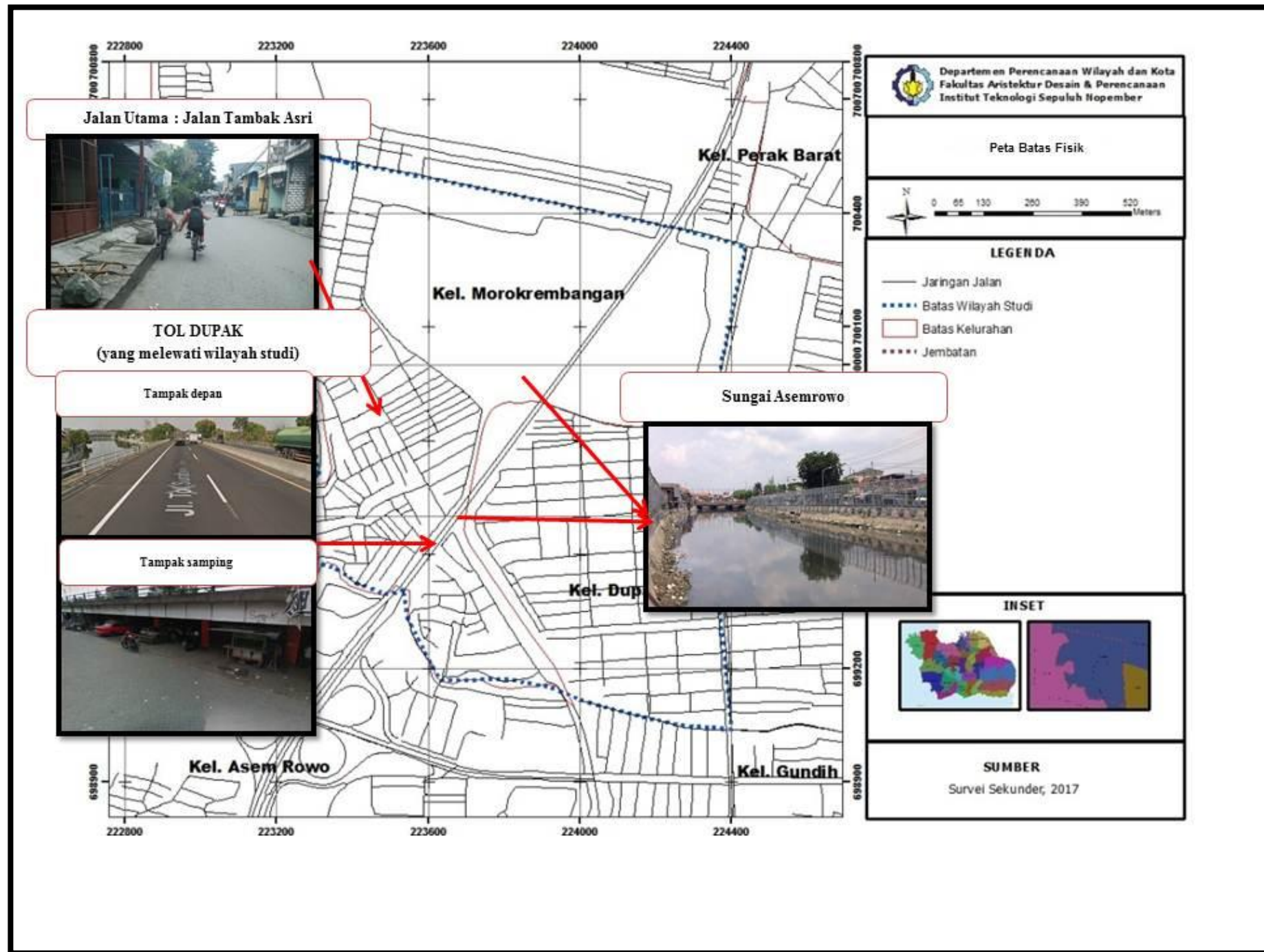
Gambar 4. 2 Peta Wilayah Studi

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4. 4 Peta Batas Fisik

Halaman ini sengaja dikosongkan

Permukiman di Kampung Tambak Asri berkembang menyebar dan sangat padat bangunan. Hal ini dinilai dari jarak antar bangunan 0 meter dan padatnya permukiman di sempadan sungai. Hal ini turut memberikan dampak pada wajah permukiman di sepanjang sungai yang terkesan kumuh dan tidak tertata. Kesan tidak tertata ini dilihat dari tata bangunan yang tidak beraturan, ketinggian yang beragam serta warna bangunan yang beragam.

Gambar 4. 5 Permukiman Sepanjang Sungai



Sumber : Google Street View, 2018

Selain penggunaan lahan untuk kawasan permukiman, Kampung Tambak Asri juga sangat aktif dengan tumbuhnya kawasan perdagangan dan jasa di sepanjang jalan utama dan ketersediaan ruang terbuka di dalamnya.

Ruang terbuka di Kampung Tambak Asri pada umumnya bersifat publik yakni dapat diakses oleh setiap masyarakat yang membutuhkan untuk digunakan. Ruang

terbuka ini berupa taman dan lapangan. Karena kepadatan permukiman yang sangat tinggi, ketersediaan ruang terbuka di Kampung seperti Taman Bermain dan Lapangan berada di akses jalan yang sempit dan lahan kosong yang terbatas, sebagaimana digambarkan pada dokumentasi berikut.

Gambar 4. 6 Ruang Terbuka di Kampung Tambak Asri



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

b. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Kampung sangat kental dengan adanya kedekatan masyarakat. Bentuk interaksi aktif antar masyarakat di kawasan perkotaan sangat mudah untuk ditemukan di Kampung. Dengan sekedar duduk bersenda gurau, membangun pembicaraan hangat dengan tetangga lainnya atau mengadakan kegiatan-kegiatan berkumpul warga di ruas-ruas jalan Kampung maupun di ruang-ruang publik yang ada di dalam Kampung. Kondisi sosial ini turut tergambar di Kampung Tambak Asri. Umumnya aktivitas berkumpul bersama antar masyarakat baik anak kecil, remaja, pemuda maupun orang tua sangat tinggi di malam hari di jalan-jalan lingkungan kampung.

Gambar 4. 7 Interaksi Sosial Warga Kampung Tambak Asri



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Apabila dalam perkembangan Kampung, dijelaskan bahwa Kampung dapat tumbuh karena adanya kesamaan budaya, ras atau profesi. Kini, di Kampung Tambak Asri, tidak terdapat keterkaitan budaya misalnya berasal dari satu suku atau ras tertentu. Melainkan, masyarakat pada Kampung ini umumnya berawal dari penduduk musiman yang bekerja di Kota Surabaya yang lamban laun memilih membangun rumah permanen di Kampung Tambak Asri dan menetap sebagai penduduk Surabaya. Sehingga hal ini menunjukkan mulai munculnya keragaman karakteristik masyarakat di Kampung Tambak Asri. Tetapi dalam kesehariannya, masyarakat Kampung Tambak Asri menganut budaya dan tradisi Jawa.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Tambak Asri, berbagai aturan dan kebijakan ditentukan bersama secara musyawarah oleh masyarakat. Kampung Tambak Asri yang terdiri dari beberapa RT, umumnya memiliki aturan dan kebijakan yang sama. Misalnya aturan pergantian jadwal keamanan lingkungan (kamling) oleh Bapak-Bapak, pembayaran iuran sampah setiap bulannya oleh masing-masing KK, aturan untuk tidak melewati ruas-ruas jalan tertentu dengan mengendarai kendaraan yang dinyalakan,

tidak membuat keributan berlebihan, kewajiban membayar iuran prasarana persampahan maupun aturan lainnya yang dirumuskan bersama. Berbagai aturan dan kebijakan tersebut dirumuskan bersama bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan bersama di Kampung Tambak Asri.

Secara kependudukan, berdasarkan data BPS pada kecamatan dalam angka, jumlah penduduk total pada Kecamatan Morokrembangan yaitu 47.260 jiwa dengan jumlah KK 14.393 dan kepadatan penduduk 14.909 jiwa/km². Dan berdasarkan data yang dikonfirmasi oleh ketua RW setempat, Kampung Tambak Asri memiliki jumlah penduduk kurang lebih 19.000 jiwa dan jumlah kepala keluarga yakni 5.900 KK. Kampung Tambak Asri dikenal memiliki lingkup wilayah sangat luas dibandingkan dengan Kampung lainnya pada Kelurahan Morokrembangan. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Kampung Tambak Asri Surabaya.

Menelusuri rekam jejak, Kampung Tambak Asri memiliki pengalaman penyakit sosial dengan adanya beberapa aktivitas lokalisasi oleh para PSK dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Dengan dilematis dan beragam pertimbangan, pada tahun 2012 Walikota Surabaya berhasil menutup lokalisasi tersebut dengan dipasanginya plang Tambak Asri Kampung bebas prostitusi dan ditutupnya semua wisma yang difungsikan untuk aktivitas tersebut. Pengurus wilayah setempat seperti Ketua RT, RW dan Kelurahan mengupayakan pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif untuk kembali menunjukkan Tambak Asri yang bangkit pasca penyakit sosial tersebut.

Hingga kini, masyarakat Kampung Tambak Asri mengupayakan usaha *home industry* atau usaha kecil menengah lainnya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Gambar 4. 8 Tambak Asri Bebas Prostitusi



Sumber : Data Sekunder, 2018

c. Kondisi Ekonomi

Deskripsi kondisi ekonomi di Kampung Tambak Asri, berdasarkan data BPS Kecamatan dalam angka Kelurahan Morokrembangan memiliki angka keluarga miskin tertinggi di Kecamatan Morokrembangan yakni mencapai 2.236 keluarga dengan asumsi bahwa masyarakat Kampung Tambak Asri termasuk di dalamnya. Berikut detail data tahapan keluarga sejahtera di Kelurahan Morokrembangan :

Tabel 4. 2 Banyaknya Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera Kelurahan Morokrembangan

Kelurahan	Pra-KS	KS 1	KS 2	KS 3	KS 3+	Jumlah
Morokrembangan	18	1850	2.273	1.471	987	6.599

Sumber : Kecamatan Morokrembangan dalam Angka, 2016

Sebagian besar rumah tangga masyarakat Kampung Tambak Asri mempunyai anak lebih dari 2 anak, atau dapat dikategorikan sebagai keluarga inti. Adapun jumlah penghuni rata-rata dalam satu atap berkisar 3-6 orang (1 KK). Hal ini

menggambarkan bahwa setiap keluarga memiliki tanggungan yang cukup besar dalam membiayai kebutuhan anggota keluarganya. Sehingga tingkat perekonomian masyarakat Kampung Tambak Asri tergolong tingkat menengah ke bawah.

Aktivitas perekonomian yang aktif berkembang di Kampung Tambak Asri adalah aktivitas perdagangan berupa pasar yang berada di bawah jalan Tol, Gang 18 dan Gang 19, Pasar ini terletak di depan rumah warga dengan cara para pedagang menggelar alas untuk berdagang. Pasar ini berlokasi di gang-gang permukiman karena para pedagang tidak menemukan tempat yang luas untuk dijadikan pasar. Dan pada malam hari, terdapat aktivitas perdagangan atau kuliner masyarakat di sepanjang Jalan Tambak Asri Raya.

- **Kondisi Prasarana dan Sarana**

Prasarana yang dimaksud dalam identifikasi wilayah studi terbatas pada air bersih, drainase dan sanitasi. Berikut deskripsi mengenai kondisi prasarana di Kampung Tambak Asri. Jangkauan pelayanan air bersih telah diperoleh semua warga. Hanya saja, sebagian warga terkadang mendapati kondisi air tidak lancar karena beberapa warga tidak menggunakan pompa air.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan bermukim, pengolahan drainase adalah tindakan teknis untuk mengurangi kelebihan air yang dihasilkan baik dari rembesan, air hujan maupun kelebihan air irigasi suatu kawasan atau lahan, bukan hanya terbatas pada air permukaan melainkan juga air tanah. Dari segi konstruksinya, saluran drainase pada Kampung Tambak Asri adalah saluran tertutup. Upaya ini baru saja digerakkan sejak 2016 lalu, dengan tujuan agar saluran drainase tersier yang terdapat di depan rumah warga tidak

mengganggu estetika serta menghindari genangan berlebihan saat hujan deras. Adapun saluran tertutup ini dinilai relevan dengan manfaatnya yakni agar saluran air kotor tidak mengganggu kesehatan lingkungan. Dikarenakan sistem saluran drainase di Kampung Tambak Asri masih tergolong sistem tercampur (*combined system*), dengan kondisi air yang kotor dan air hujan disalurkan melalui satu saluran yang sama.

Gambar 4. 9 Prasarana Drainase Tertutup



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

Adanya sungai pada wilayah studi juga berdampak pada bentuk jaringan drainase pada Kampung Tambak Asri yakni jaringan drainase *grid iron*, dimana saluran-saluran cabang dikumpulkan dulu pada saluran pengumpul untuk kemudian disalurkan ke saluran utama. Sejauh ini, sungai pada wilayah studi tidak pernah meluap. Hanya saja terjadi genangan pada jalan lingkungan apabila hujan deras.

Selain itu prasarana sanitasi yang memadai juga penting untuk diperhatikan/ Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, persampahan dll. Kondisi sanitasi ditujukan untuk mengetahui persyaratan lingkungan yang

sehat dan nyaman. Dan sejauh ini masyarakat Kampung Tambak Asri telah terlayani dengan prasaranan sanitasi di masing masing KK.

Manajemen persampahan di Kampung Tambak Asri masih terbatas pada pengumpulan dan pengangkutan sampah yang dikoordinasikan per RT. Pengangkutan sampah dilakukan dua hari sekali oleh petugas kebersihan untuk selanjutnya diangkut ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Beberapa masyarakat seperti halnya masyarakat yang bermukim di Tambak Asri dalam memilih untuk mengelola sampah dengan cara dibakar (*inceneration*) pada lahan kosong yang tidak terpakai.

Gambar 4. 10 Prasarana Persampahan



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

Selain prasarana, kebutuhan bermukim di Kampung Tambak Asri juga didukung dengan ketersediaan sarana yang dekat dan mudah diakses masyarakat. Dalam wilayah Kampung Tambak Asri terdata sarana-sarana sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Ketersediaan Sarana di Kampung Tambak Asri

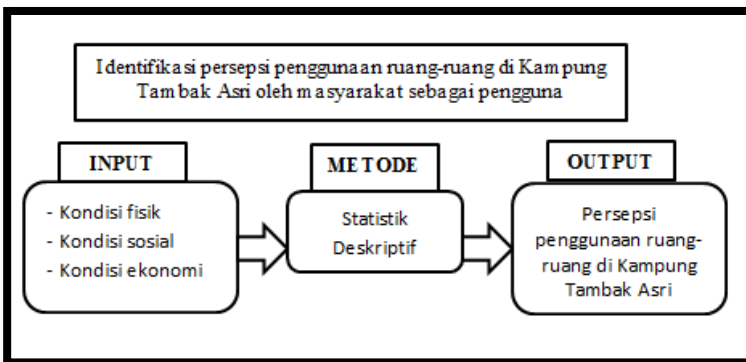
Jenis Sarana	Sarana	Keterangan Lokasi
Kesehatan	Puskesmas Morokrembangan	Jalan Tambak Asri XIII N0. 7
	Poliklinik Al Hikmah	Jalan Tambak Asri No. 210 D
Pendidikan	SD Bina Karya	Jalan Tambak Asri No. 150 A
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	Jalan Tambak Asri No. 204
	Madrasah Tsanawiyah Wachid Hasyim	Gang Lebar No. 11
	PAUD & TK Tanbihul Ghofilin	Jalan Tambak Asri No. 04
	TK Bina Karya	Jalan Tambak Asri No. 150
	SMU Islam Kartika	Gang Lebar No. 11
	TK An. Nur	Tambak Asri No. 332
Pelayanan masyarakat	Balai RW 09	Jalan Tambak Asri No. 250 A
	Posyandu Edelweis	Jalan Tambak Asri RT 07
	Balai RW 06	Jalan Tambak Asri Raya

Sumber : Survei Primer, 2018

4.2 Identifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna

Sasaran I penelitian ini yakni mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh masyarakat sebagai pengguna. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh temuan terkait persepsi masyarakat Kampung Tambak Asri terhadap ruang-ruang Kampung yang menjadi objek penelitian. Persepsi penggunaan ini diukur berdasarkan indikator kondisi fisik, sosial dan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan perkembangan ruang kampung yang berlangsung secara fisik, sosial dan ekonomi dalam membangun keberlanjutan. Data tersebut diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh responden, wawancara dan observasi lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sehingga diharapkan dari serangkaian proses pada sasaran I, dapat dihasilkan persepsi penggunaan ruang-ruang Kampung di Tambak Asri.

Gambar 4. 11 Proses Analisis Sasaran I

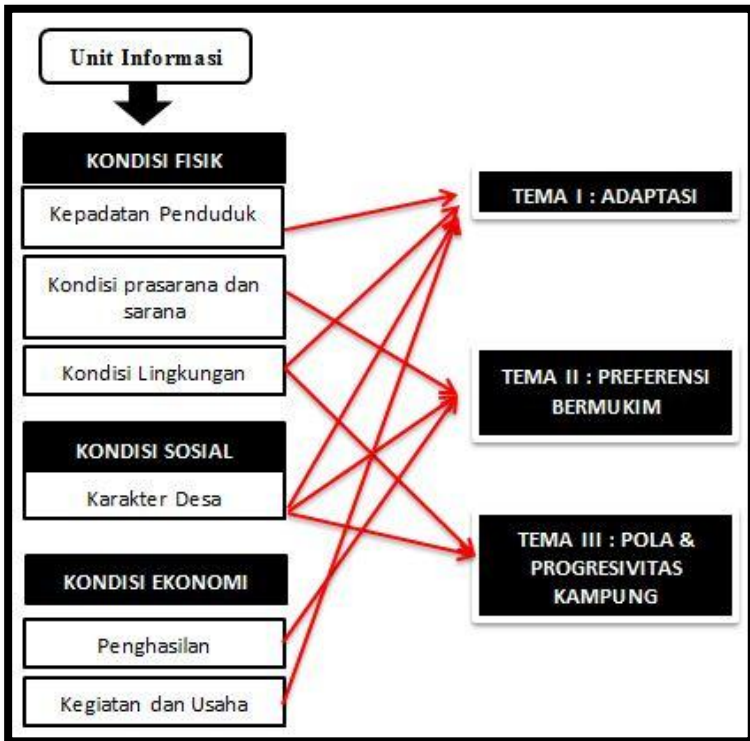


Sumber : Penulis, 2018

Proses analisis dengan metode statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun kuesioner berdasarkan indikator dan variabel penelitian sasaran I (kondisi fisik, sosial dan ekonomi). *Lihat subbab 3.3*. Kuesioner bersifat semi terbuka, dengan responden warga Kampung Tambak Asri yang sesuai dengan kriteria responden penelitian
2. Peneliti melakukan kompilasi hasil survei kuesioner (dalam bentuk diagram atau tabel deskripsi).
3. Hasil penelitian pada sasaran 1 disajikan dengan pendekatan tematik. Tema terkait meliputi :
 - a. Adaptasi
 - b. Preferensi bermukim
 - c. Pola & progresivitas ruang Kampung
4. Ketiga tema ini disadur dari literatur dan hasil observasi gambaran umum wilayah. Peneliti menganalisis relevansi substansi indikator dan variabel dalam kuesioner dengan 3 tema di atas. (lihat skema berikut, halaman selanjutnya)

Gambar 4. 12 Skema Pendekatan Tematik



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Maksud dari skema di atas adalah garis merah menunjukkan garis hubungan antar tema dan unit informasi. Unit informasi diperoleh berdasarkan indikator dan variabel sasaran I. Kemudian untuk mempermudah memahami unit informasi dalam persepsi penggunaan ruang di Kampung Tambak Asri, maka Peneliti menggolongkan unit informasi yang diperoleh ke dalam tema-tema yang telah dilansir dari tinjauan teori terkait.

5. Untuk sintesa sasaran I penelitian, maka Peneliti mendeskripsikan persepsi penggunaan ruang berdasarkan hubungan informasi dan tema menurut pendekatan tematik.

Tabel 4. 4 Kaitan Unit Informasi dengan Tema

Sasaran I Karakteristik hubungan ruang-ruang kampung dan masyarakatnya sebagai pengguna	
Penjelasan Tematik	Unit Informasi
1. Adaptasi kondisi lingkungan ruang Kampung	
- Adaptasi kultural terhadap kondisi fisik ruang Kampung	- Responsi kondisi kebersihan lingkungan - Responsi kenyamanan bermukim
- Adaptasi fisiologi aktivitas sosial di ruang Kampung	- Jenis aktivitas sosial - Frekuensi kegiatan sosial - Ruang yang ditempati untuk berlangsungnya aktivitas sosial
2. Preferensi bermukim di Kampung Tambak Asri	
- Preferensi kedekatan fasilitas dalam ruang-ruang Kampung	- Kondisi ketersediaan sarana dan prasarana - Identifikasi radius akses ke fasilitas umum
- Preferensi kelayakan sebagai kawasan bermukim	- Responsi kelayakan bermukim
- Preferensi kawasan bermukim berdasarkan faktor ekonomi	- Aktivitas dan kegiatan ekonomi masyarakat
3. Pola & progresivitas ruang Kampung	
- Penataan Fisik Ruang Kampung Tambak Asri	- Pola permukiman - Penataan fisik lingkungan - Orientasi perkembangan permukiman
- Perkembangan ruang kampung secara mandiri dan bertahap	- Perkembangan program pembangunan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan penjelasan di atas, temuan penelitian terkait adaptasi kondisi lingkungan meliputi :

1. ADAPTASI

Tema adaptasi sesuai dengan literatur dari Jurnal Tata Loka Vol. 15 No 02 Mei 2013, Soemarwoto (1991) menjelaskan bahwa terdapat 3 proses dalam adaptasi, 3 proses ini dinilai relevan diukur dalam konteks permukiman di ruang kampung diantaranya :

- a. Sikap atau tingkah laku (adaptasi kultural)
- b. Fisiologi (adaptasi fungsi ruang)
- c. Morfologi (adaptasi bentuk ruang)

Berdasarkan 3 proses tersebut, Peneliti menganalisis bahwa 2 proses yang dijadikan sebagai tema disesuaikan dengan tujuan tahapan penelitian. Dua proses yang diambil yakni adaptasi kultural dan adaptasi fisiologi.

Masyarakat yang bermukim di Kampung Tambak Asri juga melewati fase adaptasi atau penyesuaian dengan kondisi lingkungan ruang kampung, baik masyarakat yang sudah mendiami sejak lama atau baru saja. Proses adaptasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Adaptasi kultural**, jenis aktivitas dalam ruang kampung tersebut secara tidak langsung membentuk kultur sosial masyarakat kampung. Dimana interaksi antar warga menjadi proses yang penting dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung. Keragaman atau perbedaan kelompok masyarakat disatukan dengan adanya kegiatan bersama masyarakat yang rutin dilakukan
- b. **Adaptasi fisiologi**, akibat dari perkembangan aktivitas sosial maka terbentuk fungsi ruang di lingkungan kampung tersebut. Adanya perubahan fungsi ruang dapat disesuaikan dengan aktivitas tersebut. Aktivitas

interaksi akan membentuk lingkungan spasial ruang kampung. Misalnya, untuk bertetangga dalam bentuk berbincang dengan tetangga lainnya (dalam bahasa jawa dikenal dengan nyangkruk) dapat secara spontan dilakukan di tepi jalan lingkungan, gardu atau tempat lainnya.

Berdasarkan tema adaptasi peneliti merumuskan temuan sebagai berikut :

• **Adaptasi kultural terhadap kondisi fisik ruang Kampung**

Kondisi fisik ruang kampung pada umumnya sangat adaptif dengan angka pertumbuhan penduduk yang bertempat tinggal di dalamnya. Kampung sangat identik dengan tatanan ruang yang sederhana dan menyatu dengan perkembangan sosial di dalamnya. Hal ini berdampak pada kondisi lingkungan kampung dan kenyamanan bermukim seperti apa yang akan diciptakan oleh masyarakatnya.

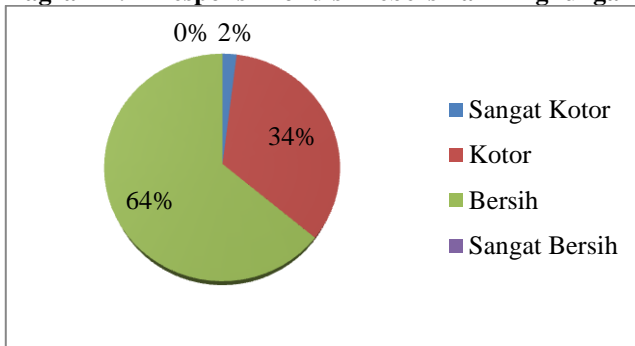
Kondisi lingkungan mudahnya dapat dilihat secara fisik dari kebersihan lingkungan kampungnya. Pendapat responden menegaskan bahwa 64% masyarakat Kampung Tambak Asri menilai bahwa lingkungan Kampung bersih. Di samping itu, 34% responden masyarakat berpendapat bahwa lingkungan Kampung Tambak Asri dinilai kotor dan 2% responden lainnya berpendapat sangat kotor. Lebih jauh peneliti mengidentifikasi ukuran pendapat bersih yang dimaksud oleh masyarakat dan membandingkan dengan hasil observasi lingkungan setempat. Dan ditemukan pandangan bahwa penilaian kebersihan masih didasarkan pada beberapa alasan yakni :

1. Program yang rutin dilakukan. Adanya petugas kebersihan yang sudah sering mengangkut sampah setiap 2 (dua) hari sekali.
2. Didasarkan pada upaya masyarakat yang sudah mengusahakan kebersihan lingkungan rumah sekitarnya.

Menelusuri fakta lainnya dari persepsi masyarakat yang berpendapat bahwa lingkungan Kampung Tambak Asri termasuk kotor yakni karena beberapa alasan berikut :

1. Warga yang tidak koperatif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Yang dimaksud dengan tidak koperatif adalah tidak memanfaatkan ketersediaan tempat sampah dan tidak membuang sampah pada tempatnya.
2. Adanya permukiman di sekitaran sempadan sungai
3. Keterbatasan prasarana drainase

Diagram 4. 1 Responsi Kondisi Kebersihan Lingkungan



Sumber : Survei Primer, 2018

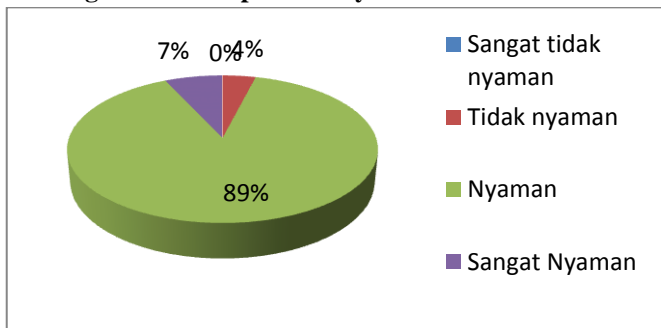
Kaitan dari pendapat masyarakat mengenai kondisi kebersihan lingkungan dengan hasil observasi, dapat dirumuskan pandangan berikut. Bahwa standar kebersihan lingkungan yang diukur oleh masyarakat Kampung cukup beragam dan umumnya didasarkan pada kenyamanan selama

bertempat tinggal. Adanya sampah yang berserakan bukan lagi menjadi masalah lingkungan selama hal tersebut tidak secara tidak signifikan mempengaruhi.

Peneliti mengaitkan data kondisi lingkungan di atas dengan data kenyamanan bermukim menurut masyarakat, dan diinformasikan bahwa 7% sangat nyaman dan 89% lainnya nyaman. Adapun data ini didukung dengan alasan bahwa :

1. Sudah lama bertempat tinggal di Kampung Tambak Asri
2. Adaptasi dengan warga dan masyarakat setempat

Diagram 4. 2 Responsi Kenyamanan Bermukim



Sumber : Survei Primer, 2018

Sehingga peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat persepsi terkait kondisi fisik lingkungan yang dibentuk bukan berdasarkan standar atau kebutuhan pada umumnya melainkan karena faktor kenyamanan bermukim. Faktor ini juga diidentifikasi dapat berpengaruh terhadap upaya untuk membentuk ruang, dimana masyarakat sudah berpandangan kondisi bersih yang seadanya dan belum sesuai dengan standar atau kebersihan pada umumnya.

Gambar 4. 13 Kondisi Lingkungan Kampung Tambak Asri





Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018



- **Adaptasi Fisiologi Aktivitas Sosial di Ruang Kampung**



Sisi adaptasi lingkungan lainnya dapat dilihat dari perspektif sosial masyarakat Kampung Tambak Asri. Pandangan lainnya terkait hal ini dijelaskan oleh Gifford (2002) mengenai adaptasi yang dipengaruhi oleh aktivitas penghuni dalam lingkungan hunian dan susunan ruang dalam lingkungan itu sendiri.


Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi proses adaptasi ini dalam kacamata masyarakat Kampung Tambak Asri terhadap aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Berikut secara struktural dijelaskan terkait aktivitas sosial yang berlangsung di dalam ruang Kampung Tambak Asri.

Tabel 4. 5 Identifikasi Aktivitas Sosial Masyarakat dalam Ruang Kampung Tambak Asri

<i>Photo Mapping</i>	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Ruang yang ditempati
 <p><i>Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018</i></p>	Bertetangga	Lebih dari dua kali dalam seminggu	Seperti halnya kehidupan bermasyarakat di Kampung, pola hidup bertetangga dilakukan dengan sekedar bertegur sapa atau di waktu senggang berbincang bincang (ngobrol) dengan tetangga lainnya. Aktivitas ini dapat berlangsung di tempat duduk di tepi jalan lingkungan, rumah warga lainnya yang sudah sering ditempati atau balai warga setempat.
 <p><i>Sumber : Survei Sekunder, 2018</i></p>	Pengajian	Seminggu sekali	Untuk menjalin silaturahmi masyarakat setempat juga mengadakan pengajian bersama yang rutin dilakukan seminggu sekali dan berlangsung bergantian di rumah-rumah warga

<i>Photo Mapping</i>	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Ruang yang ditempati
 <p><i>Sumber : Survei Sekunder, 2018</i></p>	Senam Bersama	Setiap weekend, seminggu sekali	<p>Kegiatan ini merupakan implementasi program yang dirumuskan oleh PKK setempat dan dikoordinasikan per RT.</p> <p>Karena keterbatasan ruang, seringkali kegiatan ini dilakukan di hari minggu di ruas jalan lingkungan Tambak Asri atau depan balai warga.</p>
 <p><i>Sumber : Survei Sekunder, 2018</i></p>	Pelatihan/works hop bersama	eventual	Kegiatan eventual ini dimaksudkan untuk memberdayakan kemampuan dan perekonomian masyarakat setempat.

<i>Photo Mapping</i>	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Ruang yang ditempati
 <p><i>Sumber : Survei Sekunder, 2018</i></p>	Kerja Bakti	Sebulan sekali atau dua bulan sekali	Dengan tujuan menciptakan lingkungan yang bersih, pengurus organisasi masyarakat setempat juga mengagendakan kerja bakti membersihkan selokan dan timbunan sampah sekitar
 <p><i>Sumber : Data Sekunder, 2018</i></p>	Rapat (organisasi, komunitas, kader, karang taruna dll)	eventual	Aktivitas rapat organisasi atau komunitas diadakan dengan menggunakan balai warga atau rumah warga.

<i>Photo Mapping</i>	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Ruang yang ditempati
 <p><i>Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018</i></p>	Aktivitas pada ruang depan rumah	eventual	<p>Acara tertentu lainnya yang diadakan warga seperti pengajian, pernikahan, kumpul keluarga besar umumnya menggunakan area teras atau jalan depan rumah.</p> <p>Selain itu, ruang depan rumah dapat dimanfaatkan</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 4. 14 Aktivitas Sosial dalam Dimensi Intensitas

- Bertetangga
- Kegiatan depan rumah (parkir,ngobrol, membersihkan depan rumah)
- Jaga malam (ronda)
Harian
- Kegiatan PKK (pelatihan, senam arisan & lansia)
- Pengajian (Kamis & Minggu)
Mingguan
- Kerja Bakti
- Kegiatan paguyuban (karang taruna, komunitas, kader dll)
Bulanan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Preferensi bermukim di Kampung Tambak Asri

• Preferensi ketersediaan dan kedekatan prasarana dan sarana

Kampung Tambak Asri sebagai kawasan permukiman yang terus berkembang, tentu membutuhkan akses yang memadai terhadap prasarana dan sarana. Respon masyarakat terhadap ketersediaan prasarana di Kampung Tambak Asri menunjukkan 75% diantaranya berpendapat bahwa prasarana yang meliputi air bersih, sanitasi dan drainase di Kampung Tambak Asri dinilai baik.

Dilihat dari ketersediaan air bersih oleh PDAM yang tersedia memadai untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Selain itu upaya pengolahan jaringan drainase

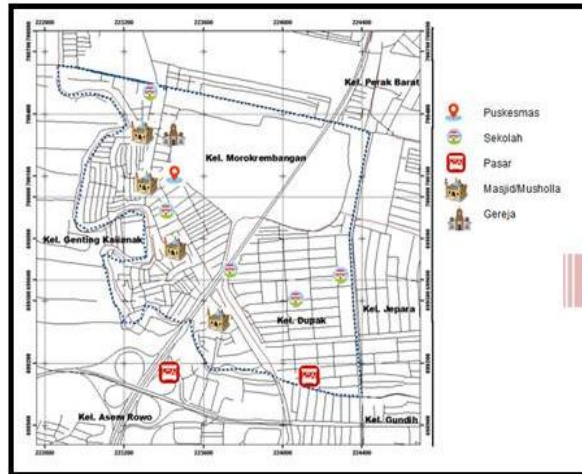
dengan adanya saluran drainase tertutup, dan pengangkutan sampah yang dikoordinasikan oleh masing-masing RT.

Walaupun dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, ketersediaan prasarana yang sederhananya dianggap masyarakat sudah cukup, mendorong masyarakat untuk dengan yakin memilih Kampung Tambak Asri sebagai kawasan bermukim.

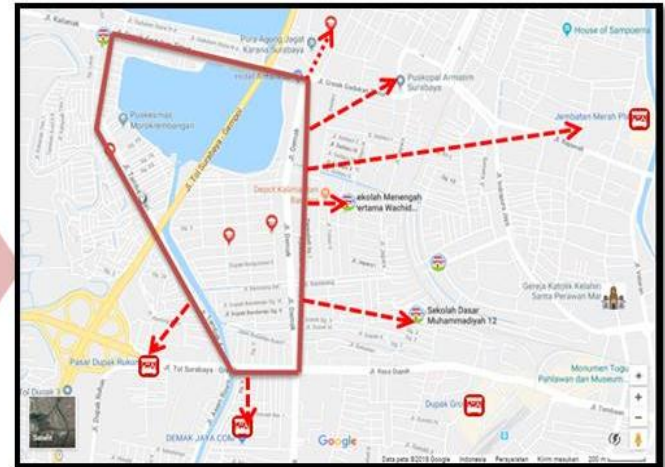
Kaitan lainnya adalah kedekatan dengan sarana umum dalam ruang Kampung seperti sarana kesehatan (puskesmas, balai pengobatan), sarana pendidikan (SD, SMP, SMA), sarana peribadatan, dan pasar dapat dengan mudah diakses karena berlokasi dekat rumah warga dan masih dalam lingkup kawasan kampung (*lihat tabel 4.3*). Hasil observasi menampilkan bahwa sarana tersebut disediakan dalam keterbatasan luas lahan atau ruang yang dimiliki di Kampung Tambak Asri. Misalnya tidak ada ruang terbuka yang dapat dijadikan pasar, maka masyarakat menggunakan jalan lingkungan Gang XVII dan Gang XVIII sebagai pasar pada pagi hari. Dan untuk sarana lainnya, juga dibangun di Kampung Tambak Asri sangat dekat dengan rumah warga.

Ketersediaan prasarana dan sarana serta kedekatan dengan sarana tersebut, turut mendukung pilihan masyarakat Kampung Tambak Asri dalam bermukim. Pertimbangan ini menggambarkan adanya *acces & linkage* yang berlangsung di dalam ruang Kampung, dimana elemen ini berlangsung secara natural dalam keterbatasan ketersediaan ruang.

Gambar 4. 15 Jangkauan ke Fasilitas dari Internal dan Eksternal Kampung Tambak Asri



Kedekatan dengan Fasilitas di Internal Kampung



Kedekatan dengan Fasilitas di Eksternal Kampung

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar di atas menunjukkan jangkauan masyarakat ke fasilitas umum (pendidikan, kesehatan, sosial dll) yang mudah dijangkau baik dalam internal Kampung maupun eksternal Kampung Tambak Asri.

- **Preferensi kelayakan sebagai kawasan bermukim**

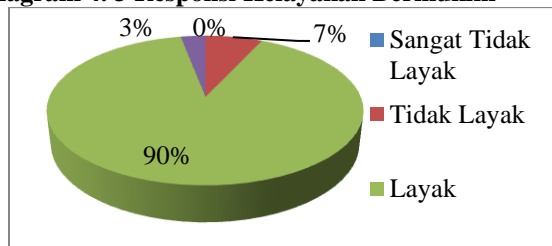
Menelusuri data kelayakan bermukim berdasarkan respon masyarakat Kampung Tambak Asri, persentase 90-93% menjelaskan bahwa Kampung Tambak Asri layak dijadikan sebagai kawasan bermukim dengan alasan diantaranya bahwa kehidupan bertetangga di Kampung mengindikasikan untuk membangun kehidupan bertempat tinggal yang layak. Selain itu, masyarakat juga turut melihat fakta bahwa signifikansi pertumbuhan penduduk menandakan bahwa Kampung Tambak Asri layak sebagai tempat bermukim.

Persepsi terkait kelayakan suatu kawasan bermukim merefleksikan layak atau tidaknya ruang-ruang dalam kampung untuk menampung aktivitas sehari-hari masyarakat di dalamnya. Penilaian terkait kelayakan ini akan turut mempengaruhi masyarakat Kampung Tambak Asri dalam menentukan atau memilih bertahan bertempat tinggal di Kampung Tambak Asri.

Kampung yang di dalamnya berkembang sifat dan karakteristik perdesaan, menggambarkan nilai sosial yang sangat erat dan kental di antara masyarakat yang bermukim di dalamnya. Tingginya angka pertumbuhan permukiman di Kampung Tambak Asri tidak lepas dari kondisi sosial ini, dimana kedekatan sosial antar masyarakat mampu menciptakan persepsi bahwa kawasan kampung layak dijadikan sebagai kawasan tempat tinggal.

Dalam persepsi kelayakan tersebut, Peneliti mengamati adanya fenomena *disparate tendencies* dalam memberikan pilihan kelayakan bermukim. Artinya, layak tidaknya untuk bermukim pada kawasan kampung tersebut tidak dinilai pada ukuran kelayakan bermukim pada umumnya melainkan pada aktivitas yang sudah terjadi dan tidak dapat dikembalikan pada ukuran seharusnya. Konkretnya, sudah banyak masyarakat yang bermukim di Kampung Tambak Asri membuat masyarakat sulit untuk menilai Kampung Tambak Asri tidak layak sebagai kawasan bermukim, sedangkan sudah banyak yang memilih bertempat tinggal pada kawasan tersebut sehingga pilihan masyarakat disetir oleh persepsi tersebut.

Diagram 4. 3 Responsi Kelayakan Bermukim



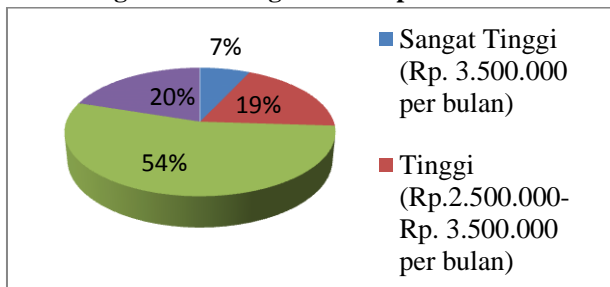
Sumber : Survei Primer, 2018

- **Preferensi kawasan bermukim berdasarkan faktor ekonomi**

Kampung merupakan wujud dari perkembangan permukiman di kawasan perkotaan. Kampung Tambak Asri sebagai bagian dari unit perkotaan yang menampung kebutuhan papan masyarakat. Masyarakat Kampung Tambak Asri didominasi oleh 74% masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Dan sebagian besar rumah tangga masyarakat Kampung Tambak Asri mempunyai anak lebih dari 2 anak, atau dapat dikategorikan sebagai keluarga inti.

Adapun jumlah penghuni rata-rata dalam satu atap berkisar 3-6 orang (1 KK). Hal ini menggambarkan bahwa setiap keluarga memiliki tanggungan yang cukup besar dalam membiayai kebutuhan anggota keluarganya. Sehingga hal ini juga turut berpengaruh terhadap kemampuan memilih kawasan bermukim. Dimana apabila didapati permukiman dengan harga lahan terjangkau maka kawasan tersebut akan menjadi pilihan bermukim walaupun memiliki kepadatan yang cukup tinggi.

Diagram 4. 4 Tingkat Pendapatan



Sumber : Survei Primer, 2018

3. Pola & progresivitas ruang Kampung

• Penataan Fisik Ruang Kampung Tambak Asri

Identifikasi dinamika perkembangan dan pembangunan di Kampung Tambak Asri berdampak terhadap bentuk dan tatanan fisik di Kampung Tambak Asri yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pola permukiman di Kampung Tambak Asri berkembang secara linear mengikuti jalan lingkungan.
2. Kepadatan penduduk mengindikasikan adanya kepadatan bangunan, sehingga jarak antar bangunan dan jarak sempadan bangunan berjarak 0 meter. Dan jalan lingkungan (gang-gang kecil) di Kampung

Tambak Asri juga memiliki lebar yang kurang memadai yakni 0,5-3 meter

3. Jalan sebagai ruang yang berdampak langsung terhadap aktivitas masyarakat. Adapun sirkulasi akses keluar masuk kawasan Kampung terdapat satu arah sirkulasi
4. Bentuk orientasi bangunan di Kampung Tambak Asri saling berhadapan. Dan untuk permukiman sekitar sempadan sungai, posisi bangunan berorientasi menghadap sungai.

- **Perkembangan Ruang Kampung Secara Mandiri & Bertahap**

Kompleksitas dinamika sosial di Kampung Tambak Asri berdampak pada pembangunan yang berlangsung di dalam ruang Kampung. Kini pertumbuhan ekonomi usaha kecil dan menengah sangat pesat berkembang di Kampung Tambak Asri. Konkretnya adanya aktivitas berdagang di sepanjang jalan Tambak Asri Raya yang menghidupkan area jalan lingkungan yang padat tersebut.

Melihat kembali pada rekam jejak Kampung Tambak Asri, yang pernah didapati aktivitas prostitusi sebagai bentuk kriminalitas yang menghidupkan jalan lingkungan tersebut. Kini wajah aktivitas perekonomian masyarakat setempat memberikan kesan positif ruang sepanjang jalan Kampung Tambak Asri. Hal ini sebagai bentuk kemandirian yang dalam pembangunan Kampung Tambak Asri, dimana lahir dari inisiatif perubahan sosial masyarakat setempat.

Bentuk lainnya dari kemandirian pembangunan adalah adanya upaya memperbaiki kondisi fisik lingkungan yang rusak seperti pavingisasi atau perbaikan kampung. Pembangunan fisik ini berlangsung bertahap dengan swadaya masyarakat dalam 3 tahun terakhir ini.

- **Sintesa Hasil Sasaran I**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi penggunaan ruang di Kampung Tambak Asri cukup beragam dipengaruhi oleh persepsi berdasarkan proses adaptasi, preferensi bermukim serta pola dan progresivitas kampung. Sasaran I memberikan gambaran terkait ciri penggunaan ruang di Kampung Tambak Asri yang juga berlangsung pada unit sampling. Selain itu, sasaran ini juga turut memberikan gambaran secara spesifik bagaimana masyarakat memanfaatkan dan melakukan aktivitas di ruang-ruang Kampung Tambak Asri.

Deskripsi mengenai persepsi penggunaan ruang di Kampung Tambak Asri turut memberikan informasi kepada Peneliti bahwa transformasi di Kampung Tambak Asri dapat bersifat :

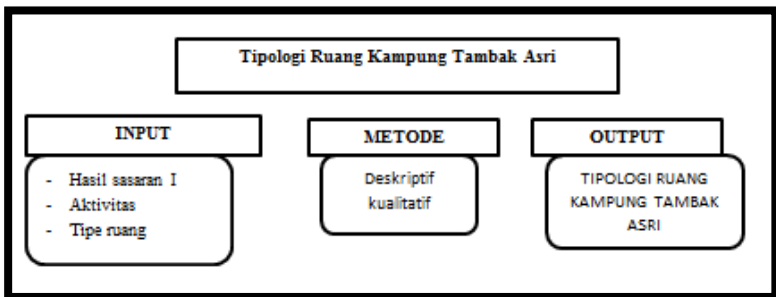
1. Mengubah
Mengubah artinya didasarkan pada persepsi kondisi fisik, maka ruang-ruang seperti taman bermain, lapangan bola, dan lahan kosong sangat penting untuk dilakukan transformasi dengan esensi “mengubah” agar mengarahkan pada persepsi *place*. Karena diamati dari segi frekuensi penggunaan dan fasilitas yang tidak memadai.
2. Memperkuat
Sifat transformasi dengan esensi memperkuat dapat dilakukan pada ruang-ruang yang sudah mengalami adaptasi fisiologi aktivitas sosial maupun yang mempengaruhi preferensi pengguna dengan hanya menambahkan elemen pelengkap untuk memperkuat esensi *place*. Misalnya pada ruang jalan lingkungan, balai warga, sempadan sungai, dan gardu.

4.3 Analisis tipologi berdasarkan karakteristik hubungan ruang kampung dan pengguna

Setelah mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang oleh masyarakat Kampung Tambak Asri. Peneliti melakukan analisa tipologi yang dimaksudkan untuk mengenal karakteristik penggunaan ruang kampung oleh beragam masyarakat. Tipologi menggambarkan tipe atau pola, maupun pencerminan model berdasarkan karakteristik khas masyarakat Kampung Tambak Asri, potensi dan sumber daya yang dimiliki suatu kampung. Tipologi ini akan disusun berdasarkan hasil sasaran satu.

Analisa ini diperoleh dari data aktivitas dan tipe ruang di Kampung Tambak Asri dengan mengacu pada literatur. Adapun input analisa ini diambil dari bahasan ruang publik karena disesuaikan dengan kriteria penentuan unit sampling. Dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan output sasaran yakni tipologi ruang-ruang Kampung Tambak Asri.

Gambar 4. 16 Proses Analisis Sasaran II



Sumber : Penulis, 2018

Analisis tipologi dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan proses sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali karakteristik ruang yang menjadi objek penelitian berdasarkan hasil analisis tematik sasaran I. (*perhatikan kolom hasil analisis, tabel 3.13*)

2. Mempersepsikan karakteristik ruang Kampung Tambak Asri dengan tipe ruang yang dikaji berdasarkan literatur (*lihat subbab 2.3*), yakni :

- *External public space*
- *Internal public space*
- *External and internal “quasi*

3. Mendeskripsikan 8 ruang yang menjadi unit sampling sesuai persepsi tipe ruang publik berdasarkan pelingkupnya sebagaimana disadur dari literatur

Sehingga dengan melakukan proses sebagaimana dijelaskan di atas, Peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut :


Tabel 4. 6 Tipologi Ruang di Kampung Tambak Asri

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
<p>Lapangan Sepak Bola</p>  <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>	Tambak Asri Gang XIII (Depan Puskesmas Morokremanan)	<ul style="list-style-type: none"> • Dimanfaatkan untuk acara bersama • Setiap sorenya, lapangan ini dimanfaatkan anak-anak untuk bermain • Apabila ada acara tertentu warga (seperti pengajian, kondangan) menggunakan lapangan ini • Dapat diakses publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Seluas 2500 m² - 2 gawang sepak bola (dalam keadaan sudah rusak) - Tanpa pembatas fisik - Lapangan dengan lantai dasar makadam 	<i>External Public Space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam identifikasi karakteristik hubungan ruang, masyarakat cenderung menggunakan lapangan ini untuk acara-acara bersama secara bebas dan publik. Tidak terdapat batasan akses maupun peruntukan khusus, terkait ruang lapangan ini • Umumnya frekuensi kegiatan yang terjadi dalam ruang ini bersifat <i>of things ordinary</i> atau sudah biasa dan rutin dilakukan tetapi tidak

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
					merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat (misalnya aktivitas bermain di sore hari)
<p>Taman Bermain</p>  <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>	Tambak Asri Raya (dekat Tol)	<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun dengan swadaya masyarakat • Taman bermain ini memanfaatkan badan jalan lingkungan • Masyarakat cenderung tidak menggunakan tempat ini dikarenakan tidak ada pohon peneduh dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat fasilitas bermain anak-anak seperti ayunan dan jungkat jungkit - Tempat duduk - Fasilitas bermain berwarna warni - Berlokasi di 	<i>External Public Space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Taman bermain yang dibuat dengan swadaya masyarakat ini dinilai kurang penting bagi masyarakat karena belum terdapat tempat berteduh • Lokasi taman bermain yang berada dekat dengan jalan, rawan bagi anak-anak serta tidak ada elemen pembatas


Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
		dekat jalan akses lalu lalang sehingga cukup rawan bagi anak-anak bermain.	tepi belokan jalan lingkungan dengan memanfaatkan luas trotoar		
<p>Lahan Kosong</p>  <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>	Tambak Asri Dalam	<ul style="list-style-type: none"> Lahan kosong ini dimanfaatkan warga untuk tempat pembuangan dan pembakaran sampah Berlokasi bersebelahan dengan permukiman warga 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan kosong Seluas (sekitar) 100 m² 	<i>External and internal "quasi"</i>	<ul style="list-style-type: none"> Lahan kosong ini milik perorangan yang sudah lama tidak dikelola atau dimanfaatkan. Sehingga berangsur menjadi ruang yang dipakai bersama untuk membuang sampah. Ruang ini tidak memiliki peruntukan khusus, dan pemanfaatannya

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
					umumnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Luas dan lokasi ruang ini dapat dimanfaatkan tetapi belum ada swadaya dari masyarakat setempat. Sehingga ruang ini dapat dimaknai kurang berkesan dan hanya sebagai pelengkap elemen lainnya di dalam lingkungan Kampung
Jalan Lingkungan	Seluruh jalan lingkungan pada Kampung Tambak Asri	<ul style="list-style-type: none"> • Badan jalan lingkungan dimanfaatkan untuk tempat bermain anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan lingkungan selebar 2-5 meter - Jalan lingkungan 	<i>External public space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan dalam ruang Kampung adalah elemen yang dekat dengan aktivitas warga dan setiap harinya secara luas digunakan

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
 <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> Jalan depan rumah untuk acara-acara bersama (pengajian) Jalan lingkungan adalah elemen paling dekat dengan aktivitas sosial masyarakat Kampung 	yang berlokasi di dalam gang-gang Kampung		<p>oleh warga sebagai akses</p> <ul style="list-style-type: none"> Tingkat kepentingan interaksi sosial terjadi di ruang ini. Sehingga secara tidak langsung terdapat aktivitas yang bersifat <i>memorable & momentous</i> Tatanan ruang jalan pada umumnya menggambarkan adanya kedekatan jarak dan aktivitas masyarakat Pola perkembangan permukiman dan <i>setting</i> penataan fisiknya, umumnya dipengaruhi oleh pola jalan lingkungan

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
<p>Sempadan Sungai</p>  <p><i>Sumber : Google, 2018</i></p>	Sepanjang Sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Idealnya difungsikan sebagai kawasan sempadan sungai • Kawasan tepi sungai menjadi opsi ruang kampung yang banyak dimanfaatkan anak-anak untuk bermain 	- Dekat dengan sempadan sungai, tepat dekat dengan tempat menepinya perahu atau rakit (alat transportasi menyeberangi sungai)	<i>External and internal "quasi"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tergolong tipe ruang tersebut karena aktivitas pembangunannya dibatasi oleh peraturan yang berlaku (PERDA JATIM No 5 Tahun 2011), yang menjelaskan bahwa sempadan sungai merupakan salah satu kawasan perlindungan setempat. • Tetapi dilihat dari pemaknaan ruang berdasarkan penggunaannya, ruang ini dimanfaatkan bukan sebagai kawasan sempadan melainkan area bermain. Karena

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
					keterbatasan ruang bermain, maka masyarakat khususnya anak-anak mengalihkan opsi bermain ke sempadan sungai yang jauh lebih menyenangkan. Sehingga jauh lebih berkesan menggunakan ruang ini dibandingkan taman bermain

Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
<p>Jalan Raya Tambak Asri</p>  <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai akses jalan utama ke dan dari Kampung Tambak Asri • Aktif dengan kegiatan perdagangan di malam hari (pedagang kaki lima) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan perdagangan di malam hari berjejer di sepanjang jalan raya Tambak Asri - Akses kendaraan dua arah - Lebar badan jalan (sekitar) 3,5 meter 	<i>External public space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ini tidak terdapat batasan akses dan umumnya berlangsung aktivitas yang bersifat publik • Terdapat banyak kegiatan pada ruang ini, diantaranya kegiatan perdagangan dan jasa.

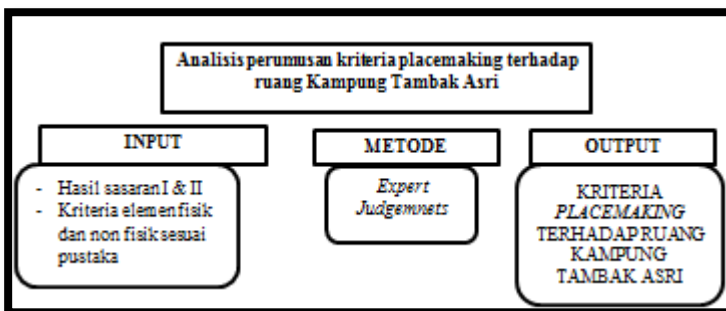
Identifikasi Ruang-Ruang Kampung				Hasil Analisis Tipologi Karakteristik Ruang berdasarkan persepsi pengguna	
<i>Photo Mapping</i>	Lokasi	Fungsi Ruang	<i>Setting Penataan Fisik</i>	Tipe (Jenis Ruang)	Keterangan
<p>Balai warga & Gardu</p>  <p><i>Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018</i></p>	Tersebar di masing masing RT/RW	<ul style="list-style-type: none"> • Menampung aktivitas bersama masyarakat • Sebagai tempat berkumpulnya warga yang bertugas jaga kamling (keamanan lingkungan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Umumnya terletak dekat dengan Jalan Tambak Asri Raya - Difungsikan untuk beragam kegiatan bersama 	<i>Internal Public Space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dikelola dengan swadaya masyarakat setempat • Tempat berlangsungnya kegiatan guyub warga dan kebutuhan mengurus administrasi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.4 Analisis perumusan kriteria *placemaking* terhadap ruang Kampung Tambak Asri

Perumusan kriteria *placemaking* dilakukan dengan metode validasi yakni *expert judgement*. Teknik ini dilakukan melalui *discussion* yakni suatu proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi permasalahan atau memberikan alternatif pertimbangan dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, teknik ini diperlukan untuk merumuskan kriteria *placemaking* yang sesuai dengan karakteristik di Kampung Tambak Asri berdasarkan hasil sasaran 1 dan 2.

Gambar 4. 17 Proses Sasaran III



Sumber : Penulis, 2018

Proses untuk melakukan tahapan di atas pada sasaran III adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memahami kembali karakteristik ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan hasil sasaran I dan sasaran II.
2. Peneliti melakukan tinjauan literatur mengenai kriteria *placemaking*.
3. Kemudian, Peneliti melakukan tinjauan literatur mengenai kriteria *placemaking* dengan

mempertimbangkan persepsi penggunaan ruang dan tipologi ruang (hasil sasaran I dan sasaran II) untuk merumuskan kriteria *placemaking* yang sesuai untuk Kampung Tambak Asri.

4. Setelahnya, hasil tersebut divalidasi ke *expert*, yang dalam hal ini *expert* terkait adalah Bapak Prof. Dr. Ir. Johan Silas seorang tokoh arsitektur Indonesia terutama dalam bidang Perumahan, Permukiman, Perkotaan dan Lingkungan, dan Bapak Ir. Andy Mappa Jaya, MT. sebagai Akademisi.

Berikut rumusan kriteria berdasarkan tinjauan literatur dan hasil sasaran sebelumnya yang dirumuskan oleh penulis, sekaligus sebagai hipotesis sasaran III, yakni :

Tabel 4. 7 Sintesa Kriteria *Placemaking*

Sintesa Kriteria <i>Placemaking</i>	Penjelasan	Keterkaitan dengan Karakteristik Hubungan Ruang Kampung
Sirkulasi	Elemen ini berkaitan dengan ketersediaan prasarana jalan yang tersedia, struktur kota, serta fasilitas pelayanan umum untuk menciptakan manajemen transportasi yang menyeluruh.	Jalan lingkungan adalah elemen yang sangat dekat dengan aktivitas sosial masyarakat. Elemen ini dapat berperan sebagai sirkulasi yang menghubungkan akses masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain. Elemen ini diperlukan untuk memudahkan akses antar satu <i>place</i> ke <i>place</i> yang lain.

<p>Ruang Terbuka</p>	<p>Elemen ruang terbuka berkaitan dengan lansekap. Lansekap meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lansekap elemen keras (<i>hardscape</i>), seperti jalan, trotoar, bebatuan dan sebagainya - Lansekap elemen lunak (<i>softscape</i>), berupa tanaman dan air. Selain itu elemen lunak juga meliputi ruang terbuka yang terdiri dari lapangan, jalan, sempadan sungai, jalur hijau, taman dan lain sebagainya 	<p>Tambak Asri memiliki ketersediaan ruang terbuka yang belum semuanya dimanfaatkan dengan baik. Kriteria ruang terbuka di Kampung Tambak Asri dinilai relevan karena adanya potensi ketersediaan tersebut. Apabila ruang terbuka di Kampung Tambak Asri dikelola dengan pendekatan elemen lansekap akan memberikan makna <i>place</i> bagi ruang terbuka yang tersedia. Sekaligus ruang terbuka dapat berfungsi menyatukan interaksi sosial masyarakat setempat.</p>
<p>Aktivitas pendukung</p>	<p>Aktivitas pendukung dapat dijelaskan sebagai semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Elemen aktivitas pendukung mempertimbangkan</p>	<p>Kriteria ini berkaitan dengan kriteria ruang terbuka. Kriteria ini juga merujuk pada aktivitas yang berlangsung di dalam ruang Kampung. Jalan Tambak Asri Raya adalah jalan utama yang sangat aktif dengan aktivitas perdagangan kaki lima. Sehingga aktivitas ini dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan kriteria</p>

	fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Hal ini meliputi berbagai fungsi dan aktivitas yang memperkuat karakteristik ruang publik. Bukan hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plaza melainkan setiap fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun dan sebagainya.	aktivitas pendukung dalam transformasi ruang Kampung Tambak Asri.
Penanda	Kriteria penanda mengisi ruang visual kota dalam bentuk papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro.	Menariknya di ruang Kampung, penanda yang digunakan tidak terbatas pada ruang visual, melainkan penanda yang terbentuk secara natural berdasar karakter masyarakat setempat misalnya tempat temoat tertentu yang biasa digunakan oleh masyarakat (gardu, pos dll).

Aktivitas Sosial	Aktivitas yang lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif yang membentuk interaksi masyarakat.	Karakter hubungan ruang dan pengguna pada ruang Kampung Tambak Asri, mengindikasikan bahwa ruang Kampung Tambak Asri dipengaruhi oleh aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya.
<i>Acces & Linkage</i>	Kriteria ini mengarah pada kemudahan akses <i>place</i> dengan lingkungan sekitarnya baik secara fisik maupun visual. Dalam artian <i>place</i> tersebut nyaman dan mudah diakses dari dan ke <i>place</i> tersebut.	Identifikasi karakteristik menjelaskan bahwa kenyamanan bermukim di Kampung Tambak Asri turut memperhatikan kemudahan akses. Hal ini juga perlu dimuat dalam inisiasi pembentukan <i>place</i> , yaitu memberikan kemudahan akses menuju <i>place</i> tersebut.
<i>Comfort & Image</i>	Kesan pertama yang diciptakan oleh <i>place</i> tersebut sangat berkaitan dengan citra yang dibentuk oleh <i>place</i> itu sendiri. Sehingga kunci kesuksesan sebuah <i>place</i> juga terbentuk dari citra yang bagus. Hal ini dapat terbentuk dari persepsi tentang keamanan, kebersihan dan	Kriteria ini berkaitan dengan membentuk identitas <i>place</i> di Kampung Tambak Asri yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya dan kenyamanan bermukim yang dipengaruhi oleh beragam faktor.

	<p>ketersediaan tempat untuk duduk. Seringkali ketersediaan tempat duduk diabaikan dalam membentuk sebuah <i>place</i>.</p>	
<i>Uses & Activities</i>	<p>Adanya kegiatan (<i>activities</i>) yang berlangsung merupakan dasar dari terbentuknya suatu tempat. Sehingga, kegiatan tersebut menjadi suatu alasan bagi orang-orang untuk datang dan pergi. Apabila tidak ada kegiatan dalam <i>place</i> tersebut, maka dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang salah dengan <i>place</i> tersebut.</p>	<p><i>Place</i> yang direncanakan di Kampung Tambak Asri tentu harus memiliki manfaat bagi penggunaannya. Adanya kegiatan ini akan cenderung mendorong dan membentuk persepsi masyarakat terhadap pembentukan sebuah <i>place</i>.</p>
<i>Sociability</i>	<p>Kriteria ini mengarah pada <i>place</i> yang mendorong jenis aktivitas sosial, tempat orang bertemu dan menyapa teman, tetangga atau bahkan berinteraksi dengan orang asing.</p>	<p>Ruang-ruang di dalam Kampung Tambak Asri akan cenderung bertransformasi menjadi <i>place</i> dengan didorong oleh jenis aktivitas dan preferensi penggunaan ruang oleh masyarakat setempat</p>

	Sehingga <i>place</i> cenderung mendukung keterikatan yang kuat pada komunitas.	
--	---	--

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Hasil di atas kemudian divalidasi dengan *expert* terkait dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Kriteria *Placemaking* Transformasi Kampung Tambak Asri

Kriteria <i>Placemaking</i>	Hubungan dengan Kampung Tambak Asri
Sirkulasi	Kriteria ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan akses dari satu tempat ke tempat lainnya dalam lingkup internal kampung. Sirkulasi diwujudkan dalam bentuk akses. Di Kampung Tambak Asri, kriteria ini dapat diwujudkan dengan implementasinya pada kebutuhan prasarana jalan untuk kemudahan akses internal. Pemenuhan kebutuhan prasarana dapat didukung melalui perbaikan fisik jalan (dimensi), kelengkapan perabot jalan, serta pengaturan hirarki jalan.
Ruang Terbuka	Adanya ruang terbuka di Kampung Tambak Asri sangat diperlukan. Dengan melihat permasalahan penggunaan ruang-ruang terbuka yang <i>undervalued</i> di Kampung Tambak Asri, maka kriteria ruang terbuka ini dapat direncanakan dengan memperhatikan sekuen (<i>sequential</i>) akses menuju ruang terbuka agar lebih menarik masyarakat untuk memanfaatkannya.
Penanda	Kampung memiliki ciri khas penanda, dimana penanda ini akan menggambarkan tingkat kehidupan masyarakatnya dan juga dapat mencerminkan ekspresi

	<p>konsep kampung itu sendiri. (Misalnya, Toko Kelontong, Gardu, atau penanda simbol simbol penyampaian informasi) yang berlangsung antar warga Kampung.</p> <p>Hal ini menyesuaikan dengan kebiasaan warga Kampung yang sering memanfaatkan penanda-penanda tersebut.</p>
Aktivitas Sosial	Kriteria ini akan memberikan identitas <i>place</i> yang berbeda-beda pada setiap Kampung. Yang perlu diperhatikan dari kriteria ini adalah <i>culture</i> secara heterogen dan homogen dari masyarakat yang berdiam di dalamnya.
<i>Acces & Linkage</i>	Kriteria ini diimplementasikan dalam bentuk akses pergerakan eksternal. Dan kriteria ini ditinjau secara makro dengan memperhatikan radius kawasan sekitarnya, fasilitas dll.
<i>Comfort & Image</i>	Uniknya kriteria ini dapat diukur berdasarkan apa yang dimiliki masyarakat. Prinsipnya “ <i>We’re gonna proud</i> ” misalnya potensi kawasan, pemberdayaan masyarakat dll. Hal ini tentu memberikan ukuran <i>comfort</i> yang unik dan berbeda yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Kampung Tambak Asri.
<i>Sociability</i>	Kriteria ini berkaitan dengan apa yang dibangun secara emosional oleh masyarakat. Adanya kedekatan emosional, dapat mendukung perubahan terjadi secara bersama-sama, karena minimnya perbedaan persepsi. Sehingga kriteria ini diperlukan untuk transformasi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dapat disimpulkan pada hasil sasaran III, terdapat beberapa kriteria yang saling tumpang tindih yaitu kriteria *sociability*, aktivitas sosial dan *uses & activities*. Sehingga lebih jelas dipaparkan bahwa *sociability* cenderung pada

kedekatan emosiaonal, yang dapat mendukung perubahan terjadi secara bersama-sama, karena minimnya perbedaan persepsi. Sedangkan aktivitas sosial mewakili *uses & activities* dalam menjelaskan identitas *place* yang berbeda-beda pada setiap Kampung berdasarkan aktivitas atau interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Kriteria-kriteria yang telah dirumuskan disusun berdasarkan karakteristik ruang-ruang Kampung di Tambak Asri, dan kriteria tersebut dapat menjadi masukan dan arahan untuk melakukan transformasi.

4.5 Analisis penyusunan skenario transformasi pembentukan ruang

Analisis ini merupakan tahap akhir penelitian, yakni mengacu pada hasil penelitian sasaran-sasaran sebelumnya. Output dari tahapan ini adalah skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri. Yang dimaksud dengan skenario (*scenario planning*) berkaitan dengan perencanaan strategis tentang masa depan, dan menyediakan alternatif-alternatif dalam merencanakan. Adapun skenario dirumuskan sebagai wujud sintesis informasi dan sekaligus berperan sebagai stimulan dengan sumber informasi dari objek perencanaan. Sehingga skenario dirumuskan tidak serta merta dari keinginan *planner*, melainkan skenario yang dirumuskan adalah titik temu antara kondisi eksisting yang berkembang pada masyarakat dengan kebijakan yang harusnya diwujudkan.

Hasil penelitian pada sasaran-sasaran sebelumnya menjadi input dalam merumuskan skenario, yang terdiri dari karakteristik hubungan pengguna dengan ruang kampung, tipologi ruang dan kriteria *placemaking*. Sehingga pada

sasaran ke empat, Penulis menyusun skenario yang nantinya menjadi arahan untuk transformasi ruang Kampung Tambak Asri dan didasarkan atas potensi dan masalah yang terdapat pada ruang-ruang Kampung Tambak Asri.

Setelah melakukan 3 tahapan penelitian, selanjutnya adalah proses melakukan perumusan skenario yaitu :

1. Penulis melakukan analisis deskriptif kualitatif dengan terlebih dahulu menganalisis (mencari hubungan) relevansi tahapan 1-3 dalam ***tabel 3.16***. Hal ini dilakukan sebagai arahan dalam menentukan agenda transformasi yang sesuai dan rasional.
2. Setelahnya Penulis merumuskan skenario berdasarkan kondisi eksisting dan input pada proses sebelumnya. Skenario yang dirumuskan juga sangat penting menghindari kehendak Penulis, sehingga perlu untuk mengacu pada hasil atau sasaran sebelumnya serta nomenklatur yang telah ditetapkan baik dalam bentuk peraturan maupun kebijakan. Untuk itu, Penulis sangat berhati-hati dalam merumuskan dengan mempertimbangkan identifikasi karakteristik penggunaan dan tipologi ruang.
3. Kriteria *placemaking* pada sasaran III, menjadi acuan Penulis untuk menentukan elemen yang harus ada dalam mendukung pembentukan *place*.
4. Skenario dibahas dalam bentuk tabel, dan diindividualisasikan dalam bentuk gambar contoh.

Skenario yg dirumuskan merupakan skenario yang terdiri dari dua sampai tiga pilihan. Skenario ini bersifat paralel dan tidak berhubungan satu sama lainnya, artinya

apabila skenario satu tidak terlaksana maka tidak mempengaruhi skenario lainnya. Sehingga skenario yang dirumuskan cenderung menjadi opsional. Dan setiap skenario memiliki beban implementasi yang berbeda-beda. Skenario yang dirumuskan juga hanya dapat dilakukan dalam kondisi saat ini sesuai kondisi observasi penelitian.

Tabel 4. 9 S Skenario Transformasi Kampung Tambak Asri

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
Jalan Lingkungan Ruang ini memuat aktivitas sehari-hari masyarakat yang bersifat <i>cultural</i> . Interaksi sosial yang terjadi meliputi kegiatan-kegiatan bersama (pengajian, konda ngan, musyawarah	External public space Ruang ini dengan bebas dapat diakses oleh warga. Karena pada ruang ini berlangsung aktivitas bersama masyarakat.	Sirkulasi Jalan Lingkungan adalah salah satu akses pergerakan internal yang mendukung kemudahan akses menuju <i>place</i> di kawasan internal Kampung Tambak Asri. Access & Linkage Jalan lingkungan berperan sebagai <i>connectivity</i> antar	Pengaturan dimensi dan hirarki jalan (Lihat Lampiran A.). Jalan Tambak Asri Raya difungsikan sebagai jalan lokal sekunder	Manajemen waktu lalu lintas untuk akses kendaraan berat menuju jalan arteri primer	Manajemen akses lalu lintas kendaraan ke internal jalan lingkungan (seperti gang-gang)
			Jalan Lingkungan dilengkapi dengan elemen lampu jalan untuk penerangan di malam hari dan elemen peneduh untuk siang hari	Inovasi seni 3D pada desain jalan lingkungan dengan swadaya Karang Taruna pada gang-gang kecil untuk memberikan	Jalan lingkungan dilengkapi dengan <i>street signage</i> yang memadai

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
<p>warga, <i>nyangkruk/nongkrong</i>, bermain dilakukan di ruang ini.</p> <p>Ruang jalan lingkungan turut menjadi elemen yang intim dengan masyarakat, karena jaraknya yang dekat dan kedalaman makna interaksi sosial antar</p>		<p><i>place</i> dan ruang-ruang lain di dalamnya</p> <p>Aktivitas Sosial Setiap aktivitas yang berlangsung dalam <i>place</i> akan memberikan identitas yang berbeda-beda. Untuk jalan lingkungan menjadi sebuah <i>place</i> perlu untuk memunculkan <i>culture</i> dalam transformasi</p>	<p>Bertujuan untuk menciptakan kondisi menikmati perjalanan di jalan-jalan lingkungan kampung</p>	<p>kesan ramah bagi pengguna yang lalu lalang (Misalnya : Seni lukis atau gambar 3D pada badan jalan)</p>	
			<p>Melakukan perbaikan dimensi jalan (kesesuaian badan jalan) pada beberapa jalan lingkungan (gang-gang kecil)</p>	<p>Alokasi sempadan bangunan di Jalan Tambak Asri Raya</p>	<p>Perbaikan kondisi fisik jalan (material, jalan berlubang, lebar jalan gang yang sempit)</p>

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
masyarakat kampung terjadi di ruang ini.		ruangnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan identitas yang berbeda dengan <i>place</i> lainnya			
		<i>Sociability</i> Elemen ini turut membentuk ikatan emosional antar masyarakat. Dimana, adanya elemen ini menarik agar setiap masyarakat turut bergabung, duduk bersama dan membangun	Elemen tempat duduk milik masyarakat yang sudah ada dimaksimalkan kondisi fisiknya. Dan dialokasikan linear terdapat di sepanjang jalan lingkungan dengan jeda jarak	Elemen tempat duduk di tepi jalan lingkungan dapat didesain menyatu dengan teras bagian depan rumah masyarakat (Cth: elemen tempat duduk di	Optimalisasi elemen tempat duduk yang sudah ada (perbaikan atau ditambah)

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
		interaksi satu sama lain.	perjalanan tertentu	Kampung Pelangi. Lihat Lampiran.)	
<p>Lapangan Sepak Bola</p> <p>Lapangan ini memuat aktivitas khusus tertentu yang menarik masyarakat untuk aktif menggunakan. Tetapi justru di Kampung Tambak Asri,</p>	<p><i>External Public Space</i></p> <p>Pada ruang ini berlangsung kegiatan yang bersifat <i>the things ordinary</i> atau sudah biasa dilakukan tetapi tidak</p>	<p>Ruang terbuka</p> <p>Elemen ini dapat menjadi jeda dari beragam ruang yang ada di Kampung Tambak Asri. Selain itu ruang ini juga berpotensi untuk mengekspresikan karakteristik masyarakat Kampung Tambak</p>	<p>Akses dilengkapi dengan lampu jalan untuk penerangan (berperan sebagai sequencial), dengan cahaya lampu berwarna kuning yang mendukung kesan dramatis (<i>Ilustrasi sketsa skenario, dapat dilihat pada Gambar</i>)</p>	<p>Akses menuju ruang terbuka dilengkapi dengan elemen tempat duduk (berhubungan dengan skenario elemen tempat duduk di tepi jalan lingkungan)</p>	<p>Kemudahan akses menuju ruang terbuka, yakni dimensi jalan yang memadai dan dengan mudah dapat dicapai banyak warga</p>

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
ruang ini cenderung mengalami <i>undervalued</i> karena masyarakat lebih memilih menggunakan jalan lingkungan. Sehingga, ruang ini memiliki intensitas penggunaan insidental atau	merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat. Sehingga penggunaan ruang ini cenderung menjadi alternatif. Dan ruang ini juga memiliki	Asri dimana masyarakatnya sangat aktif terlibat dalam kegiatan bersama. Aktivitas Sosial <i>Place</i> yang akan dibentuk dalam Kampung Tambak Asri tentunya akan mengekspresikan ciri Kampung yang aktif dengan interaksi	Desain ruang terbuka yang mengalokasikan tempat bertemu antar warga setempat (plaza) dan taman bermain bagi anak anak. Dilengkapi dengan perabot seperti tempat duduk, lampu taman, permainan anak-anak dll	Memberikan elemen pembatas (Misalnya : pagar, sempadan) di sekeliling ruang terbuka tersebut.	Memberikan elemen tempat duduk dan elemen peneduh di spot-spot ruang terbuka tersebut

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
hanya digunakan pada acara-acara tertentu pada umumnya	penggunaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat siapa saja	sosial. Sehingga lapangan dan taman bermain ini, dapat menjadi <i>space</i> yang ditransformasikan untuk menampung aktivitas sosial tersebut.	Menciptakan penggunaan ruang terbuka yang multifungsi, baik untuk kegiatan bersama (pengajian, PKK dll) maupun untuk kegiatan-kegiatan kelompok lainnya (misalnya : olahraga, sepak bola)	Mengadakan kegiatan rutin (pertunjukan) di lapangan tersebut yang menampilkan karya warga setempat	Mengarahkan kegiatan perdagangan dan jasa sekitar lapangan dengan konsep penataan terpadu
Taman Bermain Ruang ini dibangun atas swadaya	<i>External Public Space</i> Ruang ini disediakan		Memberikan elemen peneduh (vegetasi)	Mendesain elemen peneduh buatan (Contoh: lihat Lampiran)	-

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
masyarakat, dengan ukuran yang mini dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bermain anak-anak kampung. Taman bermain ini tidak digunakan karena dekat dengan jalan lalu lalangya kendaraan dan kondisinya langsung terkena	untuk diakses secara bebas oleh masyarakat. Dan ruang ini juga merupakan dikelola oleh swadaya masyarakat setempat		Dilengkapi elemen tempat duduk bersama	Mendesain dengan kreatif beragam elemen tempat duduk anak-anak	Memperbaiki sarana yang sudah tersedia
			Memberikan ruang pembatas (sempadan) antara jalan dengan area taman.	Memberikan akses jalan yang mudah dilalui oleh masyarakat (terutama anak-anak menuju lokasi taman)	Memberikan <i>sign</i> terbatasnya akses kendaraan (petunjuk menurunkan kecepatan, tidak menaiki motor dll)

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
sinar matahari. Sehingga anak-anak lebih memilih bermain di tepi sungai dan jalanan kampung					
Lahan Kosong Tidak terdapat aktivitas khusus di ruang ini, melainkan digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Konkretnya,	<i>External and internal “quasi</i> Lahan kosong ini milik perorangan yang sudah lama tidak dikelola atau dimanfaatkan	Aktivitas Sosial Adapun kriteria <i>place</i> yang direncanakan di ruang lahan kosong ini tentu memberikan identitas yang berbeda dengan <i>place</i> lainnya.	Menyediakan sarana pengolahan persampahan yang dekat dengan permukiman masyarakat Tambak Asri Dalam		
			Didesain sebagai <i>stopping place</i> , yang menampung kegiatan perdagangan & jasa (kuliner) masyarakat setempat (dengan	Memperbaiki dimensi material lahan kosong tersebut, yang semula tanah diganti dengan aspal atau makadam agar	Mengalokasikan sebagai tempat pengolahan sampah terpadu, yang memanfaatkan SDM dalam pengolahannya.

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
masyarakat membutuhkan tempat pembuangan sampah yang dekat dan mudah dijangkau. Sehingga, lahan kosong ini secara langsung dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.	sehingga berangsur menjadi ruang yang dipakai bersama untuk membuang sampah. Ruang ini dimaknai kurang berkesan dan dinilai hanya berperan sebagai		konsep lesehan) yang menyatu dengan <i>culture</i> kampung	nyaman digunakan oleh masyarakat sebagai <i>meeting point</i>	

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
	pelengkap elemen lainnya di dalam lingkungan kampung				
Gardu & Balai Warga Gardu & Balai Warga dimanfaatkan sebagai ruang bertemu atau berkumpulnya warga yang bertugas untuk	<i>Internal Public Space</i> Ruang ini dikelola bersama oleh masyarakat untuk keperluan bersama seperti rapat	Penanda Gardu & Balai Warga di Kampung Tambak Asri dapat dilihat sebagai elemen penanda. Dimana, adanya aktivitas di gardu pada setiap gang akan	Melengkapi gardu jaga dengan elemen penerangan yang cukup dan tempat duduk yang memadai untuk banyak warga berkumpul.	Memberikan tambahan perabot hiburan yang dapat menarik aktivitas masyarakat di Gardu Jaga. Agar bukan hanya untuk menjalankan tugas keamanan	Memperbaiki gardu dan balai warga yang sudah tidak layak pakai

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
menjaga keamanan kampung. Kegiatan kamling (keamanan lingkungan) ini dikoordinasikan secara mandiri oleh warga Kampung Tambak Asri.	atau musyawarah, serta kegiatan bersama lainnya.	menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap sosial masyarakat kampung.		lingkungan melainkan juga menjadi salah satu cara untuk menampung aktivitas interaksi warga.	
Jalan Tambak Asri Raya Jalan Tambak Asri Raya memiliki karakteristik	<i>External public space</i> Tidak terdapat batasan	Aktivitas Sosial Ruang Jalan Tambak Asri Raya sangat aktif dengan aktivitas perdagangan dan jasa	Kebijakan pengelolaan bersama kuliner tepi jalan Tambak Asri Raya sebagai potensi	Mengimplementasikan konsep kuliner lesehan khas Jawa, yang dikembangkan oleh warga	Kebijakan penataan pedagang kaki lima sepanjang Jalan Tambak Asri Raya, agar

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
yang berbeda dengan jalan lingkungan. Faktanya, jalan dengan bentuk fisik linear memanjang ini sangat aktif dengan aktivitas perdagangan dan jasa. Utamanya pada malam hari.	tertentu untuk mengakses ruang ini. Dimana ruang ini, dengan bebas dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima dan pengguna jalan lainnya.	sepanjang harinya. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat yang memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi. Adanya aktivitas perdagangan dan jasa menunjukkan ciri potensi usaha perekonomian dari masyarakat Kampung Tambak	pengembangan SDM Kampung Tambak Asri	Kampung Tambak Asri	tetap beraktivitas dengan teratur dan tidak mengganggu aktivitas pengguna jalan
			Menyediakan akses parkir bersama (<i>parking area</i> , misalnya di Balai Warga RW 06)	Manajemen (pembatasan) berkendara jarak dekat untuk pengguna jalan	Manajemen parkir bersama di spot-spot tertentu (misalnya Balai Warga, Warung Kopi, Lapangan)

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
		Asri	Melakukan perbaikan dimensi Jalan Tambak Asri Raya (perbaikan sempadan jalan, jarak antar bangunan dengan badan jalan)	Melakukan perbaikan kondisi jalan yang rusak	Penataan jalan Tambak Asri Raya dengan meminimalkan potensi hambatan samping
			Memberikan elemen penerangan jalan yang memadai dan <i>street signage</i> yang jelas	Didesain dengan sequence perjalanan, baik berupa (warung permanen atau tempat duduk)	Memperbaiki elemen penanda sepanjang jalan (gapura, pembatas jalan)
Sempadan Sungai	<i>External and internal “quasi”</i>	<i>Comfort & Image</i> Ruang sempadan sungai memberikan	Adanya kebijakan yang mendukung keberlanjutan	Adanya apresiasi terhadap tatanan fisik sempadan	Mendesain estetika kawasan sempad

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
Ruang sempadan sungai menggambarkan wajah permukiman masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai. Dimana, pada akhir pekan atau sore hari, anak-anak Kampung Tambak Asri sering bermain di sempadan sungai ini dibandingkan di ruang-ruang	Tergolong tipe ruang tersebut karena aktivitas pembangunan nnya dibatasi oleh peraturan yang berlaku (PERDA JATIM No 5 Tahun 2011), karena sempadan sungai merupakan	<i>image</i> yang berbeda dalam membentuk identitas Kampung Tambak Asri. Dimana, ruang ini menunjukkan sisi lain Kampung Tambak Asri. Dimana, ukuran <i>comfortable</i> bermukim bukan lagi pada kondisi fisik melainkan bergantung pada preferensi dan adaptasi bermukim	kondisi sungai di Kampung Tambak Asri baik yang disepakati bersama agar aktivitas bermukim tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan.	sungai, baik dengan melaksanakan program atau kegiatan menjaga kebersihan sungai bersama.	an sungai dengan elemen jalur hijau untuk menciptakan wajah permukiman yang tidak kumuh

Ruang	Tipologi Ruang	Keterkaitan dengan Kriteria	SKENARIO		
			SKENARIO I	SKENARIO II	SKENARIO III
terbuka yang tersedia.	<p>salah satu kawasan perlindungan setempat</p> <p>Selain itu ruang ini cenderung bersifat internal bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya.</p>				

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut :

1. Kampung Tambak Asri memiliki karakteristik penggunaan ruang berdasarkan adaptasi kondisi lingkungan, preferensi bermukim serta pola dan progresivitas ruang Kampung.
2. Ruang-ruang yang menjadi objek penelitian (8 ruang) tersebut digolongkan ke dalam tipe ruang publik yaitu *external public space*, *internal public space* & *external internal public space* “quasi”. Dengan mempersepsikan karakteristik ruang yang diperoleh dari sasaran I ke dalam tipe tipe ruang tersebut
3. Kriteria *placemaking* untuk mentransformasi ruang Kampung Tambak Asri adalah
 - a. Sirkulasi (berupa akses pergerakan internal)
 - b. Ruang terbuka (adanya aktivitas tertentu pada ruang terbuka)
 - c. Penanda (berupa ruang yang dapat menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat di kampung tersebut)
 - d. Aktivitas sosial (aktivitas bersama masyarakat yang membentuk ciri dan identitas Kampung)
 - e. *Acces & linkage* (berupa akses pergerakan eksternal)

- f. *Comfort & image* (tingkat kenyamanan masyarakat kampung yang dibangun berdasarkan persepsi penggunaan ruang)
 - g. *Sociability* (adanya manfaat pada aktivitas tertentu dalam *place*, yang membangun ikatan emosional kedekatan sosial antar masyarakat)
4. Output dari penelitian ini dihasilkan dari kompilasi persepsi penggunaan ruang, tipologi ruang dan kriteria *placemaking* di Kampung Tambak Asri yang dihasilkan untuk merumuskan skenario yang bersifat paralel. Skenario tersebut terdiri dari dua hingga tiga opsi dan dapat dimanfaatkan sebagai arahan untuk melakukan transformasi ruang Kampung Tambak Asri

4.2 Rekomendasi

Berikut ini merupakan rekomendasi hasil dari penelitian ini :

1. Rekomendasi untuk Pemerintah Kota Surabaya
 - a. Skenario transformasi dapat dijadikan referensi sekaligus input dalam merumuskan strategi perencanaan menuju Kampung Berkelanjutan
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam produk perencanaan baik RTBL (rencana tata bangunan dan lingkungan) maupun produk perencanaan lainnya yang relevan sebagai bentuk promosi pembangunan yang mendukung peningkatan kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi di Kampung Tambak Asri.

2. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya :
 - a. Perencanaan strategis ke depannya dapat mempertimbangkan dimensi waktu implementasi serta pendekatan perumusan skenario optimis, pesimis dan moderat yang menggali dari berbagai pertimbangan kemungkinan tantangan di masa mendatang dan ahli.
 - b. Dalam mendefinisikan karakteristik ruang dapat didetailkan terkait preferensi pemilihan ruang dengan menilai kualitas ruang-ruang Kampung tersebut secara fisik dan non fisik.
 - c. Selain menggolongkan ruang-ruang Kampung ke dalam tipologi ruang, karakteristik masyarakat juga dapat digolongkan dalam tipe-tipe pengguna ruang berdasarkan persepsi penggunaannya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- A. L, Nikmah. (2015). Pemberitaan Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi. UIN Walisongo. Semarang.
- An-Naf, Julissar. (2005). Pembangunan berkelanjutan dan Relevansinya untuk Indonesia. Jurnal Madani Edisi II.
- Aprilia, Dias dkk. (2014). Transformasi Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang. Jurnal Riptek Vol. 8 No. 2 Hal. 1-12
- Asmarani, Dewinta.(2014). Pendekatan Sustainable Placemaking dalam Pengembangan Produk Wisata Bahari dan Konservasi Penyu di Kabupaten Bangka. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Aulia, Dwira N. (2005). Permukiman yang Berwawasan Lingkungan Tinjauan. Jurnal Sistem Teknik Industri. Vol.6. No.4.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya , 2015. *Kecamatan dalam Angka*. Surabaya : Badan Pusat Statistik
- Candrawati, Pradita et al.(2016). Kriteria Placemaking untuk Fashion Hub. Temu Ilmiah IPLBI 2016. Hal 191-194.
- Fall. (2012). Placemaking and the Future of Cities. PPS, UN Habitat.
- Gifford. 1987. Environmental Pshycology:Principles And Practice. Boston : Allyn & Bacon, Inc
- Hariyanto, Asep. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat. PWK Universitas Islam Bandung. Hal 13-14.

- Hastijamti, Retno.(2003). Kampung Kota sebagai “Permukiman Berpintu Gerbang”. Universitas 17 Agustus Surabaya. Hal 31-36
- Mappajaya, Andy, dkk. 2003. Kampung Surabaya sebagai elemen kunci perancangan ruang identitas kota. Jurnal Sains dan Seni ITS. Vol 4. No.02.
- Mifathul, Siti et al. Koridor Kampung Kota sebagai Ruang Komunikasi Informal. Universitas Brawijaya. Hal 2.
- Nugroho, Agung C. 2009. Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. Jurnal Rekayasa Vol. 13, No. 3.
- Sita, Maya, 2010. Klaim terhadap Ruang. Universitas Indonesia. Hal 9-13
- Sugiyono, Prof, Dr. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sumintarsih, dkk. 2014. Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yoyakarta
- Surabaya.tribunnews.com. *Ini kisah dari eks lokaslisai Kermil.* 29 April 2018, <http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/29/ini-kisah-dari-eks-lokalisasi-kremil>.
- Tuan, Yi Fu. (1977). Space and Place: The Prespective of Experience. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Yudhistira, Ferro, 2010. Ruang Ephemeral untuk Event
Penyegaran di Akhir Pekan. Universitas Indonesia. Hal
10-13

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Lampiran A. Kuesioner Sasaran 1-2

- **Petunjuk pengisian** : Berilah tanda (√) pada opsi jawaban yang anda pilih. Isi (...) sesuai dengan pendapat anda.

A.1. Responden

1. Nama :
2. Umur : Th ☐ Laki-laki ☐ Wanita
3. Alamat :....
4. Pendidikan terakhir
 - a. Tidak sekolah
 - b. SD/ sederajat
 - c. SMP/ sederajat
 - d. SMA/ sederajat
 - e. Diploma
 - f. Sarjana
5. Status Pekerjaan
 - a. Pelajar/ Mahasiswa
 - b. PNS/ Pegawai BUMN
 - c. Wiraswasta
 - d. Ibu Rumah Tangga
 - e. Lainnya, sebutkan...
6. Berapa jumlah anggota keluarga anda (dalam satu rumah) ?
7. *Berapa jumlah penghasilan anda dalam sebulan ?
 - a. > Rp. 3.500.000 per bulan
 - b. Rp.2.500.000-Rp. 3.500.000 per bulan
 - c. Rp.1.501.000-Rp. 2.499.999 per bulan
 - d. < Rp. 1.500.000

A.2 Kondisi Fisik Kampung

1. Bagaimana kondisi kebersihan di lingkungan kampung Tambak Asri ?
 - a. Sangat kotor
 - b. Kotor
 - c. Bersih
 - d. Sangat bersih

Jelaskan alasan anda :

2. Menurut anda, apakah lingkungan Kampung Tambak Asri dinilai layak sebagai tempat bermukim ?
 - a. Sangat tidak layak
 - b. Tidak layak
 - c. layak
 - d. Sangat layakJelaskan alasan anda ...
3. Apakah anda nyaman bertempat tinggal di Kampung Tambak Asri ?
 - a. Sangat tidak nyaman
 - b. Tidak nyaman
 - c. Nyaman
 - d. Sangat NyamanJelaskan alasan anda...
4. Bagaimana kondisi ketersediaan prasarana (air bersih, drainase, sanitasi) yang terdapat di Kampung Tambak Asri ?
 - a. Sangat buruk
 - b. buruk
 - c. baik
 - d. Sangat baikJelaskan alasan anda ...
5. Bagaimana kondisi ketersediaan fasilitas umum yang terdapat di Kampung Tambak Asri ?
 - a. Sangat buruk
 - b. buruk
 - c. baik
 - d. Sangat baikJelaskan alasan anda ...
6. Aktivitas berikut ini merupakan aktivitas yang dilakukan pada umumnya di Ruang Kampung, apakah yang sering anda lakukan (boleh memilih lebih dari satu) :
 - a. Bertetangga

- b. Menggunakan jalan untuk acara – acara tertentu (pernikahan, sunatan, dll)
 - c. Bermain di taman terdekat
 - d. Bermain di lapangan terdekat
 - e. Membersihkan jalan depan rumah
 - f. Membuang sampah pada tempatnya
 - g. Terlibat dalam kerja bakti
 - h. Parkir di depan rumah
 - i. Menggunakan pendopo/balai desa untuk acara bersama
- Lainnya, sebutkan.....

A.3 Sosial Masyarakat

1. Berikut adalah aktivitas atau kegiatan bersama yang umumnya diikuti oleh masyarakat setempat, apakah yang sering anda ikuti ? (boleh memilih lebih dari satu)
 - a. Arisan
 - b. Paguyuban
 - c. Pengurus organisasi masyarakat setempat
 - d. Komunitas Lingkungan
 - e. Komunitas Usaha Kecil Menengah

Lainnya, sebutkan....
2. Seberapa sering anda terlibat dalam kegiatan tersebut ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Sekali dalam seminggu
 - c. 2-3 kali dalam seminggu
 - d. > 3 kali dalam seminggu

Lainnya, sebutkan....
3. Dalam kehidupan bertetangga, apakah berinteraksi dengan warga lainnya merupakan hal yang penting ?
 - a. Sangat tidak penting
 - b. Tidak penting
 - c. Penting

- d. Sangat penting
Jelaskan alasan anda...
- 4. Apa kegiatan kemasyarakatan yang rutin dilakukan oleh warga setempat ?

A.3 Persepsi Penggunaan Ruang

1. Dimana tempat anda sering berinteraksi dengan warga kampung lainnya ?
 - a. Rumah warga lainnya
 - b. Rumah anda sendiri
 - c. Tempat duduk di tepi jalan lingkungan
 - d. Lapangan atau ruang terbuka
Jelaskan alasan anda...
2. Menurut anda, bagaimana kondisi tempat anda biasanya melakukan interaksi ?
 - a. Sangat buruk
 - b. Buruk
 - c. Baik
 - d. Sangat Baik
Jelaskan alasan anda...
3. Berapa kali intensitas anda dalam berinteraksi (berbincang/ngobrol) dengan tetangga atau warga Kampung lainnya ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Sekali dalam seminggu
 - c. 2 kali dalam seminggu
 - d. > 2 kali dalam seminggu
Lainnya, sebutkan..
4. Apakah tempat tersebut penting bagi anda ?
 - a. Sangat tidak penting
 - b. Tidak penting
 - c. Penting
 - d. Sangat penting
Jelaskan alasan anda....

Terima atas kesediaannya untuk mengisi kuesioner ini.

Lampiran B. Dokumentasi Wawancara Sasaran 3

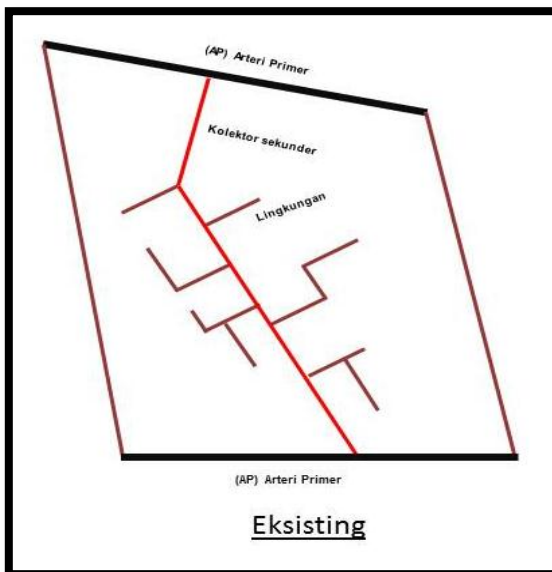
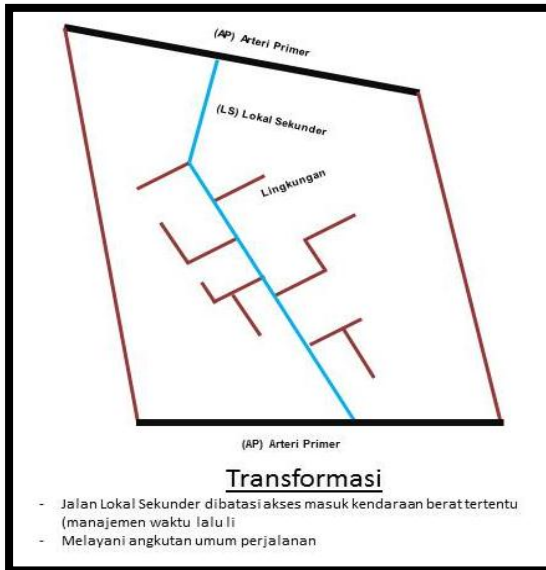


Bersama Bapak Prof. Dr. Ir. Johan Silas



Bersama Bapak Ir. Andy Mappa Jaya, MT

Lampiran C. Sketsa hipotesis transformasi hirarki jalan



Lampiran D. Contoh elemen – elemen sebagai perabot



**Elemen Tempat duduk di
depan rumah warga**



Elemen Penerangan



**Konsep kuliner lesehan
tepi Jalan Tambak Asri
Raya**



Taman Bermain



**Elemen tempat duduk
(sequence menuju
lapangan)**



**Vegetasi sebagai elemen
pembatas**

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

Biodata Penulis



Penulis dilahirkan di Surabaya pada 13 Februari 1998, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Bedi Rubianto dan Ibu Lorryne Hetharia. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Hang Tuah 9 Sidoarjo (2003-2006), SD Negeri 72 Ambon (2006-2009), SMP Negeri 1 Ambon (2009-2011), SMA Negeri Siwalima Ambon (2011-2014), dan terdaftar sebagai Mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada tahun 2014.

Penulis aktif di kegiatan akademik sebagai asisten Dosen mata kuliah Teknik Analisa Kuantitatif pada tahun 2017, asisten Dosen mata kuliah Wawasan Teknologi dan Komunikasi pada tahun 2017 sampai 2018 serta asisten Laboratorium Perancangan dan Perencanaan Kota pada tahun 2016 sampai tahun 2017. Selain itu, Penulis pernah melakukan kegiatan kerja praktik pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur dengan mengerjakan proyek inovasi sistem informasi tata ruang Provinsi Jawa Timur.

Penulis juga aktif dalam kegiatan non akademik yakni organisasi dan kepanitiaan. Penulis menjadi staff dalam organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa FTSP, selain itu Penulis juga terlibat dalam organisasi Divisi PKMBK PMK ITS sebagai Konseptor. Dan dalam kepanitiaan, Penulis aktif dalam bidang kepanitiaan Planopolis PWK ITS (2016-2017)

sebagai staff sie acara, kepanitiaan LKMM tingkat pra-dasar HMPL ITS sebagai staff, *urplan magazine* HMPL ITS sebagai editor, dan acara eventual lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui email lidia.rubianto@gmail.com.